

**STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BINA DIRI ANAK *CEREBRAL
PALSY* TIPE *SPASTIK* DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

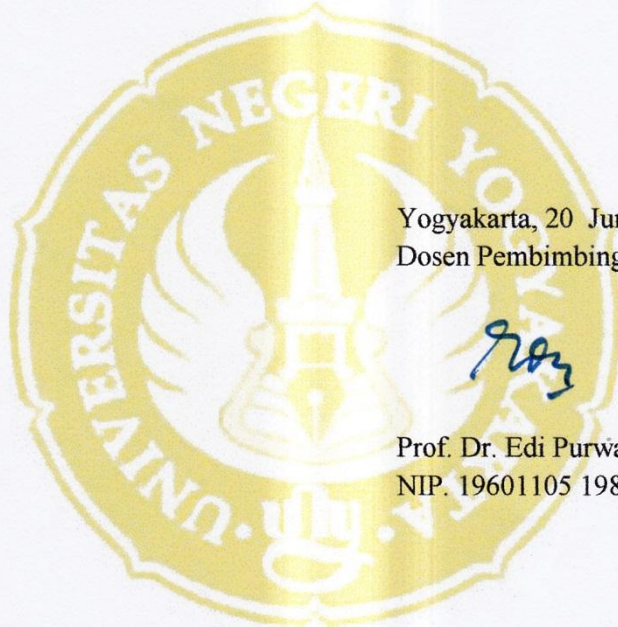


Oleh
Ana Afriyanti
NIM 12103244038


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BINA DIRI ANAK *CEREBRAL PALSY* TIPE *SPASTIK* DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ana Afriyanti, NIM 12103244038 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Juni 2016
Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd
NIP. 19601105 198403 1 001

SURAT PERNYATAAN

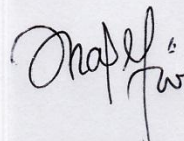
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ana Afriyanti
NIM : 12103244038
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BINA DIRI ANAK *CEREBRAL PALSY* TIPE *SPASTIK* DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA merupakan karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2016
Yang menyatakan,



Ana Afriyanti
NIM. 12103244038

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BINA DIRI ANAK *CEREBRAL PALSY* TIPE *SPASTIK* DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ana Afriyanti, NIM 12103244038 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.	Ketua Penguji		28-07-2016
Rafika Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		26-07-2016
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.	Penguji Utama		28-07-2016

Yogyakarta, 03 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

*Anak terlahir ke dunia dengan kebutuhan untuk disayangi tanpa kekerasan,
bahwa hidup ini jangan sekalipun didustakan*
(Widodo Judarwanto)

*Kita mengajarkan disiplin untuk giat untuk bekerja untuk kebaikan, bukan agar
anak menjadi loyo, pasif dan penurut*
(Maria Montessori)

*“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau
sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu”*
(Q.S Al-Insyirah : 6-8)

PERSEMBAHAN

Tugas akhir skripsi ini dengan mengharap ridho Allah SWT, peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku; Bapak Suwito dan Ibu Khomsah.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

**STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BINA DIRI ANAK *CEREBRAL
PALSY* TIPE *SPASTIK* DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

Oleh
Ana Afriyanti
NIM. 12103244038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*, 2) faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah satu orang tua dari siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* dan satu siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* yang bersekolah di SLB Rela Bhakti 1 Gamping serta informan pendukung yaitu nenek dari siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* dan guru kelas dari siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* sebagai pendukung melengkapi informasi dalam penelitian ini. Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi mengenai aktivitas bina diri anak selama di sekolah dan di rumah, wawancara mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* yaitu mengarah pada pola asuh demokratis. 2) Faktor penghambat orang tua dalam mengasuh anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam mengembangkan kemandirian bina diri yaitu kekakuan pada tangan dan kaki anak, sifat anak yang mudah marah dan cenderung rendah diri. 3) Faktor pendorong orang tua dalam mengasuh anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam mengembangkan kemandirian bina diri yaitu semangat dari orang tua untuk memandirikan anak agar kelak mampu menolong dirinya sendiri dan mampu mengurangi ketergantungan dengan orang lain.

Kata kunci: *anak cerebral palsy tipe spastik, pola asuh orang tua, pengembangan kemandirian bina diri.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BINA DIRI ANAK *CEREBRAL PALSY* TIPE *SPASTIK* DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA” dengan baik. Penulisan dan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan ulur tangan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti studi.

4. Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
5. Ibu Purwanti, S.Pd. selaku Kepala SLB Rela Bhakti 1 Gamping yang telah memberikan izin penelitian, pengarahan, dan kemudahan, agar penelitian serta penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
6. Ibu Yuli Arifah, S.Pd. selaku guru kelas II SD di SLB Rela Bhakti 1 Gamping yang membantu dan membimbing peneliti dalam melakukan penelitian ini.
7. Seluruh Guru dan Karyawan SLB Rela Bhakti 1 Gamping atas dukungan dan semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Bapak (Suwito), Ibu (Khomsah), Kakak (Andri Wibowo dan Asiyatul Ngatikah, Zaeni Nugroho) dan Adik (Ahmad Prio Adi Saputro), serta kerabat dan keluargaku yang selalu memberikan doa serta dukungan selama masa kuliah hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Teman dekatku yang selalu menemaniku kemanapun pergi, memberikan motivasi, semangat dan arahan serta bersedia meminjamkan laptop ditengah-tengah menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
10. Sahabat-sahabatku Geng Kacau dan GGS yang selalu menyempatkan waktu untuk kumpul bersama dan menyemangatiku dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
11. Sahabat - sahabatku Rizqi Nugraheni S, Eko Budi S, Prio Widodo yang selalu menyempatkan main bersama ditengah kesibukan masing-masing.

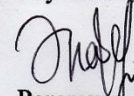
12. Sahabatku Erich Lina Parni yang bersedia menampung saya selama tidak punya kos di Yogyakarta dan memberi dorongan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
13. Teman-teman sepermainanku (Noviana DW, Adi Suseno, Widodo, Dewi Puspita Sari, Ita Adetia, Dwi Nur Susanti dan Indil-Indil) yang memberi dorongan dan berbagi pengetahuan dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
14. Teman – teman seperjuangan di PLB 2012 khususnya PLB C 2012 atas segala semangat dan kebersamaan serta kekeluargaannya selama empat tahun.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu – persatu yang telah memberikan bantuan baik masukan maupun materi dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadikan amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amiin. Oleh karena itu, apabila membaca skripsi ini, dengan rendah hati penulis mengharapkan petunjuk, koreksi, kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2016

Yang menyatakan,


Penyusun

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Fokus Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
H. Batasan Istilah	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang <i>Cerebral palsy</i>	12
B. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua	19
C. Tinjauan tentang Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	26
D. Alur Pikir	32
E. Pertanyaan Penelitian	34
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Subyek Penelitian	36

C. <i>Setting</i> Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data	41
G. Kredibilitas dan Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
B. Deskripsi Subjek Penelitian	47
C. Hasil Penelitian Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Siswa <i>Cerebral palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	54
D. Pembahasan Hasil Penelitian	77
E. Keterbatasan Penelitian	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 <i>Layout</i> Pedoman Wawancara Pola Asuh Orang Tua	40
Tabel 2 <i>Layout</i> Pedoman Wawancara Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	40
Tabel 3 <i>Layout</i> Pedoman Observasi Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral Palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	41
Tabel 4 Display Data Proses Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral</i> <i>Palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	55
Tabel 5 Display Data Sikap Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral</i> <i>Palsy</i>	64
Tabel 6 Display Data Bimbingan dan Pengarahan dari Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	68
Tabel 7 Display data Peraturan dan Control Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral</i> <i>palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	70
Tabel 8 Display Data Faktor Penghambat Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral</i> <i>palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	73
Tabel 9 Display data Faktor Pendorong Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral</i> <i>palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	75

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i>	93
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Pola Asuh Orang Tua.....	95
Lampiran 3. Catatan Lapangan	99
Lampiran 4. Hasil Observasi Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i>	122
Lampiran 5. Reduksi Data Hasil Observasi	130
Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara dengan Orang Tua Subyek.....	144
Lampiran 7. Transkrip Wawancara dengan Nenek Subyek	160
Lampiran 8. Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas Subyek	169
Lampiran 9. Reduksi Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua	173
Lampiran 10. Penyajian Data dan Kesimpulan Pola Asuh Orang Tua	176
Lampiran 11. Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian	184
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian KesBangPol.....	187
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian BAPPEDA	188
Lampiran 14. Surat Keterangan Telah Penelitian	189

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (Sutjihati Somantri, 2005: 121). Anak tunadaksa membutuhkan layanan dan program pendidikan khusus. *Cerebral palsy* merupakan salah satu jenis kelainan tunadaksa.

Menurut *American Academy of Cerebral palsy* (A. Salim, 1996:13), *cerebral palsy* yaitu berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motorik sebagai akibat dari adanya kerusakan atau cacat, luka atau penyakit pada jaringan yang ada di dalam rongga tengkorak. Kelainan *cerebral palsy* ini disebabkan karena adanya kelainan yang terjadi di dalam otak. Salah satu tipe *cerebral palsy* ditinjau dari gejala pergerakan ototnya yaitu *spastik*. A Salim (1996: 20) menyatakan bahwa *cerebral palsy* tipe *spastik* merupakan jenis *cerebral palsy* yang menunjukkan gerakan yang otot-ototnya mengalami kekejangan, dapat terjadi baik pada sebagian gerakan atau seluruhnya. Akibatnya gerakannya terbatas dan terlambat. Kekejangan otot akan hilang atau berkurang pada saat anak dalam keadaan tenang, misalnya tidur. Sebaliknya anak akan mengalami kekejangan yang hebat pada saat anak terkejut, marah, takut dan sebagainya.

Anak *cerebral palsy* tipe *spastik* adalah anak yang mengalami kelainan fisik atau tunadaksa. Ketunaannya tersebut menyebabkan anak

cerebral palsy tipe *spastik* banyak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya, seperti aktivitas sehari-hari yang berupa merawat diri, kebersihan diri, makan, minum, dan berbusana. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya rasa kebergantungan yang tinggi pada orang lain. Anak lebih banyak mengharapkan bantuan dari orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia, tidak terkecuali dengan anak *cerebral palsy*. Meskipun memiliki keterbatasan motorik, anak *cerebral palsy* masih dapat diajarkan atau dilatih untuk mengurus dirinya sendiri dengan keterampilan sederhana. Berbekal kemandirian, diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dalam batas-batas tertentu. Muhammad Fadillah dan Lilif Malifatu Khorida (2013: 195) mengemukakan mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sikap mandiri, anak tidak akan mudah bergantung dengan orang lain. Menurut George S. Morrison (2012: 228) Kemandirian juga mencakup tentang keterampilan diri seperti berpakaian, kesehatan (menggunakan toilet, mencuci tangan dan menggosok gigi) dan makan.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2006: 18) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang. Perkembangan kemandirian pada seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh bawaan yang melekat pada diri individu, namun juga

dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, salah satunya yaitu pendidikan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua pada anaknya.

Pendidikan yang dibutuhkan oleh anak *cerebral palsy* tipe *spastik* tidak hanya pendidikan formal saja, namun pendidikan nonformal seperti pendidikan dalam keluarga juga diperlukan untuk membantu perkembangan anak. Dwi Siswoyo, dkk (2011: 149) berpendapat bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Kepribadian yang dimiliki anak merupakan cerminan atas pendidikan atau pengasuhan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua dalam kehidupan anak. Dalam kehidupan sehari-hari, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan di sekolah. Untuk itu, selama di rumah pola asuh orang tua sangatlah penting, terlebih dalam memberikan perhatian pada anaknya. Namun, bukan sikap memanjakan anaknya, melainkan memberikan perhatian yang cukup dalam mengembangkan dan melatih kemandirian anak.

Menurut Tri Marsiyati dan Farida Harahap (2000: 51) pola asuh merupakan ciri khas dari gaya kependidikan, pembinaan pengawasan, sikap dan hubungan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai dewasa nanti.

Menurut Sugihartono dkk (2012: 31) ada 3 macam pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu otoriter, permisif dan autoritatif. Pola asuh

bentuk otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan; pola asuh permisif ialah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua dan pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri. Pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya.

Anak *cerebral palsy* tipe *spastik*, pada umumnya masih memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan, sekalipun terbatas. Ia masih dapat dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-hari guna untuk mampu mengurus diri sendiri, yang berupa kegiatan sederhana. Anak akan mampu dilatih meskipun memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan kegiatan, karena hambatan yang dimilikinya. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak juga mampu mempengaruhi perkembangan kemandirian bina diri anak (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2006: 18).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Februari 2015, di SLB Rela Bhakti 1 Gamping, terdapat siswa kelas II yang mengalami kelainan *cerebral palsy* tipe *spastik*. Siswa mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik* pada kedua tangan dan kakinya. Namun pada tangan kanannya tidak mengalami *spastik* berat. Siswa mampu menggunakan tangan kanannya untuk memegang benda yang ringan seperti pensil, polpen, kertas. Siswa belum mampu berjalan,

sehingga untuk berpindah tempat dengan cara digendong ibunya dan terkadang menglasut “*ngesol*”. Siswa sudah mampu berbicara meskipun suaranya tidak jelas, namun masih mampu untuk dipahami. Berdasarkan observasi pada bulan Maret sampai bulan April 2015, siswa tersebut belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah dan di rumah secara mandiri. Misalnya pada bina diri makan, anak sebenarnya sudah mampu memegang sendok, namun siswa enggan makan sendiri. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, memakai pakaian, siswa masih dibantu oleh orang tuanya. Namun, saat dilakukan observasi pada bulan Agustus sampai September 2015, anak sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, *toilet training*, berpakaian dan menyisir rambut walaupun dilakukan dengan waktu yang lama dan terkadang masih dengan beberapa intruksi. Hal inilah yang menarik, yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dengan bimbingan yang terus menerus akan mampu melakukan kegiatan atau mengurus diri sendiri seperti merawat tubuh, kebersihan diri, makan, minum, dan berbusana. Melihat kemampuan yang masih dimiliki, diharapkan anak mampu mandiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Tanpa bimbingan, latihan, dan upaya yang dilakukan oleh orang tua atau orang-orang yang ada di sekitarnya, anak *cerebral palsy* tipe *spastik* akan banyak mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang menangani siswa tersebut, siswa cepat mampu melakukan bina diri dikarenakan orang tua yang selalu memberikan perhatian yang positif bagi anaknya. Orang tuanya selalu menerapkan dari tindak lanjut pendidikan yang diberikan di sekolah selama siswa berada di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, dalam waktu yang cepat tersebut anak mampu menangkap bina diri yang diajarkan oleh orang tua karena orang tua lebih rutin dalam memberikan latihan. Sebelum anak masuk ke SLB Rela Bhakti 1 Gamping, orang tua sudah melatih anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, namun tidak rutin karena orang tua masih merasa kasihan pada anak jika dilatih untuk mandiri. Orang tua sudah melihat adanya potensi yang ada pada diri anak jika anaknya mampu mandiri diajarkan secara rutin. Keluarga khususnya orang tua siswa menginginkan anak mampu mandiri melakukan aktivitas sehari-hari walaupun anaknya mengalami kelainan *cerebral palsy* tipe *spastik*. Orang tuanya berpendapat kalau anak *cerebral palsy* tidak selalu harus dimanjakan. Anak harus diajarkan cara mengurus diri sendiri agar tidak selamanya bergantung pada orang lain. Anak tidak harus mampu secara mandiri melakukan semua aktivitas sehari-hari, namun anak diajarkan melakukan aktivitas sehari-hari sebatas kemampuan anak. Selama di rumah, orang tua tidak selalu mengikuti keinginan anak. Orang tuanya selalu memberikan pengertian yang cukup jika hal itu bermanfaat atau merugikan. Orang tuanya tidak pernah beranggapan untuk menyenangkan anak cukup dengan

memberikan keinginan-keinginan atau kebutuhan anak tanpa memperdulikan atau mempertimbangkan manfaat dan kerugian hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subyek, orang tua anak *cerebral palsy* ini memutuskan untuk mengurangi jam kerja supaya mampu merawat anaknya sendiri secara langsung. Orang tuanya mempertimbangkan semua itu supaya beliau melihat anaknya berkembang dan mampu mengurus diri. Anak menjadi lebih dekat dengan orang tuanya, sehingga orang tua mudah untuk memberikan bimbingan bina diri pada anak. Orang tuanya khawatir apabila anak tidak diajarkan mandiri dalam mengurus dirinya sendiri, maka selamanya anak akan bergantung pada orang lain.

Dari hal-hal tersebut, menggambarkan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak *cerebral palsy* tipe *spastik* sangat membantu anak dalam melatih mengembangkan kemampuan bina diri anak. Pola asuh orang tua yang selalu tidak memanjakan anaknya, namun juga tidak mengekang anaknya akan berdampak baik bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas kasus tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga terhadap kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

B. Identifikasi Masalah

1. Anak *cerebral palsy* tipe *spastik* banyak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya, sehingga menimbulkan kebergantungan yang tinggi terhadap orang lain.

2. Anak *cerebral palsy* tipe *spastik* diharapkan untuk mempunyai kemandirian seperti anak normal meskipun kemandiriannya tidak sama dengan anak normal yang disebabkan oleh kelainan yang disandangnya.
3. Anak *cerebral palsy* tipe *spastik* membutuhkan pola asuh yang tepat dari orang tua untuk mengembangkan kemandirian dalam mengurus dirinya sendiri.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka permasalahan penelitian dibatasi sebagai berikut, yaitu pola asuh orang tua untuk mengembangkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua dalam melatih kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping?
2. Apa faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?
3. Apa faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar dapat dicapai tujuan yang diinginkan. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Pola asuh orang tua untuk mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* yang meliputi:

- a. kebersihan diri dan merawat diri,
 - b. berpakaian
 - c. bersepatu
 - d. makan dan minum
2. Faktor pendorong orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.
 3. Faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping, yang meliputi: kebersihan diri dan merapikan diri, makan dan minum serta berbusana.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data hasil penelitian pengetahuan dalam dunia pendidikan terlebih pendidikan Anak

Berkebutuhan Khusus guna memberikan penjelasan mengenai pola asuh orang tua dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya dibidang Pendidikan Luar Biasa bagian anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan penulis dalam membuka pola pikir yang dinamis sekaligus untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan Pendidikan Luar Biasa, serta sebagai salah satu prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi masyarakat

Memberikan wawasan untuk orang tua lain yang mempunyai anak *cerebral palsy* dalam memberikan pola asuh untuk melatih kemandirian bina diri anak *cerebral palsy*.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak *cerebral palsy* dengan menjalin kerjasama antar orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak.

H. Batasan Istilah

1. *Cerebral palsy* berarti kekakuan yang timbul karena sebab – sebab yang terletak di dalam otak. *Cerebral palsy* tipe *spastik* yaitu jenis kelainan

yang ditandai dengan gerakan yang otot-ototnya mengalami kekejangan, dapat terjadi baik pada sebagian gerakan atau seluruhnya. Pada penelitian ini, anak mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik* pada kedua tangan dan kedua kakinya. Namun anak masih mampu menggunakan tangan kanannya untuk memegang benda yang ringan seperti pensil, bolpoin, kertas. Anak mampu berbicara meskipun suara kurang jelas, namun masih mampu untuk dipahami dan anak berpindah tempat dengan cara mengglasut dan terkadang dipandu oleh orang tuanya.

2. Kemandirian bina diri adalah kemampuan seseorang untuk mengurus diri sendiri yang berhubungan dengan aspek kehidupannya yang ditandai adanya inisiatif, percaya diri, berusaha mengatasi rintangan yang ada dalam lingkungannya dan mengerjakan sendiri tugas rutinnnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengungkap tentang kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* yaitu kebersihan diri dan merawat diri, berpakaian, bersepatu serta makan dan minum.
3. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Secara umum, ada 3 macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh authoritarian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang *Cerebral palsy*

1. Pengertian *Cerebral palsy*

Ditinjau dari segi etiologi, *cerebral palsy* berasal dari dua kata yaitu kata *cerebral* yang berasal dari *cerebrum* yang berarti otak dan kata *palsy* yang berarti kekakuan. Secara harfiah, istilah *cerebral palsy* dapat berarti kekakuan yang disebabkan oleh karena sebab-sebab yang terletak didalam otak. (Viola E. Cardwell dalam A. Salim, 1996: 12)

Istilah *cerebral palsy* dipublikasikan pertama oleh Willam Little pada tahun 1843 dengan istilah “*cerebral diplegia*”, sebagai akibat dari prematuritas atau asfiksia neonatorum. Istilah *cerebral palsy* di perkenalkan pertama kali oleh Sir William Osler (Mohamad Efendi, 2006: 32). Istilah *cerebral palsy* dimaksudkan untuk menerangkan adanya kelainan gerak, sikap ataupun bentuk tubuh, gangguan koordinasi yang disertai dengan gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecatatan pada masa perkembangan otak.

Menurut *American Academy of Cerebral palsy* (A. Salim, 1996: 13), *cerebral palsy* yaitu berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motorik sebagai akibat dari adanya kerusakan atau cacat, luka atau penyakit pada jaringan yang ada di dalam rongga tengkorak. Pendapat lain yang dikemukakan oleh John M. Dunn&Carol Leitschuh (TT: 298) yaitu sebagai berikut:

“Cerebral palsy is a condition resulting from brain damage that is manifested by various types of neuromuscular disabilities. These disabilities are characterized by the dysfunction of voluntary motor control. The lesion causing the brain damage is found in the upper neurons of the cerebrum and brain stem, thus affecting the function of the central nervous system.”

Menurut John M. Dunn & Carol Leitschuh diatas, *cerebral palsy* adalah suatu kondisi yang diakibatkan dari kerusakan otak yang dinyatakan ke berbagai jenis cacat neuromuskuler. Cacat ini ditandai oleh tidak berfungsinya gerak motor. Penyebab kerusakan otak ditemukan dalam neuron atas dari otak dan batang otak, sehingga mempengaruhi fungsi sistem saraf pusat.

Dari pengertian menurut pendapat para ahli diatas, *cerebral palsy* dapat diartikan sebagai suatu gangguan fungsi gerak yang diakibatkan oleh kecelakaan, luka, atau penyakit susunan syaraf yang terdapat didalam otak.

2. Pengertian *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Cerebral palsy tipe *spastik* merupakan jenis *cerebral palsy* yang menunjukkan gerakan yang otot-ototnya mengalami kekejangan dapat terjadi baik pada sebagian gerakan atau seluruhnya. Akibatnya gerakannya terbatas dan terlambat. Kekejangan otot akan hilang atau berkurang pada saat anak dalam keadaan tenang, misalnya tidur. Sebaliknya anak akan mengalami kekejangan yang hebat pada saat anak terkejut, marah, takut dan sebagainya (A Salim, 1996: 20).

Sependapat dengan A Salim, Ahmad Toha dan Sugiarmen (1996: 75) menyebutkan, anak *cerebral palsy* dengan tipe *spastik* kesulitan dalam

menggunakan otot-otot untuk bergerak. Hal ini disebabkan adanya kekejangan pada otot, akibatnya gerakan tubuh terbatas dan lambat. Jika dibengkokkan sendinya maka otot-otot yang berlawanan berkontradiksi.

Menurut Sujarwanto (2005: 119) *cerebral palsy* tipe *spastik* merupakan kerusakan pada korteks cerebri yang ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian ataupun pada seluruh otot. Dalam keadaan ketegangan emosional, kekakuan atau kekejangan itu akan makin bertambah, demikian juga sebaliknya dalam keadaan tenang gejala itu akan berkurang.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *cerebral palsy* tipe *spastik* ialah gerakan yang otot-ototnya mengalami kekejangan atau kekakuan baik pada seluruh atau sebagian gerakannya.

3. Karakteristik *Cerebral palsy*

Manusia adalah makhluk yang unik dengan ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Begitu juga dengan karakteristik anak *cerebral palsy*. Karakteristik anak *cerebral palsy* dapat dilihat dari ciri-ciri yang nampak pada klasifikasi anak *cerebral palsy*.

Menurut Bakwin-Bakwin (Sutjihati Somantri, 2005: 122), klasifikasi anak *cerebral palsy* yaitu sebagai berikut:

- a. *Spasticity*, yaitu kerusakan pada cortex cerebellum yang menyebabkan *hiperaktif reflex* dan *stretch relex*. *Spasticity* dapat dibedakan menjadi:
 - 1) *Paraplegia*, apabila kelainan menyerang kedua tungkai.
 - 2) *Quadriplegia*, apabila kelainan menyerang kedua tungkai dan kedua tangan.

- 3) *Hemiplegia*, apabila kelainan menyerang satu lengan dan satu tungkai dengan terletak pada belahan tubuh yang sama.
- b. *Athetosis*, yaitu kerusakan pada *basal ganglia* yang mengakibatkan gerakan-gerakan menjadi tidak terkendali dan terarah.
- c. *Ataxia*, yaitu kerusakan otot pada *cerebellum* yang mengakibatkan gangguan pada keseimbangan.
- d. *Tremor*, yaitu kerusakan pada *basal ganglia* yang berakibat pada timbulnya getaran-getaran berirama.
- e. *Rigidity*, yaitu kerusakan pada *basal ganglia* yang mengakibatkan kekakuan pada otot.

Dari pendapat Bakwin-Bakwin (Sutjihati Somantri, 2006: 122) diatas, karakteristik anak *cerebral palsy* yaitu sebagai berikut: mengalami kelainan pada satu atau kedua tungkai dan juga tangan yang disebabkan kerusakan *cortex cerebellum* yang menyebabkan *hiperaktif* dan *stretch reflex*, adanya gerakan-gerakan yang tidak terkendali dan terarah yang diakibatkan kerusakan pada *basal ganglia*; adanya gangguan keseimbangan yang diakibatkan kerusakan otot pada *cerebellum*, terjadi getaran-getaran yang berirama yang diakibatkan kerusakan *basal ganglia*; dan adanya kekakuan otot yang diakibatkan kerusakan pada *basal ganglia*.

A Salim (1996: 22) berpendapat, karakteristik anak *cerebral palsy* dapat dilihat dari gejala pergerakan otot. Adapun karakteristik anak *cerebral palsy* dilihat dari gejala pergerakan otot yaitu sebagai berikut:

- a. *Rigid*, ditandai dengan adanya gerakan otot yang kaku bila ia sedang berjalan, gerakannya mirip dengan gerakan robot, gerakannya lambat, tertahan-tahan dan kelihatan sangat sulit.
- b. *Spastic*, ditandai dengan adanya gerakan yang otot-ototnya mengalami kekejangan dapat terjadi baik pada sebagian gerakan ataupun seluruhnya.
- c. *Athetoid*, ditandai dengan gerakan yang tidak disadari atau tidak dibawah perintah, tidak terkontrol serta menunjukkan gerakan-

- gerakan memutar. Gerakan yang tidak terkontrol tersebut dapat terjadi di kaki, tangan, bibir, mata, lidah dan sebagainya.
- d. *Tremor*, ditandai dengan adanya gerakan gemetar atau gerakan halus yang biasanya terjadi pada tangan atau jari-jari tangan. Gerakannya bersifat kecil-kecil tanpa disadari, irama gerakannya tetap dan sukar.
 - e. *Ataxia*, ditandai dengan adanya gangguan koordinasi dan keseimbangan. Ia kesulitan untuk memulai duduk dan berdiri.
 - f. Campuran, yaitu anak yang memiliki beberapa jenis kelainan *cerebral palsy*.

Dari pendapat A Salim (1996: 22) diatas, karakteristik anak *cerebral palsy* yaitu sebagai berikut: adanya gerakan otot yang kaku; adanya gerakan yang otot-ototnya mengalami kekejangan dapat terjadi baik pada sebagian gerakan ataupun seluruhnya; adanya gerakan yang tidak disadari atau tidak dibawah perintah, tidak terkontrol serta menunjukkan gerakan-gerakan memutar. Gerakan yang tidak terkontrol tersebut dapat terjadi di kaki, tangan, bibir, mata, lidah dan sebagainya; adanya gerakan gemetar atau gerakan halus yang biasanya terjadi pada tangan atau jari-jari tangan. Gerakannya bersifat kecil-kecil tanpa disadari, irama gerakannya tetap dan sukar; adanya gangguan koordinasi dan keseimbangan; ada anak yang memiliki beberapa jenis kelainan *cerebral palsy*.

Ahamd Toha dan Sugiarmen (1996: 77), membagi karakteristik anak *cerebral palsy* ditinjau dari derajat kemampuan fungsional. Adapun karakteristik anak *cerebral palsy* ditinjau dari derajat kemampuan fungsional menurut yaitu sebagai berikut:

- a. Golongan ringan
Cerebral palsy golongan ringan pada umumnya dapat hidup bersama anak-anak sehat lainnya, kelainan yang dialaminya

tidak mengganggu dalam kegiatan sehari-hari, maupun mengikuti pendidikan. Bantuan yang dibutuhkan hanya sedikit sekali bahkan kadang tidak perlu bantuan khusus.

b. Golongan sedang

Cerebral palsy yang termasuk sedang sudah kelihatan adanya kemampuan fisik yang terbatas. Anak memerlukan bantuan dan pendidikan khusus agar dapat mengurus dirinya sendiri, dapat bergerak atau berbicara. Anak memerlukan alat bantuan khusus untuk memperbaiki pola geraknya.

c. Golongan berat

Cerebral palsy yang tergolong berat sudah menunjukkan kelainan yang sedemikian rupa, sama sekali sulit melakukan kegiatan fisik dan tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Dari pendapat Ahmad Toha dan Sugiarnin (1996: 77) diatas, karakteristik anak *cerebral palsy* ditinjau dari derajat kemampuan fungsional yaitu sebagai berikut: *cerebral palsy* golongan ringan dapat hidup bersama anak-anak sehat lainnya, kelainan yang dialaminya tidak mengganggu dalam kegiatan sehari-hari maupun mengikuti pendidikan, bantuan yang dibutuhkan hanya sedikit sekali bahkan kadang tidak perlu bantuan khusus; *cerebral palsy* golongan sedang terlihat adanya kemampuan fisik yang terbatas, memerlukan bantuan dan pendidikan khusus agar dapat mengurus dirinya sendiri, dapat bergerak atau berbicara, memerlukan alat bantuan khusus untuk memperbaiki pola geraknya; *cerebral palsy* golongan berat menunjukkan kelainan yang sedemikian rupa, sama sekali sulit melakukan kegiatan fisik dan tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, anak *cerebral palsy* memiliki karakteristik sebagai berikut: mengalami kekakuan otot atau ketegangan

otot, gerakan-gerakan tidak terkendali, gerakan-gerakan tidak terkoordinasi, keseimbangannya buruk, dan terdapat getaran-getaran kecil yang muncul tanpa terkendali.

4. Dampak dari *Cerebral Palsy*

Cerebral palsy dapat berdampak pada keadaan kejiwaan yang banyak dialami adalah kurangnya ketenangan. Menurut Mumpuniati (2001: 101), anak *cerebral palsy* dapat juga bersifat depresif, seakan-akan melihat sesuatu dengan putus asa atau sebaliknya agresif dengan bentuk pemaarah, ketidaksabaran, atau jengkel yang akhirnya sampai kejang.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ahmad Toha (1996: 78), dampak dari kelainan *cerebral palsy* yaitu adanya kelainan fungsi. Kelainan fungsi dapat terjadi akibat *cerebral palsy* sangat tergantung dari jenis *cerebral palsy* dan berat ringannya kelainan. Adapun kelainan fungsi pada *cerebral palsy* yaitu sebagai berikut:

- a. Kelainan fungsi mobilisasi
Kelainan fungsi mobilisasi dapat diakibatkan karena adanya kelumpuhan anggota gerak tubuh, baik anggota gerak atas ataupun anggota gerak bawah.
- b. Kelainan fungsi komunikasi
Kelainan fungsi komunikasi dapat timbul karena adanya kelumpuhan pada otot-otot mulut, dan kelainan pada alat-alat bicara. Kelainan tersebut mengakibatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan mengalami hambatan.
- c. Kelainan fungsi mental
Kelainan fungsi mental dapat terjadi terutama pada anak *cerebral palsy* dengan potensi mental normal. Karena ada hambatan fisik yang berhubungan dengan fungsi gerak serta perlakuan yang keliru, mengakibatkan anak yang sebenarnya cerdas akan tampak tidak dapat menampilkan kemampuannya secara maksimal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, kerusakan otak pada anak *cerebral palsy* berdampak pada kelainan fisik, kelainan psikologis, kelainan mobilitas, kelainan komunikasi, kelainan mental dan intelegensi. Dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan-kemampuan lainnya, terutama kemampuan yang berhubungan dengan kegiatan merawat diri. Selain itu, pengaruh lainnya terhadap pendidikan dan penyesuaian diri anak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 54) kata “pola” berarti corak, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat, sedangkan “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dll) supaya dapat berdiri sendiri (orang atau negeri) dan memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) badan kelembagaan. Dalam hal itu, kata asuh dimaksudkan segala aspek yang berkaitan dengan merawat, mendidik, membimbing guna membantu dan melatih anak dalam menjalani kehidupan.

Menurut Noor Rohinah (2012: 134) pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat

hidup selaras dengan lingkungannya. Casmini (2007: 47) berpendapat pola asuh orang tua atau yang sering disebut pengasuhan berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Sugihartono dkk (2012: 31) menambahkan, pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ialah bentuk perlakuan orang tua kepada anaknya yang meliputi menjaga, membimbing, pemenuhan kebutuhan fisik, pemenuhan kebutuhan psikologi serta mendidik dan mendisiplinkan anak untuk mencapai tujuan hidup.

2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Kusdwiratri Setiono (2011: 92-93) ada 3 macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pola asuh *authoritarian*

Orang tua berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi anak dengan menggunakan sejumlah standart. Orang tua mengutamakan kepatuhan dan menggunakan pemaksaan dalam

membentuk tingkah laku yang dikehendaki. Orang tua tidak memberikan kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan oleh orang tua adalah yang benar. Tipe orang tua seperti ini menegakkan aturan dengan ketat, memberi sanksi dan hukuman yang didasari oleh kesalahan pada anak, serta tidak mendorong terjadinya kemandirian dan individualitas pada anak.

Baumrind (Casmini, 2007: 48) menambahkan, bentuk pengasuhan otoriter memiliki ciri-ciri antara lain: orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik. Pada tipe otoriter ini orang tua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang dibuat, orang tua cenderung mengekang keinginan anaknya. Orang tua tidak mendorong untuk mandiri, jarang memberikan pujian walaupun anak mendapatkan prestasi, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya dengan orang dewasa. Pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta orang tua terlalu banyak mengatur kehidupan anak.

Menurut Syamsu Yusuf (2009: 51) sikap atau perilaku orang tua dari bentuk pola asuh otoriter yaitu sikap penerimaan terhadap anak rendah namun kontrolnya rendah, suka menghukum secara fisik,

bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi.

2. Pola asuh *Authoritative*

Orang tua berusaha mengarahkan anak secara rasional, dengan berorientasi pada isu. Orang tua mendorong terjadinya memberi dan menerima secara verbal, memberikan alasan atas keputusan yang diambil dan memperhitungkan pendapat anak. Orang tua tipe ini ketat dalam menegakkan aturan dan menindak tegas tingkah laku bermasalah tetapi mendorong terjadinya kemandirian dan individualitas.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh demokratis menurut Baumrind (Casmini, 2007: 50), yaitu sebagai berikut: bersikap hangat namun tegas; mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak; memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri namun anak harus bertanggungjawab terhadap tingkah lakunya; menghadapi anak secara rasional, memberi pujian atau hadiah kepada perilaku benar, hukuman diberikan akibat perilaku salah, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Sikap atau perilaku orang tua yang ada pada pola asuh bentuk demokratis yaitu sikap penerimaan dan kontrol tinggi, bersikap

responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatukan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Syamsu Yusuf, 2009: 51).

3. Pola asuh *permissive*

Orang tua tidak pernah memberikan hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respon pada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak orang tua memberikan tuntutan sedikit terhadap anak sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam rumah tangga. Orang tua tipe ini tidak menegakkan aturan secara ketat dan cenderung untuk mengacuhkan dan memaafkan tingkah laku bermasalah tetapi mendorong kemandirian dan individualitas anak.

Adapun ciri-ciri pola asuh orang tua permisif menurut Baumrind (Casmini, 2012: 49) antara lain: orang tua memberikan kebebasan seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar; anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab; anak diberikan hak yang sama dengan orang dewasa; anak diberikan kesempatan mandiri dan mengembangkan control internalnya sendiri. Syamsu Yusuf (2009: 51) menambahkan sikap atau perilaku orang tua yang terlihat dari pola asuh bentuk permisif diantaranya sikap penerimaannya tinggi namun kontrolnya rendah, memberi

kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

Menurut Sugihartono dkk (2012: 31) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum dan cenderung mengekang keinginan anak.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

3. Pola asuh autoritatif

Pola asuh autoritatif bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua yang sama-sama saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin.

Dari pendapat para ahli diatas, tipe pola asuh orang tua ada 3 yaitu pola asuh authorian, pola asuh authoritative dan pola asuh permissive.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Supartini Y (2004: 36) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut:

a. Usia Orang Tua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Di dalam rumah tangga ayah dapat melibatkan dirinya melakukan peran pengasuhan kepada anaknya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan kepada anak.

c. Pendidikan orang tua

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih rileks.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhannya terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki oleh anak.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri akan berdampak pada kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

C. Tinjauan Tentang Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau benda (Desmita, 2014: 185). Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Malifatu Khorida (203: 195) mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sikap mandiri, anak tidak akan mudah bergantung dengan orang lain.

Kemandirian berarti kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, dan memulai proyek tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dikerjakan. Kemandirian juga mencakup tentang keterampilan diri seperti berpakaian, kesehatan (menggunakan toilet, mencuci tangan dan menggosok gigi) dan makan (George S. Morrison, 2012: 228).

Warson dan Lindget (Nandang Budiman, 2006: 84) menambahkan, kemandirian adalah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan kemandirian ialah sikap atau perilaku seseorang dengan cara berusaha mengerjakan tugas sendiri dan mengatasi hambatan sendiri dengan tidak mudah bergantung dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Perkembangan kemandirian pada seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pembawaan yang melekat pada diri individu, namun juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2006: 18) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, diantaranya yaitu sebagai berikut: gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat kemandirian tinggi sering menurunkan anak yang mandiri juga. Tetapi hal tersebut masih diperdebatkan karena berkaitan dengan pola asuh yang diberikan.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa, bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran, guru mengajar, iklim yang terbentuk, dan hubungan sosial antar siswa

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai potensi individu akan menghambat perkembangan kemandiriannya. Begitu juga sebaliknya, masyarakat yang aman, menghargai potensi individu dan tidak terlalu hierarki akan mendorong perkembangan kemandirian individu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang yaitu gen atau keturunan orang tua (yang masih diperdebatkan), pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat.

3. Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* tipe *Spastik*

Istilah bina diri, mengurus diri sendiri, memelihara diri sendiri menurut Setiati Widiastuti (2007: 29) yaitu:

“Kemampuan untuk mengurus dan memenuhi kebutuhan diri sendiri yang paling mendasar, seperti: makan, minum, mandi, berpakaian, buang air besar dan kecil, mencuci tangan dan kaki, berpakaian secara benar dengan atau tanpa sedikit bantuan. Selanjutnya kemampuan ini dapat ditingkatkan pada tingkatan yang lebih tinggi seperti merias diri, melipat pakaian, menjemur handuk, merapikan tempat tidur, mengelap meja, membuat minumannya sendiri dan lain sebagainya.”

Mumpuniarti (2003: 69) berpendapat, bina diri (*self care skill*) ialah program yang dipersiapkan agar siswa mampu menolong sendiri dalam bidang yang berkaitan dengan kebutuhannya sendiri. Ditambahkan oleh Wehman dan Laughlin (Mumpuniarti, 2003: 69), dukungan usaha orang tua dengan melatih anak program menolong diri dirumah akan menunjang keberhasilan program tersebut. Ketercapaian dalam kemampuan bidang-bidang tersebut akan mendukung kemandirian mereka dalam keluarga.

Depdikbud (Dodo Sudrajat dan Lilis R, 2013: 54-55) mengemukakan bahwa:

“bina diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.”

Program bina diri ini tidak hanya diberikan kepada anak pada umumnya, namun juga diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali pada anak *cerebral palsy*. Bina diri ini diberikan pada anak *cerebral palsy* dalam rangka mengembangkan kemandirian anak. Anak yang mengalami *cerebral palsy* tidak selamanya akan bergantung pada orang lain.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bina atau juga yang dikenal dengan istilah *activity daily living*, *self care* ialah

upaya yang dilakukan untuk melatih kemandirian seorang individu terutama anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tidak mudah bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dalam hal ini meliputi aktivitas dari seseorang bangun tidur sampai tidur lagi.

Pembelajaran / pelatihan keterampilan bina diri yang diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus berdasarkan hasil dari asesmen dengan melihat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing individu anak berkebutuhan khusus, untuk kemudian penyusunan program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kemampuan anak. Sebelum memberikan pembelajaran / pelatihan keterampilan bina diri kepada anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut (Dodo Sudrajat dan Lilis R, 2003: 57-67)

a. Tujuan dan prinsip dasar bina diri

Tujuan bina diri diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak tergantung pada bantuan orang lain serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasar bina diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip fungsional bina diri adalah layanan yang diberikan dengan melatih fungsi otak dan sendi. Tujuan dari prinsip ini untuk meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi secara optimal sesuai dengan standar gerak ROM (*Range Of Motion*).

- 2) Prinsip suportif bina diri, adalah layanan yang diberikan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dari siswa, sehingga mereka mempunyai keyakinan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Prinsip evaluasi bina diri, layanan ini diberikan secara struktur dan berkelanjutan untuk kemudian dilakukan evaluasi guna mengetahui keberhasilan yang telah dicapai.
- 4) Prinsip *activity daily living*, layanan jenis ini diberikan mengacu pada segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

b. Ruang lingkup bina diri

Ruang lingkup dari pelatihan bina diri untuk siswa berkebutuhan khusus diantaranya merawat diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan adaptasi, keterampilan hidup serta mengisi waktu luang.

Menurut Sujarwanto (Maria J Wantah, 2007: 37-59), pokok-pokok bina yang perlu diajarkan sebagai berikut:

- a. Membersihkan diri dan merapikan diri
Kebersihan dan merapikan merupakan hal yang penting dalam diri manusia. Orang yang memperlihatkan kebersihan dirinya akan dihargai dalam hidup bermasyarakat.
6)merias diri meliputi merapikan rambut dengan sisir dan memakai minyak rambut, memakai aksesoris.
- b. Makan dan minum
Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang sangat memerlukan minuman dan makanan demi mempertahankan hidupnya. Bagi anak *cerebral palsy* juga perlu diajarkan cara makan dan minum agar mampu melakukannya secara mandiri.
- c. Berbusana

Anak berkebutuhan khusus juga perlu diajarkan berbusana, agar mampu menutupi tubuhnya dari kedinginan ataupun kepanasan secara mandiri.

Berdasarkan beberapa kegiatan bina diri yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini akan memfokuskan pada aktivitas bina diri yang meliputi kebersihan dan merawat diri, makan dan minum, bersepatu serta berpakaian. Peneliti akan menggali informasi tentang kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

D. Alur Pikir

Anak *cerebral palsy* tipe *spastik* adalah anak yang mengalami kelainan pada fisik. Dampak dari kelainan *cerebral palsy* ini yaitu anak mempunyai hambatan fungsi mobilitasi, fungsi komunikasi dan fungsi mental (Ahmad Toha (1996: 78). Ketiga fungsi tersebut berpengaruh dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama pada fungsi mobilitasi. Dalam melakukan bina diri anak banyak melakukan mobilitasi seperti saat anak akan melakukan *toilet training*. Bina diri adalah kemampuan mengurus diri sendiri dan memenuhi kebutuhan sendiri seperti makan, minum, *toilet training*, menggosok gigi, mandi dan kebutuhan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, banyak dari orang tua anak *cerebral palsy* mengharapkan anak untuk mampu melakukan bina diri secara mandiri. Mandiri dalam arti tidak mudah-mudahan bergantung dengan orang lain. Anak mampu mandiri dalam melakukan bina diri akan mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu pola asuh orang tua. Pola pengasuhan

orang tua yang diberikan kepada anak memiliki pengaruh yang besar pada pendidikan dan perkembangan anak. Menurut Baumrind (Casmini, 2007: 47) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua atau yang sering disebut pengasuhan berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola pengasuhan yang tepat dari orang tua untuk anak dapat membantu anak untuk mengembangkan kemandirian bina diri anak. Pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pada tipe otoriter ini orang tua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang dibuat, orang tua cenderung mengekang keinginan anaknya. Orang tua tidak mendorong untuk mandiri, jarang memberikan pujian walaupun anak mendapatkan prestasi, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta orang tua terlalu banyak mengatur kehidupan anak. Pola asuh demokratis, orang tua bersikap hangat namun tegas, memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri namun anak harus tanggung jawab terhadap tingkah lakunya dan orang tua tetap melakukan control terhadap aktivitas anak. Adapun ciri-ciri pola asuh orang tua permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar; anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung

jawab;; anak diberikan kesempatan mandiri dan mengembangkan control internalnya sendiri dan kotrol orang tua rendah.

Dalam memberikan pelayanan pada ana *cerebral palsy* tipe *spastik*, khususnya saat mengembangkan kemandirian bina diri, agar memperoleh hasil yang maksimal, orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak dalam melaukan segala hal terutama dalam mengembangkan kemandirian pada diri anak, namun orang tua melakukan kontrol dan membimbing pada segala aktivitas anak.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kehangatan orang tua terhadap anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?
2. Bagaimana control orang tua terhadap anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?
3. Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Peneliti akan menggali informasi secara mendalam dan memusatkan diri secara intensif tentang pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Gunawan (2014: 112) bahwa penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nurul Zuriah (2006:15) bahwa:

“Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenal latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan dan dikaji dalam penelitian. Secara spesifik, kekhususan dan kekhasan penelitian jenis ini adalah subyek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit itu. Kasus tersebut dapat terbatas pada satu orang saja, satu keluarga, satu daerah, satu peristiwa ataupun suatu kelompok terbatas lainnya.”

Sejalan dengan pendapat diatas, maka penelitian yang dilakukan peneliti fokus meneliti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping secara lebih mendalam. Pola asuh orang tua yang diteliti dalam penelitian ini yaitu ditinjau dari proses pengasuhan orang tua terhadap anak, sikap pola asuh orang tua terhadap anak, pemberian bimbingan dan arahan orang tua terhadap anak, serta perhatian dan kontrol orang tua terhadap anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

B. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 188) subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah satu (1) orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dan siswa *cerebral palsy* tipe *spastik*. Orang tua dalam penelitian ini yaitu ayah atau ibu atau salah satu dari mereka yang mempunyai anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dengan kemampuan bina diri yang sudah mampu mandiri. Selain orang tua, penulis juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu guru kelas yang menangani siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* di kelas tersebut dan juga nenek dari siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* tersebut.

C. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tahap pra pengambilan data yang dimulai dari bulan Desember 2015, kemudian tahap pengambilan data mulai dari bulan April sampai Mei 2016, dan tahap penyusunan hasil penelitian yang selesai pada bulan Juni 2016.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. SLB Rela Bhakti 1 Gamping terletak di Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman dan juga mendatangi rumah subyek yang terletak di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang utama dalam suatu penelitian. Sudaryono dkk (2013: 29) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data ialah suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Kartono (Imam Gunawan, 2014: 143) observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Metode observasi membutuhkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini, menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan ialah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2007: 145).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada saat subyek melakukan kegiatan bina diri di rumah seperti merawat diri, kebersihan diri, makan-minum, serta berbusana dan juga mengamati cara orang tua dalam melatih saat anak melaksanakan aktivitas bina diri. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai fokus yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Moh Nazir, 2005: 193).

Esterberg (Sugiyono, 2013: 317) mendefinisikan interview/wawancara sebagai berikut : “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif sering digabungkan dengan wawancara mendalam. Hal tersebut dilakukan karena ada hal-hal yang tidak nampak dalam observasi tapi dapat diketahui setelah melakukan wawancara dengan narasumber serta agar data yang didapatkan lebih mendalam dan bermakna.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara semiterstruktur ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2007: 233). Tujuan dari wawancara yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari anak *cerebral palsy* tipe *spastik*, nenek dari anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dan guru kelas dari anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Alat-alat yang digunakan dalam wawancara yaitu buku catatan, camera dan alat tulis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Nana Zuriah, 168). Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Lebih lanjut, sebelum melakukan observasi dan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman observasi dan wawancara.

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara dibuat sebagai alat bantu dalam pengumpulan data yang akan digunakan peneliti untuk mengajukan pertanyaan kepada subyek yaitu orang tua dari anak *cerebral palsy* dan juga kepada informan tambahan yaitu nenek dari anak *cerebral palsy* dan guru kelas dari anak *cerebral palsy*. Menurut Djunaidi G dan Fauzan A (2012: 189) dalam menyusun panduan wawancara harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati agar kecenderungan mengenai suatu wawancara yang produktif dari responden dapat meningkat. Panduan wawancara ini

disusun berdasarkan teori tentang pola asuh orang tua yang dijabarkan dalam bab II.

Tabel 1. *Layout* Pedoman Wawancara Pola Asuh Orang tua

No	Aspek	Sub aspek	Jumlah butir
1	Kehangatan orang tua terhadap anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i>	a. proses pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemandirian bina diri di anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> di rumah	8
		b. sikap orang tua dalam mengasuh anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> di rumah tentang pengembangan kemandirian bina diri anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i>	8
2	control orang tua terhadap aktivitas anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> dalam kehidupan sehari-hari	a. control orang tua terhadap aktivitas anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> dalam kehidupan sehari-hari	6
		b. adanya bimbingan dan pengasuhan dari orang tua	4
		c. peraturan yang dibuat oleh orang tua	3

Tabel 2. *Layout* Pedoman Wawancara Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

no	Aspek	Sub aspek	Jumlah butir
1	Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i>	a. faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak <i>cerebral palsy</i> .	2
		b. faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak <i>cerebral palsy</i> .	1

2. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan sebagai pedoman dalam mengamati anak *cerebral palsy* dalam melakukan bina diri. Panduan observasi ini disusun berdasarkan teori tentang program bina diri yang dijabarkan di BAB II. *Layout* panduan observasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. *Layout* Pedoman Observasi Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spasik*

No	Aspek	Aspek Yang Diamati	Jumlah Butir
1	Merawat diri dan kebersihan diri	a. Mandi	4
		b. Menggosok gigi	5
		c. Buang air besar	1
		d. Buang air kecil	1
		e. Mncuci tangan	2
2	Berpakaian dan merias diri	a. Berpakaian	6
		b. Memakai sepatu	2
		c. Bersisir	1
3	Makan dan minum	a. Makan	5
		b. Minum	3

F. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang penting untuk dilakukan yaitu mengalisisnya. Sugiyono (2010: 335) berpendapat analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi) dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Tohirin (2012: 141) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah

ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi, atau dibuat kesimpulan. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat diuraikan bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan lainnya secara sistematis.

Data-data yang telah diperoleh dari penelitian akan dianalisis menurut langkah-langkah dari Milles and Huberman (Sugiyono, 2010: 337) yang meliputi 3 tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Berikut ini akan diuraikan satu persatu proses analisis tersebut:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan data-data penting, mencari tema atau polanya serta membuang yang tidak diperlukan, sehingga data yang telah direduksi akan didapatkan gambaran yang lebih jelas. Setelah itu peneliti akan lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya lagi bila diperlukan. Dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan yang akan dilakukan selanjutnya. Penyajian data dapat menggunakan teks naratif, matrik atau chart. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teks berbentuk narasi

berupa data-data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

3. *Conclusion drawing* (pengambilan kesimpulan)

Kegiatan terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yaitu temuan yang berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu obyek sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi lebih jelas. Gambaran akhir dari penelitian ini yaitu mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* untuk mengembangkan kemandirian bina dirinya.

G. Kredibilitas dan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Bahri dalam Imam Gunawan (2014:218) menjelaskan triangulasi ialah cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda dan dalam informan yang berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam suatu penelitian. Tujuan dari triangulasi yaitu meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data atau fakta yang dimilikinya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Menurut Imam Gunawan (2014: 219) triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Pengumpulan dan pengecekan data dilakukan kepada orang tua, nenek subyek, subyek dan guru kelas subyek.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu mengecek keabsahan data yang dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama (Imam Gunawan, 2014:219). Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data mengenai kehangatan orang tua dan kontrol orang tua terhadap anak *cerebral palsy* tipe *spastik* serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Rela Bhakti 1 Gamping. SLB Rela Bhakti 1 Gamping merupakan lembaga pendidikan khusus yang berstatus swasta dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Anak-Anak Tuna (YPKAT). Sekolah ini berdiri sejak tanggal 21 April 1970. Sekolah Luar Biasa (SLB) Rela Bhakti 1 Gamping beralamat di Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas tanah sekolah ini yaitu 926 m² dan dengan luas bangunan 573 m².

Sekolah Luar Biasa (SLB) Rela Bhakti 1 Gamping merupakan lembaga pendidikan yang terdiri dari jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah ini memberikan layanan pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus. Jumlah keseluruhan peserta didik di sekolah ini yaitu 55 siswa dari berbagai jenis kebutuhan khusus, diantaranya tunagrahita, *down syndrome*, *cerebral palsy*, dan autis. Tenaga pendidik terdapat 13 orang yang terdiri dari 9 guru tetap yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 4 guru honorer. Di SLB ini, pembagian ruang kelasnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kelainannya. Pembagian ini bertujuan agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat

diberikan sesuai dengan kebutuhan anak dan pemberian layanan dapat lebih intensif.

Adapun visi dari sekolah ini yaitu terwujudnya siswa SLB Rela Bhakti 1 Gamping yang terampil, mandiri, berbudaya, berdasarkan iman dan taqwa. Berdasarkan visi sekolah tersebut, misi yang dijalankan oleh SLB Rela Bhakti 1 Gamping yaitu:

1. Mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa sebagai bekal hidupnya kelak.
2. Mendidik anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri.
3. Mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa dalam berkesenian
4. Membimbing siswa untuk dapat melaksanakan ajaran agama dan keyakinannya masing-masing.

Di SLB Rela Bhakti 1 Gamping terdapat berbagai fasilitas yang disediakan untuk mendukung proses pembelajaran, yang terdiri atas: 10 ruang belajar, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 mushola, 1 ruang seni tari, 1 ruang studio musik, 1 ruang dapur, 1 ruang menjahit dan halaman sekolah yang sering digunakan untuk upacara dan mengajarkan vokasional bagi siswa yaitu membatik dan bercocok tanam menggunakan polibek. Selain itu, juga terdapat kolam lele di halaman belakang sekolah yang digunakan sebagai pengajaran vokasional.

Selain menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang utama, SLB Rela Bhakti 1 Gamping juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung keterampilan siswa dan sebagai wahana penyaluran bakat siswa.

Adapun ekstrakurikuler yang ada di SLB ini antara lain membatik, seni musik, seni tari, bercocok tanam, pertukangan dan pramuka.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa *cerebral palsy* tipe *spastik*, orang tua dari siswa *cerebral palsy* tipe *spastik*. Sedangkan nenek dari siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* dan guru kelas siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* sebagai informan tambahan.

a. Identitas siswa

Nama	: DP (inisial)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat tanggal lahir	: Sleman, 6 Oktober 2006
Usia	: 9 tahun 6 bulan
Kelas	: 2 SDLB
Agama	: islam
Jenis Kelainan	: <i>Cerebral palsy</i> tipe <i>Spastik</i>
Alamat	: Kwarasan, Nogotirto, Gamping Sleman.

Subyek dengan inisial DP ini berusia 9 tahun dan sedang menduduki kelas II dasar di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Ibu EM melahirkan DP dengan dibantu oleh dokter di suatu Rumah Sakit di Yogyakarta melalui operasi *cesar*. Ibu melahirkan secara *cesar* karena bayi yang ada dalam kandungan *sungsang* (terbalik). DP lahir dengan kondisi kedua kakinya bengkok. Pada saat itu dokter sudah menyarankan DP untuk dioperasi, namun Bapaknyanya tidak tega jika

anaknya yang baru saja lahir harus dioperasi. Kaki DP hanya di gips beberapa hari dirumah sakit tersebut. Kaki kiri DP membaik, namun untuk kaki kanan tidak cepat membaik. Akhirnya orang tua memutuskan untuk mencari alternative lain tidak hanya digips.

Dalam kesehariannya, DP sudah mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik. Apabila subyek menginginkan sesuatu maka ia langsung berbicara dengan orang yang ada didekatnya. Di kelas, subyek juga pribadi yang menyenangkan dan ramah terhadap teman sebaya, guru maupun orang yang baru dikenalnya.

Kemampuan DP secara akademik, DP sudah mampu menulis dengan baik, berhitung penjumlahan 1-20. DP belum mampu membaca kalimat secara lancar. Ia baru mampu membaca bila ditulis per suku kata. Berdasarkan tes CPM yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa DP tergolong pada grade V. Hasil tes ini menunjukkan bahwa subyek DP mempunyai kapasitas *intellectually defective* atau hambatan intelektual.

Kemampuan DP pada pengembangan bina diri menurut hasil wawancara dengan guru kelas yang mengampunya, kemampuan bina diri yang dimiliki DP saat ini dapat dikatakan cukup baik. Hal ini juga diungkapkan oleh orang tua DP saat dilakukan wawancara. Dalam melakukan aktivitas bina diri, seperti mandi, menggosok gigi, berpakaian, makan, minum, bersolek, DP sudah mampu melakukannya secara mandiri meskipun terkadang juga masih sering

mendapat sedikit bantuan dari orang tua dan guru berupa instruksi ataupun dengan tindakan secara langsung.

b. Identitas orang tua

1) Ayah

Nama : WO

Usia : 38 tahun

Ayah kandung DP dengan nama inisial WO ini bekerja sebagai *freelance*, yaitu dibidang *sound system*. Pak WO tidak setiap hari bekerja, namun hanya disaat ada panggilan kalau ada yang akan menggunakan jasa memasang *sound system* dari kantornya. Jika sudah mendapat panggilan, Pak WO bisa bekerja sampai 3 hari berturut-turut tanpa pulang ke rumah. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pak WO tinggal bersama istri dan juga anaknya di Dusun Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman.

Pak WO yang saat ini berusia 38 tahun ini hanya mempunyai 1 anak yaitu DP. DP lahir dengan bentuk tubuh yang berbeda dengan anak normal yaitu dengan kelainan *cerebral palsy* tipe *spastik*. Hal ini membuat Pak WO kurang menyayangi DP. Beliau kurang memperhatikan DP didalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. Suatu saat DP ingin minum, dia berteriak memanggil ibunya untuk mengambilkan minum yang ada didekatnya, dan yang dengar adalah Pak WO, ayahnya. Seketika

itu, Pak WO langsung mendekati DP dan marah-marah terhadap DP, agar ia mengambil sendiri minumannya, ayahnya percaya kalau DP itu mampu tapi ingin dimanja. Lama-kelamaan, Ayahnya mulai memperhatikan perkembangan anaknya, DP. Walaupun dengan nada yang keras, namun ayahnya lebih baik dari yang dulu. Beliau mau membuatkan paralel bar untuk DP supaya digunakan untuk latihan berdiri dan berjalan. Menurut cerita ibunya DP, sampai saat ini DP sudah menganggap Pak WO orangnya keras dan pemarah. Jadi untuk mendekat dengan DP, rasanya sulit bagi Pak WO.

Menurut cerita Ibu DP, Pak WO mempunyai sifat yang rendah diri dan mudah tersinggung. Apabila ada yang ingin ke rumahnya untuk mewawancarai beliau atau ingin sekedar mengamati DP atau meneliti DP, sampai saat ini, ayahnya merasa tersinggung. Beliau belum mampu menerima apa adanya DP dengan sepenuh hati dengan kelainan yang disandangnya.

2) Ibu

Nama : EM

Usia : 35 tahun

Ibu EM merupakan ibu kandung dari subyek DP. Saat ini Ibu EM berusia 35 tahun. Dalam kesehariannya beliau bekerja sebagai buruh cuci. Dulu, Ibu EM bekerja mulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Namun setelah DP

memasuki tingkat Sekolah Dasar, Ibu EM mengurangi jam kerja, yaitu menjadi dari pukul 07.30 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Hal itu dilakukan oleh Bu EM karena beliau ingin lebih mengurus DP.

Ibu EM yang mempunyai pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) ini mempunyai sifat yang ramah, dan baik hati. Beliau sudah mampu menerima DP dengan keadaan apapun. Pada awalnya, Ibu EM kaget mengetahui perkembangan anaknya terlambat. Namun setelah berjalannya waktu Ibu EM mampu memahami tentang keadaan DP. Saat ini beliau hanya menginginkan DP agar mampu mandiri khususnya mandiri dalam mengurus dirinya sendiri. Setiap hari, Ibu EM mengajarkan cara makan disaat jam makan, mengajarkan cara mandi saat jam untuk melakukan aktivitas mandi, mengajarkan berpakaian dan lainnya yang berupa aktivitas bina diri. Beliau selalu konsisten untuk melatih DP agar mampu mandiri. Namun sesekali ia juga kadang mempunyai rasa kesal jika DP terlihat manja saat diajarkan mandiri dalam mengurus dirinya sendiri. Hal itulah yang menjadi tantangan bagi ibu EM dalam memandirikan anaknya.

c. Informan

Peneliti juga membutuhkan informan untuk melengkapi informasi yang menunjang penelitian ini. Informan tambahan dalam penelitian ini ialah guru pengampu anak selama di sekolah dan nenek subyek. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui perkembangan bina diri

siswa dengan kelainan *cerebral palsy* tipe *spastik* di sekolah dan dirumah. Dengan adanya data-data yang didapat dari informan, maka dapat digunakan sebagai bahan untuk mempertimbangkan atas data yang diperoleh dari responden, sehingga akan diperoleh data yang benar-benar valid. Data tentang guru kelas subyek dan juga nenek subyek yaitu sebagai berikut:

1) Data Guru Kelas II

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 9 April 2016, diperoleh data tentang guru kelas yang mengampu DP selama di kelas II yaitu:

Nama : YL, S. Pd

Jenis Kelamin : perempuan

Pendidikan : S1

Informan dalam penelitian ini, bernama inisial Ibu YL. Beliau merupakan guru kelas II dan III SDLB siswa *cerebral palsy* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Kelas II dan III SDLB kekhususan *cerebral palsy* di SLB ini digabung jadi satu kelas karena hanya ada 2 siswa. Bu YL sudah hampir 1 tahun dalam mengajar siswa *cerebral palsy*. Sebelum memegang siswa *cerebral palsy*, Ibu YL mengajar siswa tunagrahita. Pada setiap tahun, guru di SLB Rela Bhakti mengajar beda siswa karena aturan yang dibuat oleh sekolah.

Di kelas II, selain mengajarkan akademik, Ibu YL juga mengajarkan program bina diri. Program bina diri yang sudah pernah diajarkan pada siswa *cerebral palsy* yaitu mencuci tangan, makan, minum, menggosok gigi, bersisir, memakai sepatu, memakai pakaian. Namun dalam prakteknya, siswa baru diajarkan cara mencuci tangan serta akan dan minum. Pada program bina diri menggosok gigi, bersisir, memakai sepatu dan berpakaian baru dalam tahap pemberian teori sederhana. Pembelajaran bina diri yang diberikan dimulai dari pemberian teori sampai ke tahap praktek.

2) Nenek Subyek

Data yang diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 29 April 2016 yaitu sebagai berikut:

Nama : SM

Usia : 50 tahun

Alamat : Kwarasan Nogotirto Gamping Sleman

Selain guru kelas subyek, informan lain dalam penelitian ini yaitu nenek dari subyek. Nenek subyek bernama SM (nama inisial). Nenek SM tinggal bersebelahan dengan rumah DP (subyek). Di usianya yang sudah mencapai 50 tahun, nenek SM masih giat bekerja di sawah. Nenek SM selalu membantu orang tua DP dalam mengasuh DP. Sewaktu DP masih balita, nenek SM yang mengasuh DP karena orang tua DP bekerja dari pagi hingga

sore hari. Saat ini ibu DP sudah mengurangi jam kerja, sehingga nenek SM tidak sewaktu-waktu yang mengasuh DP. Namun sampai sekarang, nenek SM masih sering membantu ibu DP mengasuh DP dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Orang tua dan nenek SM selalu membimbing DP agar mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan diri DP.

C. Hasil Penelitian Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Siswa *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Dalam penelitian ini, data yang diambil oleh peneliti adalah tentang penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Data tentang pola asuh orang tua tersebut meliputi proses pola asuh orang tua, sikap pola asuh orang tua, bimbingan dan pengarahan dari orang tua, serta peraturan dan kontrol orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Selain itu peneliti juga mengambil data tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya faktor pendukung pola asuh orang tua serta faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

1. Proses Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai proses pola asuh yang diberikan oleh orang tua DP terhadap DP yaitu dapat digambarkan melalui tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 4. Display Data Proses Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* tipe *Spastik*

Aspek	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Proses Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada subyek, orang tua memberi pelatihan secara bertahap, di mulai dari pemberian teori lalu dilanjutkan praktek. 2. Orang tua bekerja sama dengan guru kelas dalam mengembangkan kemandirian bina diri. 3. Orang tua memberi <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam mengembangkan kemandirian bina diri subyek. 	Orang tua subyek, guru kelas, nenek subyek	Wawancara, observasi.

Tabel diatas menjelaskan tentang proses pola asuh yang diberikan orang tua DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP. Dalam memberikan layanan dan pendidikan untuk siswa *cerebral palsy* diperlukan kerjasama antar peran yang ada dalam lingkup pendidikan anak seperti sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pemberian layanan dalam mendidik atau menyampaikan materi untuk mengembangkan kemandirian bina diri seperti mandi, menggosok gigi, buang air kecil, buang air besar, makan, minum, berpakaian dan bersolek, siswa *cerebral palsy* dilakukan secara bertahap, dari pembelajaran dasar

sampai dengan praktek melaksanakan kegiatan bina diri dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan nama kegiatan bina diri, maksud dan tujuan dari melakukan kegiatan bina diri, tahapan melakukan kegiatan bina diri sampai dengan memberikan contoh mempraktekkan kegiatan bina diri secara langsung. Kegiatan dasar sampai langsung mempraktekkan kegiatan bina diri tersebut akan memudahkan siswa *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam memahami dan mempraktekkan aktivitas bina diri secara mandiri.

Proses pola asuh yang orang tua berikan terhadap DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, orang tua meniru tahapan yang sudah diberikan pada DP di sekolah. Dalam mengasuh DP, Orang tua DP bekerja sama dengan nenek DP. Setiap hari, nenek menemani ibu DP saat mengajarkan bina diri pada DP. Selain itu, orang tua juga menjalin kerja sama dengan guru kelas DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP. Pengajaran bina diri yang sudah diberikan oleh guru kelas terhadap DP dijadikan contoh oleh orang tua DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri di rumah.

Berikut ini akan dijelaskan program pengajaran bina diri pada DP saat disekolah dan di rumah.

1) Program pengajaran di sekolah dengan di rumah

Ibu YL selaku guru yang mengajar DP di kelas II mengungkapkan, pembelajaran yang dilakukan di kelas anak *cerebral palsy* tidak hanya sebatas bidang akademik saja, namun juga kegiatan

bina diri. Pembelajaran bina diri di SLB Rela Bhakti 1 Gamping merupakan pembelajaran kompensatoris atau tambahan khusus untuk anak tuna daksa dan tuna grahita. Berbeda dengan siswa normal, mereka yang mengalami tuna daksa dan tuna grahita biasanya harus dijelaskan secara sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Mereka umumnya lebih mudah menerima pelajaran bina diri apabila disertai dengan praktek langsung.

Program pembelajaran bina diri di kelas II tuna daksa dilakukan setiap hari Rabu dengan waktu 1 jam mata pelajaran. Pelajaran bina diri yang sudah diberikan oleh Bu YL pada murid kelas II jurusan D ini meliputi menggosok gigi, mencuci tangan, makan minum, berpakaian, bersisir dan juga memakai dan melepas sepatu. Namun yang sudah diajarkan sampai praktek baru mencuci tangan, makan minum serta memakai sepatu. Pembelajaran bina diri di kelas diberikan secara bertahap, di mulai dari pelajaran dasar yaitu memperkenalkan nama kegiatan bina diri, tujuan melakukan kegiatan bina diri, perlengkapan bina diri, tahapan melakukan suatu kegiatan bina diri dan juga yang terakhir melakukan praktek secara langsung melakukan suatu bina diri.

Pada tahap mempraktekkan secara langsung, guru mengulangi lagi dengan pengenalan nama kegiatan bina diri, pemberian contoh, pembimbingan/pemberian instruksi, sampai dengan mengajarkan aktivitas bina diri yang dilakukan oleh anak baik secara mandiri atau

masih dengan pendampingan. Saat mengenalkan suatu kegiatan bina diri, guru menggunakan media gambar dan juga media asli. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami tentang bina diri serta alat-alatnya. Dalam sehari, kadang guru hanya menjelaskan tentang nama kegiatan suatu bina diri, misalnya kegiatan mandi, guru menjelaskan tentang mandi, tujuan dari kita melakukan mandi dan diperlihatkan gambar orang sedang mandi. Jika dalam waktu 40 menit guru belum selesai menjelaskan maka akan disambung dengan hari Rabu yang akan datang.

Berikut ini hasil wawancara dengan yang dilakukan kepada guru kelas DP tentang program pembelajaran bina diri yang dilakukan di sekolah.

“iya mbak. Disekolah ini kan bina diri termasuk juga dalam pembelajaran, dan ada RPPnya juga (Rancangan Program Pembelajaran). Apalagi buat anak tunagrahita dan tunadaksa, ya pasti ada pembelajaran bina diri mbak. Kalau tunadaksa ditambahi bina gerak.” (wawancara tanggal 16 April 2016)

Pembelajaran bina diri di SLB Rela Bhakti 1 Gamping diberikan pada anak tuna daksa sejak siswa masih berada di kelas 1 Sekolah Dasar. Subyek DP juga sudah menerima pembelajaran bina diri sejak kelas 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas DP di kelas II, DP sudah banyak menerima pelajaran bina diri sejak di kelas I. Guru kelas II hanya mengulang kembali apa yang sudah pernah diajarkan oleh guru sebelumnya, namun juga memberi tambahan yang belum pernah diajarkan di kelas sebelumnya.

Pemberian pembelajaran bina diri di sekolah juga ditindaklanjuti di rumah oleh orang tua DP. Orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya selama di rumah, khususnya siswa berkebutuhan khusus lebih cenderung mengikuti atau melanjutkan pendidikan yang diperoleh dari sekolah. Begitu juga dengan orang tua yang mempunyai anak *cerebral palsy* tipe *spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping ini. Berikut yang diungkapkan oleh ibu DP mengungkapkan sebagai berikut:

“kalau membuat program khusus tidak mbak. Kan itu juga disesuaikan dengan jam aktivitas tersebut saya melatihnya. Pas jam makan, ya saya ajarin makan yang benar, pas mandi ya saya ajari mandi, pas berpakaian ya saya ajari memakai baju dan celana. Gitu aja mbak. Kalau disekolah kan beda ya mbak. Pasti ada program khususnya buat pembelajaran bina diri. Tapi saya tetap mengikuti perkembangan bina diri di sekolah juga. Guru mengajarkan caranya, lalu saya tiru.” (wawancara tanggal 21 April 2016)

Nenek DP selaku keluarga DP yang ikut mengasuh DP juga membenarkan perkataan dari Ibu DP. Orang tua dari DP menindaklanjuti pembelajaran bina diri yang sudah diberikan oleh guru di kelas. Berikut ini yang disampaikan nenek DP dengan peneliti,

“ya gaada program khusus mbk. Gaada kaya di sekolah itu harus runtut. Di rumah ya pas jam makan, anak diajarin makan, pas jam mandi, ya diajarin mandi sendiri mbak.” (wawancara tanggal 29 April 2016)

Ungkapan dari orang tua PD dan juga nenek DP diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anaknya selama di rumah, orang tua tidak membuat atau merancang program khusus dalam mengajarkan bina diri, akan tetapi orang tua mengikuti dan

melanjutkan program pengajaran dari sekolah. Program pengajaran yang telah diterima siswa di sekolah tersebut, kemudian dilanjutkan kembali oleh orang tuanya saat di rumah. Sebelum Ibu YL yang memegang DP, guru sebelumnya juga mengajarkan hal yang serupa dengan Ibu YL, jadi orang tua tetap menindaklanjuti pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Pelatihan bina diri di rumah juga disesuaikan dengan aktivitas yang sedang dilakukan oleh anak.

Orang tua DP dalam memberikan pendidikan terutama untuk mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy*, orang tua DP menjalin kerjasama dengan guru kelas. Program pembelajaran yang berlanjut baik di sekolah dan di rumah akan memudahkan siswa dalam melatih kemandirian bina diri, terlebih siswa *cerebral palsy* tipe *spastik*.

2) Penggunaan *reward* dan *punishment*

Tindak lanjut pemberian pelayanan pendidikan bagi siswa *cerebral palsy* tidak hanya sebatas di sekolah ataupun di rumah saja, namun keduanya harus ada kerjasama. Begitu juga yang dilakukan pada orang tua DP dan guru kelas DP. Dalam memberikan program pengajaran terutama dalam pengembangan kemampuan bina diri siswa *cerebral palsy* antara guru dan orang tua membina kerjasama. Kerjasama disini, dalam merancang program pengajaran bagi siswa *cerebral palsy* dibuat sesuai dengan kesepakatan guru (pendidik di sekolah) dan orang tua di rumah untuk kemudian dilakukan setiap

hari. Pada hal ini juga bekerja sama mengenai pemberian penghargaan (*reward*) dan juga hukuman (*punishment*).

Pada saat pembelajaran bina diri di sekolah, guru memberikan penghargaan jika anak mampu menjawab pertanyaan dan juga mampu melakukan kegiatan bina diri secara mandiri. Penghargaan yang diberikan guru bukan berupa barang namun hanya sebuah ucapan seperti pintar, bagus, dan cantik. Guru juga memberikan hukuman pada DP jika siswa salah. Hukuman yang diberikan bukan hukuman fisik, namun guru hanya tidak memberikan ucapan menyanjung siswa dan hanya menegur jika siswa salah.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu YL selaku guru kelas DP, yaitu sebagai berikut:

“kalau hadiah atau penghargaan yang saya berikan ke siswa ya hanya sekedar mengucapkan “pintar, besok dilakukan sendiri lagi ya. Pasti bisa” atau mengusap kepala sama anaknya. kalau hukuman tidak pernah mbak kasih hukuman berat. Paling cuma sekedar mengingatkan, menegur, kalau anak lagi salah atau tidak mau melakukan aktivitas secara mandiri.” (wawancara tanggal 16 April 2016)

Orang tua DP dalam kesehariannya saat mengembangkan kemandirian bina diri DP di rumahnya, juga memberikan penghargaan dan hukuman pada DP seperti yang dilakukan oleh guru kelas. Penghargaan yang diberikan yaitu ucapan tulus dari seorang ibu berupa sanjungan agar anak lebih termotivasi. Orang tua DP pernah memberikan hukuman fisik yaitu mencubit tangan DP. Saat itu DP tidak mau mengambil air minum sendiri, yang letak minumannya hanya

ada di depannya. Orang tua DP kesal pada DP, karena DP sudah mampu mengambil minum sendiri namun ia manja minta diambulkan dan meminta orang tua untuk memegang gelasny saat DP akan minum. Saat itu DP menangis dan balik menjadi marah. Orang tua merasa kasian dan meminta maaf pada DP. Setelah kejadian itu, orang tua DP tidak pernah memberikan hukuman fisik, melainkan hanya menegur saja, mengingat DP anaknya mudah marah.

Hal ini disampaikan oleh Ibu DP, yaitu sebagai berikut:

“kalo berupa barang saya ga pernah ngasih mbak. Paling hanya ucapan “lha itu kamu bisa. Pintar”. Kalo hukuman ga mbak. Tapi kan pastinya orang tua itu kadang jengkel juga kan kalo ngliat anaknya ga bisa-bisa. Gregetan gitu lho mbak. pernah saya cubit DP. tapi saya langsung merasa bersalah” (wawancara tanggal 23 April 2016)

Pemberian *reward* dan *punishment* oleh orang tua untuk DP saat diberikan pelatihan mengembangkan kemandirian bina diri juga diungkapkan oleh nenek DP yaitu sebagai berikut:

“ya hadiahnya paling cuma bilang pinter DP. ayo sekarang latihan makan sendiri. Sudah bisa menyendok. Gitu mbak.” kemudian dilanjutkan lagi “ya tidak dong mbak. Kasihan kalo dikasih hukuman berat. kadang orang tuanya ada rasa jengkel juga dan kadang bisa njiwit kalo anaknya ga bisa-bisa. tapi terus merasa bersalah. Inget sabar” (wawancara tanggal 29 April 2016).

Pemberian *reward* dan *punishment* ini juga dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yaitu pada tanggal 24 April 2016, saat DP melakukan bina diri menali rambut, ia berhasil menali rambutnya secara mandiri, meskipun tidak serapi seperti ibunya saat menalikan rambut DP, namun DP sudah melakukannya secara mandiri dan

ibunya mengatakan pada DP kalau DP pintar dan cantik, seperti berikut ini,

“Nahh, cantik kalau ditali rambutnya. Berhasil nali sendiri lagi. Pintar anak ibu.”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua DP dan guru kelas DP, dan juga berdasarkan hasil observasi diatas, dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh terhadap DP, berkaitan dengan aktivitas sehari-harinya, orang tua menggunakan *reward* dan *punishment*. *Reward* yang diberikan kepada DP atas hasil aktivitas bina diri yang telah dilakukan berupa pemberian ucapan dan pujian yang baik pada DP. Pada saat DP tidak mampu melakukan aktivitas bina diri secara mandiri, DP mendapat hukuman berupa tidak mendapat pujian dan sampai dimarahi.

2. Sikap Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi saat penelitian, sikap orang tua DP dalam mengasuh DP dalam mengembangkan kemandirian bina dirinya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Display Data Sikap Pola Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy*

Aspek	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Sikap Pola Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua tidak pernah memanjakan DP 2. Sikap menerima anak dan kontrol tinggi, memberikan pelatihan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, 3. memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan buruk. 	Orang tua subyek, nenek subyek,	Wawancara dan observasi

Mengasuh anak terlebih pada anak berkebutuhan khusus, sikap orang tua sangat menentukan perkembangan dalam diri anak. Begitu juga dengan mengasuh anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anaknya yang mempunyai kelainan *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti bina diri, akan berbeda hasilnya dengan orang tua yang memanjakan anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua ketika melihat anak mengalami kesulitan/hambatan dalam melakukan aktivitas bina diri.

Pada tabel 4 diatas menjelaskan tentang sikap pola asuh orang DP terhadap DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP. Ibu EM selaku orang tua dari DP ketika mengetahui anaknya mengalami kekakuan pada tubuhnya yang mengakibatkan anaknya susah untuk melakukan aktivitas bina diri secara mandiri, beliau tidak langsung patah semangat untuk mengajarkan DP cara melakukan bina diri secara mandiri. Beliau merasa mempunyai tantangan besar untuk memandirikan anaknya yang mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik*. Ibu EM tidak pernah memanjakan DP. Beliau selalu memberikan pelatihan pelajaran akademik seperti di sekolah yang meliputi: menulis, membaca, berhitung; belajar berbicara hingga sekarang DP sudah mampu dan lancar dalam berkomunikasi; dan juga melatih melakukan bina diri agar mampu melakukannya secara mandiri. Semua aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti mandi, makan, dilatihnya dari DP umur 5 tahun. Meskipun DP mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik*, namun ibunya mempunyai keinginan yang kuat dan percaya kalau DP mampu diajarkan melakukan bina diri.

Keluarga DP, utamanya ibu EM, dari DP lahir sudah menerima apapun kondisi dari DP. Namun sampai sekarang, ayahnya DP yang masih kurang menerima kondisi DP. Walaupun begitu, beliau tetap mau membantu ibunya untuk memandirikan anaknya. Keluarga DP memberikan pelatihan bina diri dengan cara menyesuaikan dengan

kemampuan yang dimiliki DP. Bina diri merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, tidak terkecuali untuk anak *cerebral palsy*. Dengan diberikan pelatihan bina diri secara rutin dan konsisten, DP akan mampu melakukan bina diri secara mandiri dan hal itu akan mengurangi ketergantungan dengan orang lain.

Pemberian pelatihan bina diri pada DP diberikan sesuai dengan kemampuan DP. Orang tua dan keluarga besarnya tidak memaksa jika DP sedang lelah dan tidak mau belajar mengembangkan kemandirian bina dirinya. Pemberian latihan bina diri yang disesuaikan dengan kemampuan DP misalnya terlihat ada saat jam makan siang, DP diajari cara makan yang meliputi memegang sendok yang benar, mengambil nasi, sayur, lauk dan memasukkan makanan ke mulut. Saat itu DP tanpa mengeluh diajari cara makan, walaupun ia tampak kesulitan pada saat mengambil nasi. Dengan melihat kemampuan DP seperti itu, orang tuanya melanjutkan sampai DP benar-benar bisa makan sendiri meskipun cara makannya membutuhkan waktu yang lama.

Pada saat memberikan pelatihan praktek bina diri pada DP, langkah awal yang dilakukan orang tua yaitu memberikan contoh cara melakukannya, dilanjutkan dengan memberikan instruksi-instruksi menjelaskan satu persatu saat anak diajak untuk mencoba melakukannya. Jika anak belum paham, maka orang tua membenarkan dengan cara memberikan contoh langsung dengan memperagakan namun dengan menggunakan tangan. Misalnya, saat DP sedang

menyisir rambut, tapi dia belum bisa menyisir rambut bagian belakang, maka ibunya memberikan contoh dengan tangannya DP menyisir rambut bagian belakang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu DP, dapat tmengungkapkan hal sebagai berikut:

“kemandirian itu bisa mengerjakan sendiri kan mbak, ya menurut saya sangat perlu karena buat bekal anak saya kalo dewasa nanti. Coba kalau nanti sudah tidak ada saya, bapaknya, simbahnya. Kan harus bisa mandiri kan mbak. Yang terpenting itu dia bisa melakukan sendiri aktivitas yang berkenaan dengan dirinya tanpa merepotkan orang lain mbak.” (wawancara tanggal 23 April 2016)

Dilanjutkan oleh ibunya, yaitu sebagai berikut:

“saya ngasih intruksi dulu mbak dalam melatih anak bina diri, saya jelasin satu persatu lagi sambil anak ngerjain aktivitas tersebut. Saya ga langsung tak bantuin saat DP menyelesaikan aktivitas itu. Kalau anak sudah jengkel karena ga bisa ya saya mengerjakan tapi dengan tangan dia. Saya ajari secara langsung. Kalau tangannya sudah gamau ya saya ambil tindakan langsung mbak dengan cara mengambil alih pekerjaan itu sambil saya ngasih penjelasan.” (wawancara tanggal 21 April 2016)

Perkataan Ibu DP tersebut juga didukung dengan hasil observasi pada tanggal 24 April 2016, saat DP melakukan bina diri mandi, Ibu DP mengarahkan DP untuk menyiramkan air ke seluruh tubuhnya. Saat DP meminta bantuan untuk menggosokkan sabun ke punggungnya, Ibu DP memberi contoh langsung dengan tangan DP sambil memberi penjelasan.

Dari penuturan Ibu EM dan hasil observasi pada Ibu EM diatas dapat diketahui bahwa ketika orang tua melihat anaknya mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas bina diri, sikap orang tua tidak

langsung membantu atau mengambil alih pekerjaan siswa, melainkan dengan memberikan instruksi terlebih dahulu atau mengingatkan anaknya. Pada saat dengan instruksi anak masih belum mengerti dan paham, hal yang dilakukan orang tua dengan memberikan contoh cara melakukan aktivitas tersebut. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami atau dapat belajar aktivitas bina diri dengan benar dari yang dicontohkan oleh orang tuanya. Sikap pola asuh seperti itu dapat dilihat hasilnya pada perkembangan kemampuan bina diri siswa yang semakin hari mengalami peningkatan.

3. Bimbingan dan Pengarahan dari Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bimbingan dan arahan dari orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP dapat digambarkan melalui tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 6. Display Data Bimbingan dan Pengarahan dari Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Aspek	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Bimbingan dan Arahan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i>	Orang tua memberikan bimbingan dan arahan dalam melatih bina diri pada subyek, baik memberikan instruksi singkat, pendampingan dan bantuan dengan tindakan secara langsung	Orang tua, nenek subyek.	Wawancara, observasi

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa orang tua DP tidak langsung membantu DP dalam menyelesaikan aktivitas nya, namun mereka membantu DP untuk menyelesaikan aktivitasnya dengan cara memberikan bimbingan dan arahan agar mampu mengerjakan sendiri. Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua berupa instruksi singkat, pendampingan dan bantuan dengan tindakan secara langsung.

Pemberian bimbingan dan arahan dari orang tua seperti yang diungkapkan oleh keluarga ibu EM orang tua DP sebagai berikut:

“ya sampai sekarang masih sering beri instruksi mbak, misalnya dia sedang mandi, dia hanya mengguyur badan tanpa mencuci mukanya. Ya saya beritahu kalo mandi itu harus dicuci semuanya. Saya ajarin cara mencuci muka juga, tapi kalau buat keramas, dibelum bisa nyuci rambutnya sampai belakang. Saya ajarin tapi DP belum paham juga, makanya saya tangani langsung sambil saya ngasih tw cara yang benar mencuci rambut” (wawancara tanggal 10 April 2016)

Pemberian bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh orang tua DP juga diungkapkan oleh nenek DP, yaitu sebagai berikut:

“ya sedikit demi sedikit mbak dalam membimbing DP. tahapannya ya, saya langsung pas melatih makan, saya sambil memegang tangan DP, saya mengatakan, ambil nasinya, ambil sayuranya, lauknya. Dekatkan dengan tubuh piringnya supaya nasinya tidak berceceran. Kadang, saat saya nglatih makan, dia Cuma ambil lauknya. Ya saya langsung menegur, ambil nasinya juga. Jangan langsung ambil lauk. Nanti lauk habis nasinya tidak ke makan, gitu mbak. Harus jelas lah pokoknya.” (wawancara tanggal 29 April 2016)

Hasil observasi pada tanggal 14 April 2016, saat DP sedang keramas, DP tidak mampu memijat kepala bagian belakang, lalu ia minta bantuan pada ibunya untuk memijatnya agar semuanya bersih. Sambil memijat bagian belakang, DP diberi bimbingan cara memijat

kepala bagian belakang. Orang tua tidak terlihat marah saat DP meminta bantuan dengannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu dan nenek DP serta hasil observasi diatas, maka dapat dikatakan bahwa orang tua DP dalam memberikan pengasuhan tentang bina diri dengan cara membimbing dan memberi pengarahan pada anak. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan yaitu berupa memberi instruksi pada anak, memberi contoh cara mengerjakan kegiatan, dan juga diambil alih langsung pekerjaan tersebut jika anak belum mampu mengikuti instruksi dari orang tua.

4. Peraturan dan Control Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada subyek DP, orang tua juga membuat peraturan dan melakukan pengawasan saat DP melakukan aktivitas sehari-harinya. Peraturan dan kontrol orang tua terhadap mengembangkan kemandirian bina diri DP dapat dirangkum pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 7. Display data Peraturan dan Control Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Aspek	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Peraturan dan Control Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	Orang tua menerapkan beberapa peraturan namun tidak mutlak dan tidak berupa peraturan tertulis melainkan hanya berupa peraturan lisan.	1. Orang tua 2. nenek subyek	Wawancara

Pada tabel diatas, peneliti memperoleh hasil bahwa peraturan dan kontrol dari orang tua terhadap DP, orang tua menerapkan beberapa peraturan namun tidak mutlak dan tidak berupa peraturan tertulis melainkan hanya berupa peraturan lisan.

Peraturan dan control orang tua DP dalam mendidik dan mengembangkan kemandirian bina diri DP diperoleh wawancara sebagai berikut:

“ya saya sekeluarga tidak membuat peraturan tertulis ya mbak. Peraturan itu anjuran saya waktu anak saya melakukan kegiatan mandi. Misalnya, DP sedang makan, dalam makan DP saya ajari pakai tangan kanan, karena kan lebih sopan ya mbak kalo menurut orang jawa. Trus waktu makan, pasti ya berantakan mbak makanannya,karena dia kan kaku, kadang tidak tepat ke mulut, nah habis makan itu anak saya saya suruh buat ngemBERSIHIN mejanya dengan lap bersih. Ya kurang lebih seperti itu mbak peraturannya. Hal yang sederhana tapi membangun dia.”(wawancara tanggal 12 April 2016)

Nenek DP selaku orang yang dekat dengan ibunya DP menambahkan:

“wah ya gak mbak. Kasihan kalo ada peraturan. Paling iya, tapi ga kayak di sekolah itu yang penuh dengan peraturan. Ada peraturan sederhana. Mau pipis (buang air kecil) ya harus ke kamar mandi, biar anaknya ga sembarangan. ngompol juga diminimal. Kalau mau buang air bilang. Kalau terlanjur salah, anak ya wajib tak ingatkan kan mbak.” (wawancara tanggal 29 April 2016)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa orang tua DP dalam melatih dan mendidik anak, beliau menerapkan peraturan-peraturan yang harus patuhi oleh DP. Peraturan tersebut tidak mutlak dan tidak berupa peraturan tertulis. Peraturan yang dibuat oleh orang tua hanya berupa peraturan lisan. Orang tua hanya menerapkan hal

yang sudah seharusnya dipelajari oleh anaknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Peraturan-peraturan itu dibuat dengan tujuan untuk mendisiplinkan anaknya.

Orang tua dalam mengasuh anak di rumah tidak hanya membuat atau menerapkan peraturan yang harus ditaati oleh anaknya, namun juga melakukan control dan perhatian terhadap anak. Kontrol dan perhatian orang tua pada anak juga berpengaruh untuk perkembangan anak. Ibu EM juga melakukan control dan perhatian terhadap DP untuk mengembangkan kemandirian bina dirinya. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu EM terkait control dan perhatian orang tua terhadap DP yaitu sebagai berikut:

“kalo sekarang saya selalu mengontrol kegiatan DP mbak. Kalau di rumah pas tidak ada saya ya sama simbahnya. Dulu seringnya yang mengontrol kegiatan DP simbahnya sama ayahnya karna dulu saya kerja pagi sampai sore. Tapi setelah DP uda gede ini, saya mengurangi jam kerja. Sekarang saya kerja dari jam 08.00-10.00, itu juga jam DP sekolah. Sekarang gentian ayahnya sering kerja jadi kurang memperhatikan DP.” (wawancara tanggal 12 April 2016)

Hasil observasi pada tanggal 19 April 2016, saat DP selesai makan, ibunya meminta DP untuk membersihkan meja karena banyak nasi yang berceceran setelah makan. Setelah mendengar ibunya berkata begitu, DP langsung mengejap meja makan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM dan nenek SM serta hasil observasi diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya dalam memberikan pengasuhan pada anak, khususnya pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* pemberian perhatian dan melakukan pengontrolan

kegiatan anak sehari-hari perlu dilakukan oleh orang tua anak. pemberian perhatian dan kontrol orangtua pada anak dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan anak-anaknya dan dapat mengetahui tingkat perkembangan pada anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu EM, juga dapat diketahui bahwa dalam melakukan pengontrolan dan memberikan perhatian pada anak juga lebih sering dilakukan oleh Ibu daripada seorang ayah, karena kesibukan seorang ayah yang harus bekerja dan juga anak lebih dekat dengan ibunya.

5. Faktor Penghambat Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data tentang faktor penghambat pola asuh orang tua DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP, yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Display Data Faktor Penghambat Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Aspek	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Faktor Penghambat Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	Kelainan yang disandang subyek, sifat mudah marah dan cenderung rendah diri	1. Orang tua 2. Nenek subyek	wawancara

Faktor penghambat yang dialami oleh Ibu EM dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP yaitu diungkapkan saat wawancara, yaitu sebagai berikut:

“pas saya melatih DP untuk bisa sendiri buat makan minum dan aktivitas yang kaitannya dengan diri DP, ya banyak mengalami kendala mbak. misalnya anaknya manja banget, dia apa-apa ibunya, waktu dia lapar, apa haus, dia manggil-manggil kadang sampai teriak manggil saya. Terus ya, dia kan CP, tangan dan kakinya kaku, ya saya harus ekstra sabar buat ngajarin dia mandiri seperti memegang sendok saat makan, gayung buat mandi dan lain-lain. sifat DP yang mudah marah mengakibatkan saya susah buat ngajarin dia mandiri mbak.”(wawancara tanggal 13 April 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek subyek, dapat diketahui bahwa DP anaknya mudah marah. Jika sedang tidak sesuai dengan keinginannya, DP tidak mau melakukan aktivitas apapun, termasuk latihan bina diri. Orang tua harus mengembalikan suasana hati DP agar mau berlatih mandiri lagi. DP juga anak yang cenderung rendah diri. Apabila ada orang yang mengolok-olok tentang dirinya yang mengalami *cerebral palsy*, ia akan diam dan terlihat murung.

Berikut ini hasil wawancara dengan nenek subyek pada tanggal 30 April 2016.

“DP itu anaknya kalo uda males ya males mbak. Gampang marah, kayak rendah diri gitu lhoo mbak. Kadang dia juga bersikap manja. Apa-apa saya atau ibunya. Makanya dia lama banget latihannya. Padahal menurut saya, DP itu bisa.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu EM, dapat diketahui bahwa orang tua DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP banyak mengalami kendala, yaitu subyek yang terlalu manja dengan orang tuanya, kelainan yang ada pada diri DP yaitu *cerebral palsy* tipe

spastik/kaku pad tubuhnya sehingga mengakibatkan membutuhkan waktu yang lama dalam melatih subyek dan juga harus penuh dengan kehati-hatian. Selain itu juga sifat dia yang murah marah mengakibatkan orang tua DP harus benar-benar menjaga suasana hati DP agar selalu baik dan ceria.

6. Faktor Pendorong Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Pengembangan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*, orang tua juga mempunyai faktor pendorong agar keinginannya untuk mampu memandirikan anaknya dalam melakukan bina diri dapat berhasil. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi saat penelitian, diperoleh data tentang faktor yang mendorong orang tua dalam mengasuh DP, yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Display data Faktor Pendorong Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Aspek	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Faktor Pendorong Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak <i>Cerebral palsy</i> Tipe <i>Spastik</i>	Semangat dari diri orang tua agar anak mampu mandiri dan mengurangi ketergantungan dengan orang lain.	1. Orang tua 2. Nenek subyek	Wawancara, observasi

Pada tabel diatas, faktor pendorong yang menjadikan orang tua dan keluarga DP mau mengasuh DP agar mampu melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri yaitu semangat dari diri orang tua agar

anak mampu mandiri dan mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Hal ini didapat berdasarkan wawancara dengan ibu EM yaitu sebagai berikut:

“faktor pendorongnya ya saya kepengen anak saya bisa mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dia seperti bina diri tadi mbak. saya yakin anak saya bisa, dulu aja dia belum bisa ngapa-ngapain. Sekarang di uda mampu mbak, ya walaupun kadang masih perlu dibantu sedikit.”(wawancara tanggal 12 April 2016)

Nenek dari subyek juga mengatakan hal yang hampir serupa dengan ibu DP, bahwa dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP, keluarganya tidak merasa capek ataupun gampang menyerah. Walaupun DP anaknya mengalami *cerebral palsy* bukan berarti harus dimanja. Keluarganya berpendapat kalau anak seperti DP harus dilatih dengan tekun dan konsisten agar anak mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Hasil wawancara terhadap nenek subyek yaitu sebagai berikut:

“DP itu katanya dokter masih ringan cacatnya. Jadi kita punya keyakinan buat ngajarin DP supaya bisa mandiri, dan juga DP itu seperti mudah mengerti saat diberi bimbingan, jadi ya kita sebagai orang tua yakin DP mampu. Dia kayak gitu malah jangan di manja terus kan mbak. Keluarga, ibunya, saya, selalu ngajari DP setiap dia ngerjakan yang belum bisa.” (wawancara tanggal 26 April 2016)

Faktor pendorong yang berupa semangat dari orang tua dan keluarga dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP yaitu terlihat pada saat peneliti mengamati cara orang tua melatih bina diri mandiri saat DP kesulitan menyabuni tubuhnya. Beliau tidak gampang menyerah mengajarkan walau DP mengatakan kalau dia tidak bisa.

ibunya tetap dengan tekun mengajarkan satu-persatu sampai anaknya mampu menggosok badannya walaupun hanya dengan busa sabun.

Berdasarkan pendapat keluarga DP dan juga hasil observasi saat penelitian, dapat dikatakan bahwa ada dorongan tersendiri dari orangtuanya untuk mengembangkan kemandirian bina diri anaknya. Orang tua tidak mudah menyerah untuk memandirikan anaknya yang mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik*. Dengan memberikan pendidikan dan pendampingan terutama dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada siswa *cerebral palsy* tipe *spastik*, diharapkan kelak anak tersebut dapat menolong dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setiap orang tua mempunyai cara pengasuhan sendiri dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak, khususnya orang tua yang mempunyai anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Orang tua menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda berdasarkan kondisi masing-masing keluarga. menurut Noor Rohinah (2012: 134) pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pada penelitian ini, orang tua dari anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam mengembangkan kemandirian bina diri anaknya cenderung menggunakan pola asuh bentuk demokratis, meskipun menerapkan beberapa aturan. Namun aturan yang dibuat tidak mengikat anak dan juga masih dalam norma masyarakat. Adanya pemberian bimbingan dan pengarahan dari orang tua terhadap anak dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada *cerebral palsy* tipe *spastik*. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan pada anak namun tetap mengontrol kegiatan anak.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti akan menguraikan tentang pola asuh orang tua pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak dalam pembahasan yang lebih lanjut sebagai berikut:

1. Proses Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* tipe *Spastik*

Pada penelitian ini, peneliti mengungkap tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri yang mencakup kebersihan diri dan merawat diri (mandi, keramas, menggosok gigi, mencuci tangan), berpakaian, bersisir serta makan dan minum. Mengembangkan kemandirian bina diri pada setiap anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, tidak terkecuali pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Anak dilatih untuk mandiri dalam melakukan bina diri agar dapat mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdikbud (Dodo Sudrajat dan Lilis R, 2013: 54-55) yang mengemukakan bahwa bina diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan

dan pelatihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.”

Orang tua subyek dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anaknya tidak merancang program khusus, melainkan berorientasi pada pembelajaran di sekolah. Pembelajaran bina diri yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah dilanjutkan kembali oleh orang tua saat di rumah. Pembelajaran bina diri di sekolah dimulai dari tahap pengenalan, pemberian contoh, pemberian instruksi sampai dengan mengajarkan aktivitas bina diri yang dilakukan oleh siswa baik secara mandiri atau dengan pendampingan.

Pada saat orang tua memberikan pelatihan bina diri di rumah, seringkali anak banyak bertanya dan meminta orang tuanya untuk mengulang kembali kegiatan bina diri yang anak belum mampu dan paham. Misalnya, pada saat anak belum mampu menyisir rambut, orang tua mengajarkan anak cara menyisir rambut yang benar. Lalu anak tetap tidak mampu melakukannya sendiri, dan meminta pada orang tuanya agar mengajarkan kembali cara menyisir rambut. Orang tua mengajarkan menyisir rambut dengan memberikan instruksi atau dengan pemberian

contoh secara langsung. Setelah anak sudah diberikan contoh secara langsung, orang tua mencoba bertanya tentang menyisir rambut yang benar dan anak diminta untuk menyisir rambut secara mandiri. Hal ini dilakukan agar anak disiplin menyisir rambut sendiri dan tidak hanya pada tahap bertanya dan orang tua memberikan contoh langsung. Pada kegiatan tersebut, sejalan dengan ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Baumrind (Casmini, 2007: 50) yaitu orientasi pada masalah-masalah dan memberi dorongan dalam diskusi keluarga serta menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Pada saat orang tua mengembangkan kemandirian bina diri pada anaknya, orang tua memberikan *reward* dan *punishment* dari hasil yang dilakukan oleh anaknya. *Reward* yang diberikan kepada anak berupa pemberian pujian. Pada saat anak menolak atau tidak melakukan aktivitas bina diri, *punishment* yang diberikan yaitu berupa anak tidak mendapatkan pujian sampai kadang dimarahi. Hal ini juga sejalan dengan ciri-ciri pola asuh demokratis pada teori Baumrind (Casmini, 2007: 50) mengatakan bahwa memberi pujian atau hadiah kepada perilaku benar, hukuman diberikan akibat perilaku salah.

2. Sikap Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Dalam kesehariannya, orang tua DP memberikan kesempatan pada DP untuk terbuka mengungkap masalah-masalah pada dirinya terutama dalam hal melakukan kemandirian bina diri. Apabila DP belum mampu melakukan suatu bina diri, maka orang tua memberikan penjelasan yang

lebih namun sederhana agar mudah diterima oleh DP dan DP mampu melakukannya secara mandiri. Orangtua sangat peduli dengan perkembangan DP sehingga dalam kesehariannya, orang tua selalu memantau kegiatan DP. Orang tua DP tidak pernah memanjakan DP dalam sehari-harinya. Hal itu dilakukan oleh orang tua DP agar anak mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Hal ini juga sependapat dengan (Syamsu Yusuf, 2009: 51), yang mengatakan bahwa sikap atau perilaku orang tua yang ada pada pola asuh bentuk demokratis yaitu sikap penerimaan dan kontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatukan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Dalam kesehariannya, orang tua selalu mengajarkan bina diri yang belum bisa dilakukan oleh anak. Orang tua selalu menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami anak sehingga orang tua paham apa yang harus dilakukan agar anak mudah mengerti. Pada saat anak tidak mau dilatih atau tidak mau melakukan bina diri, yang orang tua lakukan yaitu menjelaskan pada anak tentang dampak baik dan buruknya jika anak mau melakukan dan tidak mau melakukan bina diri tersebut dengan cara yang sederhana. Dengan menjelaskan dampak baik buruknya, biasanya anak akan mau berlatih bina diri.

3. Bimbingan dan Pengarahan dari Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Dalam mengembangkan kemandirian bina diri di rumah pada anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*, salah satu hal yang harus dilakukan yaitu orang tua/keluarga harus memberikan bimbingan dan arahan agar anak mampu dengan mudah memahami kegiatan bina diri. Pola asuh yang diberikan pada keluarga DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP juga salah satunya ditandai dengan memberikan bimbingan dan arahan agar anak paham dengan apa yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pola asuh bentuk demokratis, menurut Noor Rohinah (2012: 134), yaitu orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap tindakan anak. Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua dan keluarga DP berupa instruksi singkat, pendampingan dan bantuan dengan tindakan secara langsung. Sehingga dengan seperti hal itu, akan memudahkan anak *cerebral palsy* tipe *spastik* untuk mengembangkan kemandirian bina diri terutama saat melakukan bina diri di rumah.

4. Peraturan yang Dibuat Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Dalam mengasuh dan mendidik anak agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, orang tua biasanya membuat peraturan mengenai larangan yang harus diperhatikan dengan tujuan agar anak mempunyai sikap disiplin. Orangtua DP dalam mengasuh dan melatih kemandirian bina diri juga menerapkan peraturan pada DP namun peraturan yang dibuat tersebut tidak bersifat memaksa. Peraturan yang dibuat hanya

sederhana dan peraturan yang dibuat oleh orang tua DP bertujuan untuk mendisiplinkan anaknya. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri pola asuh bentuk demokratis, yaitu orang tua menjelaskan disiplin yang mereka berikan (Baumrind dalam Casmini, 2007: 50). Peraturan yang dibuat untuk mendisiplinkan DP seperti ketika akan buang air kecil, DP harus pergi ke toilet untuk buang air kecil di toilet. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua DP tersebut bertujuan agar anak mampu disiplin.

Orang tua dari DP juga membuat peraturan sederhana untuk DP agar ia berlatih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan oleh DP agar dapat disiplin. Peraturan yang dibuat oleh orang tua untuk melatih tanggung jawab DP dicontohkan sebagai berikut yaitu ketika DP makan, banyak nasi yang berceceran di meja makan, orang tua membuat peraturan agar DP selalu mengelap meja setelah selesai makan agar mejanya kembali bersih. Dengan dibuat peraturan seperti itu, DP sudah berlatih bertanggung jawab dan juga sudah belajar disiplin. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sugihartono dkk (2012: 31), salah satu ciri pola asuh demokratis yaitu anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin. Dengan dilatih disiplin mulai dari hal yang terkecil, anak

5. Perhatian dan Kontrol Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus terutama anak *cerebral palsy*, orang tua tidak hanya membuat peraturan yang harus ditaati oleh

anak agar mempunyai sikap disiplin, namun juga perlu memberikan perhatian dan kontrol terhadap anak. Pemberian perhatian dan kontrol dari orang tua kepada anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bina diri anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa dalam memberikan perhatian dan control kepada anaknya lebih besar ibu dibandingkan ayahnya. Hal ini dikarenakan kesibukan ayahnya dan juga anak lebih dekat dengan ibunya.

Bentuk perhatian orang tua DP terhadap DP yaitu selalu memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan DP saat di rumah. DP diberikan kebebasan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri namun tetap dengan pengawasan dan perhatian orangtua/keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Casmini (2007: 50) yaitu dalam pola asuh demokratis, anak diberikan kesempatan untuk berkembang otonomi namun tetap dengan perhatian dari orangtua.

Saat anak melakukan aktivitas sehari-hari orangtua mengontrol anak. Pengawasan dan perhatian orang tua DP terhadap DP terlihat saat DP bermain di luar rumah, orang tua mengawasi DP supaya tidak melakukan hal yang buruk.

6. Faktor Penghambat Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy Tipe Spastik*

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Begitu juga dengan Ibu EM selaku orang tua DP. Beliau juga mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang

dengan baik meskipun anaknya mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik*. Salah satu yang diharapkan oleh Ibu EM yaitu perkembangan pada kemandirian bina diri DP seperti mandiri saat makan, minum, memakai baju, mandi, dan lain sebagainya. Kemandirian bina diri pada DP sangat diharapkan oleh ibunya karena beliau menginginkan anaknya tidak selalu bergantung pada ibunya atau dengan orang lain meskipun anaknya mengalami *cerebral palsy* tipe *spastik*. Dalam mewujudkan keinginan tersebut, dibutuhkan pola asuh yang tepat untuk mengembangkan kemandirian bina diri DP. Namun, orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seperti anak *cerebral palsy* tipe *spastik*, mereka memiliki kesulitan atau kendala dalam mengembangkan kemandirian bina diri. Kesulitan-kesulitan tersebut menjadi faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*.

Orang tua DP mempunyai kendala dalam mengembangkan kemandirian bina dirinya DP, diantaranya anggota tubuh DP yang kaku. Ahmad Toha dan Sugiarmun (1996: 75) menyebutkan, anak *cerebral palsy* dengan tipe *spastik* kesulitan dalam menggunakan otot-otot untuk bergerak. Hal ini disebabkan adanya kekejangan pada otot, akibatnya gerakan tubuh terbatas dan lambat. Pada anggota tubuh DP, yaitu kedua tangan dan kedua kakinya mengalami kekakuan, akibatnya gerakan yang ditimbulkan menjadi lambat. Dalam melatih kemandirian bina

diri, ibu EM harus sabar dan tekun akibat kekakuan yang ada pada anggota tubuh DP.

Faktor lain yang menjadi kendala orang tua DP dalam melatih kemandirian bina diri DP yaitu DP mempunyai sifat manja dan cenderung mudah marah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mumpuniati (2001: 101), yaitu anak *cerebral palsy* dapat juga bersifat depresif, seakan-akan melihat sesuatu dengan putus asa atau sebaliknya agresif dengan bentuk pemaarah, ketidaksabaran, atau jengkel yang akhirnya sampai kejang. Kekakuan pada anggota gerak DP, sifat manja dan cenderung mudah marah menjadi faktor penghambat orang tua DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP.

7. Faktor Pendorong Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral palsy* Tipe *Spastik*

Dalam mengasuh dan melatih DP dalam mengembangkan kemandirian bina dirinya, orang tua DP selain mempunyai faktor penghambat juga mempunyai faktor pendorong. Faktor pendorong yang menjadikan orang tua DP dalam melatih kemandirian bina diri DP yaitu anak mampu berkomunikasi dengan baik sehingga itu menjadi dorongan tersendiri untuk ibu EM dalam melatih kemandirian bina diri. Dengan mampu berkomunikasi verbal 2 arah, ibu EM mampu berdiskusi dengan DP dan menjadi mudah dalam mengajarkan bina diri. Selain itu, ada semangat dan dorongan yang kuat dari hati Ibu EM untuk mampu melatih bina diri pada anaknya, supaya mampu mengurangi ketergantungan dengan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Dodo

Sudrajat dan Lilis R (2003: 57) bahwasannya tujuan memberikan bina diri kepada anak berkebutuhan khusus yaitu agar mereka mampu dan tidak tergantung pada bantuan orang lain serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih ada kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah dalam melakukan penelitian ini, peneliti hanya melakukan wawancara dengan Ibu subyek, dikarenakan ayah subyek belum menerima anak sepenuhnya..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam melatih kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping dengan subyek bernama DP mengarah pada bentuk pola asuh demokratis, yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan berbuat bertindak, namun orang tua tetap mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan anak, orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan saat melatih bina diri pada anak, orang tua bersikap hangat namun tegas saat memberikan latihan mengembangkan kemandirian bina diri; orang tua memberikan kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mengarahkan diri dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk saat melatih kemandirian bina diri.
2. Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* yaitu adanya kekakuan pada anggota gerak tubuh anak yaitu pada kedua tangan dan kakinya sehingga orang tua harus lebih tekun dalam

melatih bina diri pada anak. Selain itu sifat DP yang cenderung manja, mudah marah dan mudah tersinggung menjadi hambatan bagi orang tua dalam mengasuh anak untuk mandiri.

3. Faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* yaitu DP semangat serta dorongan yang kuat dari diri orang tua dalam memberikan pengasuhan untuk memandirikan anak terutama dalam hal melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan diri DP.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi Guru

Guru dalam mengembangkan bina diri bagi siswa perlu adanya kerja sama dengan orang tua, sehingga ada kesesuaian antara bina diri yang diajarkan di rumah dan di sekolah.

2. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah perlu mengadakan forum komunikasi dengan orang tua untuk mengembangkan pengetahuan tentang pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi orang tua subyek

Perlu adanya kerja sama dan kontribusi antara ayah ibu atau anggota keluarga yang lain dalam mengembangkan bina diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Toha Muslim. 1996. *Ortopedi dalam Pendidikan Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud
- A Salim. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasarn Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida. 2013. *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima
- Dwi Siswoyo, dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- George S. Morisson. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusdwiratri Setiono. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT ALUMNI
- M Dunn John & Carol Leitsschuh. 1997. *Special Physical Education: Adapted, Individualized Development*. Boston: MC. Grow Hill.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita Mampu Latih*. Bandung: Depdikbud.
- M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Ar-Ruzz Media.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Moh Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mumpuniarti. 2003. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- . . 2001. *Pendidikan Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nandang Budiman. 2006. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Dikti.
- Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Noor Rohinah. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Setiati Widiastuti. 2007. *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: CV datamedia.
- Sudaryono dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Supartini Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Sutjihati Somantri. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tri Marsiyati dan Farida Harahap. 2000. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: FIP.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi Bina Diri Anak *Cerebral Palsy*

Pedoman Observasi Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spasik*

Nama :

Pertemuan ke:

Tanggal :

No	Aspek	Aspek yang diamati	Hasil		Keterangan
			Mampu	Tidak mampu	
1	Merawat diri dan kebersihan diri	1. Mandi a. gayung b. Meggosokkan sabun ke tubuh c. Keramas d. Memakai handuk			
		2. Menggosok gigi a. Membuka pasta gigi b. Memegang sikat gigi c. Mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi d. Memasukkan sikat gigi ke dalam mulut dan menyikat gigi e. Berkumur			
		3. Buang air kecil			
		4. Buang air besar			
		5. Mencuci tangan			
2	Berpakaian dan merias diri	1. Berpakaian a. Memakai baju b. Melepas baju c. Memakai celana d. Melepas celana			

		e. Memakai rok f. Melepas rok			
		2. Bersepatu a. Memakai sepatu bertali b. Melepas sepatu bertali c. Memakai sepatu tidak bertali d. Melepas sepatu tidak bertali			
		3. bersisir			
3	Makan dan minum	1. Makan a. Mengambil piring b. Mengambil sendok c. Menyendok nasi, dan lauk d. Makan			
		2. Minum a. Mengambil gelas b. Mengambil air minum dari tempat minum c. Minum			

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Pola Asuh Orang Tua

Nama :

Tanggal wawancara :

1. Pendidikan atau pelatihan apa yang orangtua berikan untuk mengembangkan kemandirian anak selama dirumah?
2. Bagaimana cara orangtua dalam memberikan pendidikan atau pelatihan kepada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* selama dirumah?
3. Adakah peraturan yang dibuat oleh orangtua dan harus ditaati oleh anak *cerebral palsy* tipe *spastik* dalam memberikan pelatihan?
4. Bagaimana jika anak melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orangtua?
5. Apakah orangtua melakukan pembatasan pada perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari? Pembatasan seperti apa yang dilakukan orangtua terhadap aktivitas sehari-hari anak?
6. Pada saat apa anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
7. Kapan orangtua memberikan pelatihan penuh (mendidikan dan melatih) anak?
8. Apakah ditengah keterbatasan orangtua dalam bekerja orangtua masih mengontrol aktivitas kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak?
9. Bagaimana cara orangtua dalam mengontrol aktivitas keseharian anak ditengah kesibukan pekerjaan?

10. Menurut orangtua, apakah pengembangan kemandirian bina diri penting diberikan kepada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?
11. Sejak kapan pengembangan kemandirian bina diri perlu diberikan kepada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?
12. Mengapa kemandirian bina diri untuk anak *cerebral palsy* tipe *spastik* perlu dikembangkan?
13. Menurut orangtua, kemampuan bina apa yang perlu atau penting dikembangkan pada diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?
14. Untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak, seperti mandi, menggosok gigi, makan, berpakaian dan bersolek. Bagaimana cara anda (selaku orangtua) mengajarkan pemahaman kepada anak tentang hal tersebut?
15. Untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak seperti mandi, menggosok gigi, makan, berpakaian dan bersolek, apakah orangtua melakukannya secara bertahap? (misal kegiatan mandi, orangtua mengenalkan peralatan mandi dan tahapan mandi dari mengguyur badan sampai pemakaian sabun?)
16. Menurut orangtua, apakah anak dapat beradaptasi pada lingkungan baru dalam melakukan aktivitas bina diri?
17. Apakah anda membuat program khusus dalam pendidikan anak selama di rumah terutama dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak? (mandi, menggosok gigi, makan, berpakaian dan bersolek)?

18. Pada saat anak mengalami kesulitan atau mengalami peningkatan dalam melakukan aktivitas bina diri evaluasi apa yang anda lakukan?
19. Apakah prinsip konsisten dalam melatih kemandirian anak, anda terapkan dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak?
20. Adakah kerja sama yang dilakukan orangtua dan guru dalam hal mengembangkan kemandirian bina diri anak? seperti apa?
21. Pendidikan yang anak peroleh dari sekolah apakah orangtua juga melanjutkan program (kemandirian bina diri) tersebut untuk diajarkan di rumah?
22. Dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (bina diri), anak memiliki inisiatif sendiri atau tidak (dalam hal ini orangtua selalu memperingatkan anak atau anak melakukan sesuai keinginannya sendiri?
23. Apakah orangtua memberikan pengarahan atau bimbingan ketika mendidik/ melatih kemandirian bina diri anak? seberapa sering orangtua memberikan pengarahan bimbingan kepada anak?
24. Bagaimana pendapat orangtua terhadap kemampuan bina diri yang dimiliki anak?
25. Bantuan seperti apa yang diberikan orangtua ketika mengetahui anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bina diri?
26. Pada saat orangtua melihat anaknya mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan aktivitas bina diri, apakah orangtua akan memberikan bantuan kepada anak dengan mengambil alih pekerjaan anak atau dengan memberikan pengarahan dan contoh untuk kemudian ditirukan oleh anak?

27. Apakah dalam kehidupan sehari-hari orangtua mengikutsertakan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah?
28. Apakah *reward* atau *punishment* yang diberikan kepada anak atas hasil kerjanya dalam kehidupan sehari-hari (bina diri)?
29. Apakah yang menjadi penghambat anda dalam mengajarkan pengembangan bina diri pada anak?
30. Apakah yang menjadi pendorog anda dalam mengajarkan kemandirian bina diri pada anak?
31. Apakah dalam kehidupan sehari-hari orangtua memberikan contoh kepada anak untuk meningkatkan kemandirian bina diri anak?

Lampiran 3. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari, tanggal : Selasa, 5 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Pada pukul 08.00 WIB, saya datang ke SLB Rela Bhakti 1 Gamping untuk memastikan kembali dengan Kepala Sekolah bahwa saya akan mulai untuk melakukan penelitian di SLB tersebut, yaitu SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Kepala Sekolah berkata, bahwa saya sudah diizinkan untuk melakukan penelitian di sana. Bu P selaku kepala Sekolah menanyakan kapan akan mulai penelitian, saya menjawab kalau saya mulainya jumat tanggal, 8 April 2016 dengan alasan, karena hari besoknya, yaitu tanggal 6 April 2016 harus izin terlebih dahulu dengan wali kelas subyek dan juga orang tua subyek. Kebetulan pada hari itu, wali kelas subyek sedang tidak hadir ke sekolah ada ada acara keluarga. Pada hari itu juga, subyek yang akan diteliti tidak berangkat ke sekolah karena sakit, maka orang tuanya juga tidak ke sekolah. Setelah berbincang-bincang lama, akhirnya saya pamit dengan kepala sekolah dan juga izin hari berikutnya saya akan datang ke SLB, dan kepala sekolah mengizinkan.

Catatan Lapangan 2

Hari, tanggal : Rabu, 6 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Pada hari Rabu, tanggal 6 April 2016, saya mendatangi SLB Rela Bhakti 1 Gamping kembali, untuk bertemu dengan wali kelas dan juga orang tua subyek penelitian. Sampai di sana, saya izin dengan kepala sekolah untuk meminta izin akan bertemu dengan wali kelas subyek. Kepala sekolah mengantarkan saya masuk ke kelas II, ruangan wali kelas subyek mengajar. Setelah itu, saya bersalaman dan berkenalan terlebih dahulu. Beliau bernama bu YL, mengajar siswa cerebral palsy, yaitu 1 siswa kelas II dan juga 1 siswa kelas III. Kelas II dan III tersebut dijadikan 1 kelas, karena masing-masing hanya ada 1 siswa, namun pembelajaran mereka tetap beda sesuai dengan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Setelah berkenalan lama, saya mengungkapkan tujuan saya menemui Bu YL, yaitu akan melakukan penelitian di kelasnya beliau, dengan subyek DP. Bu YL menanyakan beberapa hal tentang penelitian saya, seperti ingin melakukan penelitian apa, subyeknya siapa saja, alurnya bagaimana. Saya menjelaskan kepada beliau tentang penelitian yang akan saya lakukan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping tersebut. Setelah Bu YL paham dengan penjelasan saya, beliau mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di kelasnya, dan dengan senang hati beliau akan membantu saya saat melakukan penelitian di sana.

Setelah bertemu dengan wali kelas, kemudian saya bertemu dengan orang tua subyek, yaitu ibunya. Ibunya sudah datang ke sekolah karena mau menjemput anaknya, yang saat itu jam pulang untuk siswa-siswi SLB Rela Bhakti 1 Gamping

tinggal beberapa menit lagi. Saya berkenalan dengan Ibunya DP. Ibu DP bernama Bu EM. Saat itu, saya langsung meminta izin untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tuanya DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP. Ibu EM mengizinkan saya melakukan penelitian terhadap beliau dan anaknya. Ibu EM bersedia diwawancarai di sekolah ataupun di rumahnya, dengan catatan kalau mau ke rumahnya harus mengkonfirmasi terlebih dahulu, takutnya nanti beliau tidak ada di rumah.

Catatan Lapangan 3

Hari, Tanggal : Kamis, 7 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Saya mendatangi SLB Rela Bhakti 1 Gamping untuk bertemu dengan ibunya DP. Saya ingin mewawancarai ibu DP tentang sikap keluarga DP terhadap DP. Ibu EM memberi waktu saya untuk melakukan wawancara terhadap dirinya selama 1 jam, yaitu dari jam 07.30 WIB samapi 08.30 WIB. Bu EM menceritakan tentang dirinya, suaminya, simbahnya DP yang ikut mengasuh DP sejak kecil dan juga tentang DP. Ibunya dengan jelas menceritakan semuanya tanpa merasa rendah diri.

Catatan Lapangan 4

Hari, tanggal : Jum'at, 8 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Pukul 08.00 WIB, saya bertemu kembali dengan Bu EM untuk melanjutkan wawancara terhadap beliau. Bu EM menceritakan saat mengandung DP dan juga menceritakan tentang proses kelahirannya sampai dengan DP menginjak sekolah dasar. Setelah jam menunjukkan pukul 09.00 wib, Bu EM mengakhiri ceritanya karena akan berangkat kerja.

Catatan Lapangan 5

Hari, tanggal : Sabtu, 9 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Pengumpulan data hari ini difokuskan pada wawancara dengan guru kelas II bagian D, yaitu Bu YL yang telah memegang DP selama di kelas II. Peneliti tiba di SLB Rela Bhakti 1 Gamping pada pukul 09.00 WIB. Sesampainya di sana, peneliti bertemu dengan wali kelas DP. Saat itu sedang jam istirahat jadi dengan mudah wali kelas bisa diajak wawancara. Bu YL memperkenalkan diri terlebih dahulu, dilanjutkan menceritakan tentang DP saat mengikuti pembelajaran di kelas. Setelah 1 jam berbincang-bincang akhirnya guru mengakhiri ceritanya.

Catatan Lapangan 6

Hari, tanggal : Selasa, 12 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Pagi hari jam 09.00 WIB, saya sudah sampai di SLB Rela Bhakti 1 Gamping untuk mengobservasi subyek penelitian yang bernama DP. Di SLB Rela Bhakti 1 Gamping jam 09.00 WIB merupakan jam untuk istirahat. Kebetulan hari itu, seluruh siswa mendapat makanan tambahan dari sekolah yang biasa disebut dengan PMTAS. Saya mengamati DP yang saat itu sedang makan nasi dengan lauk ikan dan sayur kacang. Dia sudah mampu menggunakan sendok saat makan. Cara memegangnya pun juga sudah mendekati benar. DP sudah mampu menyendok makanan yang ada di piring. Saat memasukkan makanan ke dalam mulut, kadang makanan yang ia ambil dari piring juga masih ada yang jatuh berceceran. Awalnya ia menyendok nasinya dulu, lalu sayur baru mengambil lauknya dengan tangan. Begitu seterusnya sampai makanannya habis.

DP mampu menghabiskan makanannya yang ada di piring, yang tersisa hanya kuahnya. Setelah selesai makan, ia menggeser piringnya ke tengah meja dan mengelap meja dengan lap bersih, karena banyak nasi yang berceceran. Meskipun kurang bersih, namun DP sudah berusaha membersihkan sisa makanan secara mandiri dan dilap lagi oleh gurunya. Setelah itu, anak mengambil minum, yaitu air putih. Belum habis air putihnya, DP minta es teh, lalu dibeliakan oleh gurunya es teh. DP belum mampu membuka es teh, lalu dibantu oleh gurunya membuka es nya dan menuangkan es teh ke dalam gelas. Lalu DP meminum es teh secara mandiri dengan sedotan sampai habis.

Catatan Lapangan 7

Hari, tanggal : Kamis, 14 April 2016

Tempat : rumah subyek

Pada hari Kamis, tanggal 14 April 2016 pukul 15.00 WIB, saya mendatangi rumah subyek yaitu berada di Kwarasan, Gamping, Sleman untuk melakukan pengamatan tentang kemandirian bina diri DP di rumahnya. Sesampainya di rumah subyek, saya melihat DP sedang bermain pasir di depan rumahnya. Saya mengamati dia bermain pasir sambil bertanya jawab dengan Ibu EM, ibunya DP. Jam menunjukkan pukul 16.00 WIB, DP dengan inisiatif sendiri meminta untuk mandi. Lalu, Ibunya menyiapkan air dan segala keperluan lainnya seperti alat mandi. Ibu EM menggendong anaknya ke kamar mandi, karena DP belum mampu pindah tempat secara mandiri. Untuk ke kamar mandi secara mandiri, ibunya belum memperbolehkan karena takutnya jika *ngesot* anaknya bisa terpeleset.

Setelah sampai di kamar mandi, DP melepas baju sendiri. Saat itu, ia memakai kaos yang tidak berkancing, jadi dengan mudah anak mampu melepas baju. Anak melepas baju dengan cara memegang baju dari bawah lalu langsung menarik ke atas. Dilanjutkan dengan melepas celana. Sambil duduk, DP melepas celananya secara mandiri, yaitu dengan langsung menurunkan ke bawah dengan kedua tangannya. Dan sedikit kakinya diangkat agar celana dapat lepas semua dari kaki

Setelah pakaiannya sudah dilepas semua, kemudian DP melakukan buang air kecil. Lalu membersihkan dengan air bersih. Setelah bersih, DP mulai mandi

dengan mengambil gayung untuk mengambil air yang ada di bak mandi. DP mampu mengambil air sendiri dari bak mandi dengan gayung. Gayung yang digunakan untuk mandi DP tidak terlalu besar sehingga memuat air yang tidak begitu banyak. Ibu EM memberikan gayung yang tidak terlalu besar agar DP mampu memegang gayung sendiri saat diisi dengan air dan menyiramkan ke seluruh tubuhnya. Walaupun DP belum sepenuhnya mampu menyiramkan air ke seluruh tubuhnya, namun ia sudah berusaha untuk mandiri saat mandi. Ibu EM selalu mengarahkan pada DP saat anak mulai menyiramkan air ke tubuhnya, bagian mana yang belum basah, ibunya selalu mengarahkannya.

Setelah semua basah, DP menggosok seluruh tubuhnya dengan menggunakan sabun. Caranya, dia mengusap-ucap sabun mandinya di tangan dia dan diambil busanya lalu sabunya ditaruh di lantai lagi. Dia mulai menggosok tubuhnya dengan busa sabun tadi mulai dari badan atau perutnya, lalu ketiak, dan tangannya. Jika busa sabun sudah hilang, maka ia mengambil kembali sabun mandi tersebut dan digosok-gosok dengan jari tangannya dan meletakkannya di lantai lagi jika busa sudah terkumpul di tangan lalu dilanjutkan lagi dengan menyabuni bagian leher, telinga, dan kaki. Meskipun belum merata cara membersihkan tubuhnya dengan sabun, ibunya sudah senang sekali bila DP sudah mampu mandiri mau mandi sendiri tanpa bantuan penuh dari ibunya. Ibunya hanya menyabuni bagian yang belum digosok oleh DP. Setelah semua badan sudah di sabuni, DP menyiramkan air kembali ke tubuhnya dengan diulang beberapa kali sampai dia merasa sudah hilang sabunya dari tubuhnya.

Catatan Lapangan ke 8**Hari, tanggal : Sabtu, 16 April 2016****Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping**

Peneliti tiba di SLB Rela Bhakti 1 Gamping pukul 09.00 WIB. Peneliti kembali melanjutkan mewawancarai guru terkait dengan kemampuan bina diri DP. Guru menjelaskan bagaimana DP melakukan aktivitasnya yang berkaitan dengan dirinya saat di sekolah seperti makan, minum, memakai dan melepas sepatu, dan juga menyisir rambut. Guru juga menceritakan tentang bagaimana guru mengajar DP tentang bina diri. Guru selalu mengajarkan tentang bina diri 1 kali dalam seminggu teori maupun praktek. Guru kelasnya merasa kalau DP mudah menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Sifatnya DP yang selalu ingin tahu menjadikan motivasi bagi guru kelas untuk mengajarkan lebih lanjut tentang banyak bina diri. Saat melakukan praktek bina diri, DP masih banyak kesulitan karena kekakuan pada tangan serta DP belum mampu berjalan sehingga memerlukan waktu yang cukup banyak jika akan melakukan praktek. Namun hal itu tidak menjadikan guru kelas memanjakan muridnya. Beliau merasa punya tantangan untuk menjadikan muridnya bisa mandiri.

Catatan Lapangan ke 9

Hari, tanggal : Senin, 18 April 2016

Tempat : rumah subyek

Peneliti mendatangi rumah subyek kembali dengan tujuan akan mengamati cara subyek (DP) memakai pakaian. Peneliti tiba di rumah subyek pada jam 16.00 WIB yang kebetulan saat itu DP baru saja selesai mandi. Sebelum datang ke rumah subyek, peneliti sudah diizinkan dengan Ibu subyek yaitu Bu EM untuk melakukan penelitian kembali di rumahnya dengan diminta datang pada saat DP selesai mandi. Setelah selesai, DP akan berganti pakaian yang bersih. Ibu EM menggendong DP sampai ke ruang teras rumah, karena sudah biasa bagi DP untuk ganti baju di teras rumah. Ibunya mengambilkan baju di lemari karena jika mengambil sendiri belum sampai. Setelah disiapkan bajunya dan minyak kayu putih, DP langsung menggosok badannya dengan minyak kayu putih. Bu EM mengatakan bahwa minyak kayu putih memang sering digunakan DP setelah mandi agar badannya tetap hangat.

Setelah selesai menggosok dengan minyak kayu putih, lalu DP mengambil kaos dalam terlebih dahulu untuk dipakai di badannya. Ia memasukkan kaos dalam ke badannya dengan cara kedua tangannya memegangi kaos dalam tersebut lalu di kaos tersebut diangkat ke atas dan dimasukkan lewat kepala DP. Setelah itu DP memakai celana dalam dengan cara ia duduk lalu memasukkan celana dalam diawali dari kaki kanan kemudian baru kaki kiri dan menarik ke atas. Begitu juga saat memakai kaos luar dan celana. Ia memasukkan kaos ke badannya dengan cara kedua tangannya memegangi kaos dalam tersebut lalu di kaos tersebut diangkat ke

atas dan dimasukkan lewat kepala DP. Saat memakai celana, dengan cara ia duduk lalu memasukkan celana dari kaki kanan kemudian baru kaki kiri dan menariknya ke atas.

Catatan Lapangan ke 10

Hari, tanggal : Selasa, 19 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Pengamatan selanjutnya terhadap subyek bernama DP mengenai kemandirian bina dirinya dilakukan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Saat itu setelah pembelajaran seni tari usai sekitar jam 11.00 WIB, saya mendekati DP yang sedang berusaha untuk memakai sepatunya kembali, karena ruangan yang dipakai untuk berlatih tari dalam keadaan bersih dan sepatu diharapkan dilepas jika memasuki ruangan tersebut. Model sepatu yang dipakai DP yaitu sepatu tidak bertali, jadi lebih mudah untuk dia saat melepas dan memakai kembali dan tidak perlu bantuan orang lain. Sebelum memakai sepatu, terlebih dahulu DP memakai kaos kaki. Dalam memakai kaos kaki, DP juga sudah tidak perlu bantuan dari orang lain. Dia bisa mengambil kaos kaki sendiri, dapat membedakan untuk kaos kaki yang kanan dan yang dipakai di sebelah kiri dan satu-satu ia memasukkan ke kakinya dimulai dari kanan lalu kiri. Lalu pelan-pelan dia menarik kaos kakinya tersebut ke atas sampe bawah lutut. Meskipun dia lama dalam memakai kaos kaki, tapi dia melakukannya tanpa bantuan guru atau siapapun.

Setelah selesai memakai kaos kaki, DP melanjutkan memakai sepatu. Pertama, dia membuka perekat sepatunya lalu mencoba memasukkan sepatu

kanan ke kaki kanannya begitu juga dengan sepatu kirinya, ia pelan-pelan membuka perekatnya lalu memasukkan ke kaki kirinya. Menurut guru kelasnya, DP sudah mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri walaupun dilakukan dengan waktu yang cukup lama dibanding dengan teman-teman yang lain. Teman-teman yang lain sudah bermain di halaman sekolah, DP masih asyik memakai sepatu dan kaos kaki sendiri. Guru kelas juga tidak membantu DP saat memakai kaos kaki dan sepatu, dengan tujuan agar DP terbiasa memakai secara mandiri. Guru hanya mengarahkan cara memakai kaos kaki dan sepatu yang benar.

Catatan Lapangan 11

Hari, tanggal : Rabu, 20 April 2016

Tempat : rumah subyek

Pertemuan selanjutnya dengan subyek penelitian dilakukan di rumahnya. Peneliti tiba di rumah subyek (DP) pada saat DP pulang sekolah, yaitu jam 10.30 WIB. Setiba di rumahnya, DP langsung melepas seragam sekolah, melepas sepatu dan kaos kaki dan juga berganti pakaian rumah. Walaupun dengan waktu yang cukup lama, DP tetap melepas seragam sendiri. Di depan rumah, ia melepas sepatunya sendiri sambil duduk di kursi yang sdah disediakan untuk DP dalam kesehariannya. DP mulai merenggangkan perekat sepatu, lalu melepas sepatu yang dipakai di kaki kanan, dilanjutkan dengan melepas kaos kakinya dengan kedua tangannya lalu meletakkan kaos kaki kanannya disepatuuntuk kaki kanan. Setelah selesai melepas koas kaki dan sepatu kanannya, DP melepas kaos kaki dan sepatu yang dipakai di kaki kiri. Sama seperti saat melepas sepatu yang kanan, DP

mulai merenggangkan perekat yang ada disepatunya lalu melepaskan sepatunya dari kaki kirinya dan juga melepas kaos kaki dengan kedua tangannya.

Setelah selesai melepas sepatu, DP melanjutkan dengan melepas seragam sekolahnya. Ia meminta pada ibunya untuk mengambilkan kaos yang akan dipakai di rumah. Ibunya dengan tenang mengambilkan baju untuk dipakai oleh DP. Saat melepas pakaian seragamnya, DP seperti masih kesulitan karena seragamnya banyak kancingnya. Ibunya mengarahkan DP agak mampu melepas kancingnya sambil dengan memberi contoh. Lalu DP diajarkan oleh ibunya membuka kancingnya dengan tangannya DP sendiri. DP diminta untuk mencoba membuka satu kancingnya sendiri dan DP ternyata mampu membuka kancing sendiri sambil tersenyum. Dilanjutkan dengan melepas celana seragam sekolah. Sambil duduk, DP mampu melepas celananya dan langsung ganti dengan celana untuk dipakai di rumah. Sambil membungkuk, DP mampu memakai celana sendiri dan mengangkatnya hingga ke atas. Tak lupa DP memakai kaosnya dan dipakai sendiri tanpa bantuan dari ibunya.

Ibunya mengambilkan air untuk mencuci tangannya karena akan makan siang. Lalu ibunya menggendong DP untuk pergi ke ruang makan dan DP mengambil makanannya sendiri. Awalnya DP tidak mau mengambil makanannya sendiri dan menyuruh ibunya untuk mengambilkannya. Namun ibunya mengajarkan pada anaknya untuk bisa mandiri. Setelah sampai di ruang makan, ibunya mengambilkan piring dan sendok lalu meminta DP mengambil nasi lalu sayur dan lauknya. DP tidak mau karena jarak nasinya terlalu jauh. Lalu ibunya mendekatkan nasinya dengan tempat duduk DP. Akhirnya DP mau mengambil

nasi sendiri dan ternyata ia mampu mengambil sendiri dilanjutkan dengan mengambil sayur tahu dan lauk tahu. DP memakan makannya dari nasi, sayur baru memotong lauk tahunya. Begitu seterusnya sampai makanannya habis. Lalu minum air putih yang sudah disediakan oleh ibunya di gelas. DP mampu meminum airnya dengan cara langsung diminum tanpa menggunakan sedotan. Setelah habis, ibunya menyuruhnya mengelap mejanya dengan lap bersih karena nasinya yang pada jatuh saat makan. Beberapa saat kemudian, DP diantar ke kamar tidur untuk tidur siang dan peneliti meminta izin untuk pulang.

Catatan Lapangan 12

Hari, tanggal : Kamis, 21 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Peneliti tiba di SLB Rela Bhakti 1 Gamping pada pukul 09.30 WIB untuk melanjutkan menggali informasi pada ibu EM terkait dengan pola asuh yang diberikan pada DP dalam melatih kemampuan bina diri anaknya. Ibu EM datang pukul 10.00 WIB karena akan menjemput anaknya yang saat itu jam pulang. Sebelum pulang, peneliti izin pada ibu EM akan melakukan wawancara dengan beliau dan dengan senang hati ibunya mau diwawancarai. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pola asuh dalam melatih bina diri DP. Awalnya Ibu EM tidak tahu apa itu yang dimaksud dengan bina diri. Ibunya mengaku kurang berpendidikan. Kemudian peneliti menjelaskan tentang bina diri dan ibunya bercerita tentang mengajarkan cara mengasuh anaknya tentang bina diri.

Catatan Lapangan 13**Hari, tanggal : Sabtu, 23 April 2016****Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping**

Penelitian hari ini difokuskan untuk melanjutkan kembali melakukan wawancara dengan ibu EM (orangtua DP). Pada hari sebelumnya, Kamis tanggal 21 April 2016, peneliti belum selesai dalam mewawancarai orangtua DP dalam mengasuh DP terkait dengan mengembangkan kemandirian bina dirinya. Wawancara dilakukan saat Bu EM menjemput DP di sekolah yaitu pada pukul 10.00 WIB. Dari hasil wawancara, dapat diketahui kalau Bu EM ternyata juga bekerja sama dengan pihak sekolah khususnya guru kelas dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP. Orang tua selalu melakukan komunikasi dengan guru kelas jika ada hambatan atau peningkatan terhadap DP.

Catatan Lapangan 14**Hari, tanggal : Minggu, 24 April 2016****Tempat : Rumah Subyek**

Pada penelitian kali ini, peneliti mendatangi rumah subyek untuk melakukan pengamatan kembali terhadap aktivitas bina diri DP. Peneliti tiba di rumah DP pada pukul 09.00 WIB. Sesampainya di sana, DP sedang bermain dengan teman-temannya di teras rumah DP. Saat mengobrol dengan Bu EM tentang perkembangan DP, tiba-tiba DP berteriak dan minta pada ibunya untuk mengantarkan DP ke kamar mandi untuk buang air besar. Dengan malu-malu DP mau buang air besar. Namun saat buang air besar DP tidak mau diamati karena

malu. Ibunya bercerita kalau saat DP buang air besar, ia mampu membersihkannya dengan air, akan tetapi ibunya membersihkan kembali supaya lebih bersih. Setelah selesai buang air besar, DP langsung minta dimandikan.

Sesampainya dikamar mandi, ibunya mendudukkan DP di lantai dan segera memutar kran air supaya embernya terisi air untuk mandi DP dan menyiapkan segala keperluan mandi DP seperti sabun, sikat gigi, pasta gigi, dan handuk. Sambil duduk, DP melepas pakaiannya sendiri yang saat itu menggunakan kaos pendek dan celana pendek tidak berkancing. DP seperti tidak kesulitan saat melepas kaos dan celananya karena setiap hari DP sudah diajarkan oleh ibunya untuk melepas sendiri. Setelah semua pakaian sudah dilepas, DP mengambil sikat gigi. Tak lupa ibunya memberikan pasta gigi ke sikat gigi yang dipakai DP. Lalu DP menyikati giginya dan berkumur dengan menggunakan gayung. Sikat giginya disiram dengan air lalu meletakkan kembali ke tempat sikat gigi. DP segera ambil gayung lagi dan mengambil air lalu menyiramkan ke seluruh tubuhnya. Terkadang Ibu EM mengarahkan pada DP bagian tubuh yang belum terkena air seperti telinga dan muka. Lalu DP meletakkan gayungnya dan mengambil air dengan tangan dan mengusapkan di telinga dan mengambil air lagi diusapkan ke mukanya. Lalu DP mengambil sabun dengan hati-hati dan mengusap-usapkan sabun di tangannya supaya keluar busanya. Setelah busanya sudah ada, sabun diberikan pada ibunya dan ia mulai menggosok badannya dengan busa sabun tadi. DP belum bisa menggosok punggungnya lali ia meminta bantuan ibunya. Ibunya membantunya dengan menggunakan tangan DP. Setelah semua dibersihkan, DP mengangkat gayung kembali dan menyiramkannya ke

seluruh tubuhnya. Ibunya kembali menyiramkan air ke tubuh DP supaya lebih bersih tanpa ada sisa busa ditubuh DP sambil memberi penjelasan pada DP tentang mandi yang benar.

Setelah selesai mandi, DP digendong oleh ibunya dibawa ke dalam rumah untuk mengeringkan tubuh dan ganti pakaian bersih. Saat ibunya mengambilkan baju di lemari, DP sambil duduk menghanduki seluruh badannya. Lalu ia memakai minyak kayu putih. Ibunya mengambilkan pakaian berupa baju berkancing dan rok. DP memakai celana dan kaos dalam sendiri, dilanjutkan dengan memakai rok tanpa kancing. DP dengan mudah memakai rok karena tinggal memasukkan ke kedua kakinya, namun setelah sampai di pahanya, DP kesulitan menarik ke atas karena ia memakai sambil duduk. ibunya segera membantu menaikkan ke atas dengan memberi penjelasan sedikit dalam memakai rok. Setelah rok terpakai, DP memakai baju model kaos setengah berkancing. Saat memakai, kancingnya sudah dilepaskan oleh ibunya, ia tinggal memakai baju dengan cara membungkuk dan menarik bajunya ke tas lalu diturunkan hingga menutupi seluruh badannya. DP membenarkan kancingnya. Ia diminta oleh ibunya supaya belajar mengaitkan kancingnya sendiri. Dengan waktu yang lama DP bisa mengaitkan dua buah kancing secara mandiri dan satu lagi yang belum dikancing, DP minta bantuan pada ibunya. Ibunya mau mengancingkan bajunya.

Setelah selesai mandi dan mengenakan pakaian, DP menyisir rambut. DP dibiarkan menyisir rambutnya sendiri oleh ibunya. Biasanya ibunya menyisir rambut DP terlebih dahulu lalu baru DP diberi sisir untuk mencoba menyisir rambut. DP seperti kesulitan, ibunya mengajari DP menyisir rambut yang keriting

dan DP menali rabutnya sendiri. Kemudian ibunya menawari apakah DP ingin makan. Lalu DP menjawab dengan menganggukkan kepala tanda ia mau makan. Ibunya sudah mengambilkan makanan yang sudah tersaji di meja makan. Setelah dihidangkan di depan DP, makanannya segera disantap oleh DP. Ia memakan nasi, sayur kacang dan lauk tempe. Dengan tanpa bantuan dari ibunya, DP telah menyelesaikan makannya lalu minum air putih yang diangkat sendiri dari gelas dan menghabiskannya. Tak terasa sudah pukul 12.30 WIB, akhirnya peneliti pamit pulang.

Catatan Lapangan 15

Hari, tanggal : Selasa, 26 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Peneliti tiba di sekolah pada saat siswa-siswa SLB Rela Bhakti 1 Gamping sedang istirahat. DP juga tampak sedang makan makanan ringan dan es teh. Pada saat DP membukanya, banyak makanannya yang jatuh di meja dan lantai kelas. DP mengerutu karena banyak makanan yang terbuang. Guru kelas menjelaskan supaya jangan marah dan membelikannya yang baru. Bu YL (Guru kelas DP) memberitahu cara membuka makanannya dengan benar, jangan sampai di sobek semua tutup makanannya. Akhirnya DP tidak jadi marah dan mau memakan sisa makanan ringan tadi dan yang baru.

Hari itu hari Selasa. Kebetulan kalau hari selasa, semua siswa dibagikan makanan tambahan dari sekolah. Semua mendapatkan nasi, sayur lodeh, lauk ikan serta buah jeruk. Dengan senang DP menerima makanan tersebut. Setelah dibagi,

bu YL menyuruh DP untuk memakan makanan yang didapatkannya. Bu YL memperhatikan cara makan DP sambil mengobrol dengan peneliti. Cara makan DP sama seperti pertama kali peneliti melakukan pengamatan, yaitu mengambil nasi terlebih dahulu, lalu sayur lodehnya baru memakan lauk ikan dengan tangannya. Setelah habis, ia meminum kembali es tehnya yang masih di plastik. Lalu membersihkan mejanya dengan lap bersih.

Pukul 09.45 WIB, DP melanjutkan kembali pelajarannya. Kali ini ia mengikuti pelajaran seni tari. Kelas yang digunakan untuk seni tari berada di seberang kelas DP. Ibu EM (ibunya DP) membantu DP berjalan ke kelas seni tari. DP dipapah dari belakang oleh ibu EM dan menyuruh DP melangkahkan kakinya. Setelah sampai di depan ruang kelas, DP melepas kaos kaki dan sepatunya. Kaos kaki dan sepatu dilepas sendiri. Lalu diangkat lagi oleh ibunya masuk ruangan kelas. Sambil duduk dilantai, DP melihat cara teman-teman yang lain mengikuti pelajaran seni tari. Ia tampak antusias mengikuti pelajaran seni tari meskipun ia belum bisa berdiri dan mengikuti gerakan-gerakan menari. Pukul 10.30 WIB, jam pelajaran seni tari selesai untuk kelas kecil, dan DP diangkat kembali oleh ibunya keluar kelas lalu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri. DP kembali ke kelas dengan di papah kembali oleh ibunya agar belajar berjalan sendiri. Samapi di kelas, DP berdoa dan pamit pulang kepada guru kelasnya serta dengan peneliti. setelah berbincang-bincang sebentar dengan guru kelas DP, peneliti juga akhirnya pamit pulang.

Catatan Lapangan 16

Hari, tanggal : Rabu, 27 April 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Pada hari ini, di kelas DP ada pembelajaran bina diri. Peneliti bermaksud untuk mengamati cara guru mengajarkan bina diri pada siswa-siswa *cerebral palsy*. Pukul 07.30 WIB, pelajaran di kelas DP dimulai. Sebelum pelajaran dimulai, mereka terlebih dahulu berdoa bersama dan bernyanyi bersama sebagai bentuk apersepsi. Materi yang akan diajarkan oleh bu YL yaitu tata cara mencuci tangan. Menurut bu YL, materi tentang mencuci tangan sudah pernah diajarkan namun belum sampai ke tahap praktek. Maka pada hari ini, guru menerangkan tentang mencuci tangan mengulang yang sudah pernah diajarkan dan juga akan mencoba melakukan praktek. Bu YL memancing siswa-siswi dengan beberapa pertanyaan seputar tentang mencuci tangan seperti alat apa yang perlu disiapkan untuk mencuci tangan, dimana siswa-siswi bisa mencuci tangan, dan tahap-tahap mencuci tangan yang benar bagaimana dan lain lain. Siswa-siswa (termasuk DP) mencoba menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Bu YL. Ada beberapa yang siswa belum tepat menjawabnya. Namun guru sangat senang karena siswanya masih mengingat pelajaran yang dulu pernah diterangkan dan siswa antusias dalam mengikuti pelajaran hari ini. Bu YL dengan pelan-pelan dan jelas menerangkan kembali cara mencuci tangan yang benar. Siswa-siswi mendengarkan dengan seksama saat guru menerangkan dan tidak pada bicara sendiri. Setelah selesai menerangkan, guru mengajak 2 siswanya menuju kamar mandi. Guru meminta bantuan orang tua murid untuk menggendong murid yang satunya dan Bu YL

menggendong DP menuju wastafel didekat kelasnya. Sambil duduk di kursi, guru mempraktekkan cara mencuci tangan dengan sabun dan mereka juga diminta untuk mempraktekkan sendiri setelah diajari oleh Bu YL. Setelah selesai, guru dan orang tua menggendong siswa-siswinya untuk masuk ke kelas. Sampai di kelas, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pelajaran pagi ini, kemudian guru memberikan gambar berupa alat-alat mandi dan gambar anak sedang mencuci tangan. Mereka diminta untuk mewarnai gambar tersebut sebagai pekerjaan rumah. Guru mengakhiri pelajaran pagi ini dilanjutkan dengan istirahat.

Catatan Lapangan 17

Hari, tanggal : Jumat, 29 April 2016

Tempat : Rumah Subyek

Hari ini, peneliti memfokuskan penelitiannya dengan pengambilan pada informan lain yaitu neneknya DP. Nenek DP selalu membantu Bu EM dalam mengasuh DP dari ia masih kecil sampai sekarang. Beliau juga ikut melatih DP dalam melakukan aktivitas bina diri. Pukul 14.00 WIB, peneliti tiba di rumah subyek. Peneliti langsung diperkenalkan dengan nenek DM oleh Bu EM. Nenek DP banyak cerita mengenai orang tua DP dan juga bercerita tentang DP. Dari nenek DP, peneliti banyak mendapatkan informasi tentang pola asuh yang diterapkan keluarganya dalam mendidik DP. orang tuanya terutama ibunya sangat perhatian dengan DP. Perhatian yang diberikan oleh ibunya bukan berarti memanjakan anaknya, namun ibunya selalu mengajarkan DP supaya mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya.

Karakter ibu DP berbeda dengan ayahnya DP. Ayahnya cenderung kurang sabar menghadapi DP saat DP melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri. Ia lebih sering membentak DP jika DP tidak gesit dalam melakukan aktivitas seperti makan, minum atau jika DP memanggil ibunya untuk membantu melakukan aktivitas bina diri. Ayahnya sering meminta agar DP mampu sendiri dalam melakukan aktivitas apapun. Tidak hanya memanggil Ibu terus jika akan melakukan aktivitas. Dan masih banyak informasi lainnya dari neneknya DP. Hari sudah sore, jam menunjukkan pukul 16.00 WIB, peneliti meminta izin untuk pulang.

Catatan Lapangan 18

Hari, tanggal : Sabtu, 30 April 2016

Tempat : Rumah sSubyek

Peneliti tiba di rumah subyek pukul 15.30 WIB. Pada hari sebelumnya, peneliti sudah minta izin akan datang kembali ke rumah subyek untuk menggali informasi dengan neneknya DP, karena peneliti merasa belum semua pertanyaan ditanyakan pada neneknya DP. Saat itu neneknya DP baru saja pulang dari sawah dan akan sholat ashar dulu. Sambil menunggu neneknya DP selesai sholat, peneliti mengamati DP yang sedang mandi. Kali ini, DP mandi sambil keramas. Ia tetap belum bisa menuangkan sampo ke tangannya. Dengan dibantu oleh ibunya, DP mampu menggosokkan sampo ke rambutnya dan memijat rambutnya. Ibunya membantu memijat kepala rambut bagian belakang karena yang bagian belakang belum semua kena sampo. Lalu DP mengambil sabun dan menggosokkan ke

tangannya dan meletakkan lagi sabunnya dilantai, dilanjutkan dengan menggosok badannya dengan busa yang ada ditangannya. Setelah semua sudah dibersihkan, DP membilas rambut dan seluruh tubuh dengan air bersih. DP digendong oleh ibunya di bawa ke teras rumah untuk berganti pakaian bersih. Tak lupa DP mengeringkan badan dengan handuk bersih.

Nenek DP ternyata sudah menunggu peneliti di teras rumah. Beliau sudah siap untuk dimintai informasinya mengenai cara orang tua mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus. Dari hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa nenek DP tidak pernah berkeluh kesah saat melatih DP dalam mengembangkan kemampuan bina dirinya, meskipun cucunya tersebut lama dalam melakukan sesuatu. Beliau sudah paham dan menerima jika cucunya tersebut anak yang berbeda dengan anak yang lain. Neneknya berkeyakinan kalau cucunya mampu diajarkan bina diri meskipun dalam prakteknya memerlukan waktu yang cukup lama. Namun neneknya punya jiwa yang sabar dan telaten dalam mengurus cucunya.

Catatan Lapangan 19

Hari, tanggal : Rabu, 3 Mei 2016

Tempat : SLB Rela Bhakti 1 Gamping dan Rumah Subyek

Pada penelitian hari ini, peneliti hanya ingin mengkonfirmasi hasil wawancara dengan orang tua subyek yaitu Bu EM, guru kelas (Bu YL) dan juga neneknya DP. Pukul 09.05 WIB saat jam istirahat, peneliti sampai di kelas DP.

kemudian langsung bertemu dengan guru kelas DP, yaitu BU YL. Peneliti memberikan hasil wawancaranya dengan beliau dan langsung dikoreksi oleh Bu YL. Semua yang telah dicatat oleh peneliti benar menurut guru kelas tersebut. Setelah selesai semuanya, peneliti mengobrol dengan subyek tentang pelajaran, saat di rumah, sikap orang tua ke DP bagaimana dan lain sebagainya. Kemudian jam istirahat selesai, DP melanjutkan pelajaran kembali.

Pukul 10.00 WIB, Bu EM (orang tua DP) sudah tiba di sekolah. Peneliti langsung menndatangi orangtua subyek dan menanyakan hasil wawancara dengannya dengan beliau. Peneliti menanyakan kembali apakah hasil wawancara tersebut sudah benar. Menurut Bu EM, memang sudah benar dan tidak ada yang ditutup-tutupi lagi. Dengan begtu, peneliti sudah lega dan izin pada orangtua dan guru untuk pamit pulang.

Lampiran 4. Hasil observasi kemandirian bina diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*

No	Aspek	Aspek yang diamati	Mampu	Belum mampu	Keterangan
1	1. Merawat diri dan kebersihan diri	a. Mandi <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan gayung 2. Meggosokkan sabun ke tubuh 3. Keramas 4. Memakai handuk 	√ √ √ √		<p>Saat mandi, DP mampu menggunakan gayung untuk mengambil air dan menyiramkannya ke seluruh tubuhnya. Namun di bagian punggung belum tersiram dengan air secara merata. DP mampu menggosokkan busa sabun yang ada ditangannya ke seluruh tubuhnya kecuali bagian punggung. DP mampu keramas sendiri namun masih perlu sedikit bantuan dari ibunya saat memijat kepala bagian belakang karena DP hanya sering memijat bagian samping kepala. Sambil memberi bantuan pada DP, ibunya memberikan penjelasan pada DP cara memijat kepala bagian belakang, dan DP diminta untuk mencoba secara mandiri. Ia masih pelan-pelan lalu menyiramkan air ke seluruh tubuh termasuk kepala. Saat selesai mandi, DP dibawa ke dalam rumah dan mampu mengeringkan tubuhnya dengan handuk secara mandiri. (observasi pada tanggal 14 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Saat mau mandi, DP segera mengambil gayung dan mengambil air lalu menyiramkan ke seluruh tubuhnya. Terkadang Ibu EM mengarahkan pada DP bagian tubuh yang belum terkena air seperti telinga dan muka. Lalu DP meletakkan gayungnya dan mengambil air dengan tangan dan mengusapkan di telinga dan mengambil air lagi diusapkan ke mukanya. DP mengambil sabun dengan hati-hati dan mengusap-usapkan sabun di tangannya supaya keluar busanya.</p>

		<p>b. Menggosok gigi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pasta gigi 2. Memegang sikat gigi 3. Mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi 4. Memasukkan sikat gigi ke dalam mulut dan menyikat gigi 5. Berkumur 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>Setelah busanya sudah ada, sabun diberikan pada ibunya dan ia mulai menggosok badannya dengan busa sabun tadi. DP belum bisa menggosok punggungnya lali ia meminta bantuan ibunya. Ibunya membantunya dengan menggunakan tangan DP. Setelah semua dibersihkan, DP mengangkat gayung kembali dan menyiramkannya ke seluruh tubuhnya. Ibunya kembali menyiramkan air ke tubuh DP supaya lebih bersih tanpa ada sisa busa ditubuh DP sambil memberi penjelasan pada DP tentang mandi yang benar. Dilanjutkan dengan mengeringkan tubuh dengan handuk bersih di dalam rumah secara mandiri. (observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)q</p> <p>Saat mandi, DP selalu menggosok gigi terlebih dahulu. Untuk aktivitas menggosok gigi, DP sudah mampu melakukan tapi masih perlu sedikit bantuan dari ibunya. Saat peneliti mengamati kegiatan menggosok gigi, DP belum bisa membuka pasta gigi karena tutup pada pasta gigi terlalu kencang. Setelah ibunya membuka pasta gigi, ibunya membantunya membantunya mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi yang dipegang oleh DP sendiri. Lalu DP menyikat giginya sendiri. Ia sudah mampu menyikat sampai gigi gerahamnya. Setelah selesai menyikat gigi, DP berkumur untuk membersihkan busa yang ada dimulutnya. (observasi pada tanggal 14 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>DP mengambil sikat gigi di tempat sikat. Tak lupa ibunya membukakan pasta gigi dan DP mengambil langsung pasta giginya dengan sikat gigi. Lalu DP menyikati seluruh giginya dan berkumur dengan air menggunakan gayung. Sikat giginya disiram dengan air lalu meletakkan kembali ke tempat sikat gigi. (observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p>
--	--	---	--	---

	2. Kemandirian berpakaian dan merias diri	c. Buang air besar	√		DP mampu membersihkan setelah melakukan buang air besar dengan didampingi oleh ibunya. Namun ibunya membersihkan kembali supaya tidak bau. (observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)
		d. buang air kecil	√		Sebelum mandi, DP melakukan buang air kecil. DP buang air kecil dengan cara duduk dilantai kamar mandi lalu membersihkannya dengan air bersih dan lantainya juga disiram dengan air oleh DP. (Observasi tanggal 14 April 2016 di rumah subyek)
		a. Berpakaian			Sebelum mandi, DP melepas pakaiannya sendiri. Saat itu, ia memakai kaos yang tidak berkancing, jadi dengan mudah DP mampu melepas baju. DP melepas baju dengan cara memegang baju dari bawah lalu langsung menarik ke atas. Dilanjutkan dengan melepas celana. Sambil duduk, DP melepas celananya secara mandiri, yaitu dengan langsung menurunkan ke bawah dengan kedua tangannya. Dan sedikit kakinya diangkat agar celana dapat lepas semua dari kaki. Ibu EM memperhatikan disaat DP melepas pakaiannya. (observasi tanggal 14 April 2016 di rumah subyek)
		1. Memakai baju	√		
		2. Melepas baju	√		
		3. Memakai celana	√		Setelah mandi, DP mengambil kaos dalam terlebih dahulu untuk dipakai di badannya diranjang baju DP. Ia memasukkan kaos dalam ke badannya dengan cara kedua tangannya memegang kaos dalam tersebut lalu di kaos tersebut diangkat keatas dan dimasukkan lewat kepala DP. Setelah itu DP memakai celana dalam dengan cara ia duduk lalu memasukkan celana dalam diawali dari kaki kanan kemudian baru kaki kiri dan menarik keatas. Begitu juga saat memakai kaos luar dan celana. Sambil mendengarkan Ibu EM mengarahkan memakai bajunya, Ia memasukkan kaos ke badannya
		4. Melepas celana	√		
		5. Memakai rok	√		
		6. Melepas rok	√		

					<p>dengan cara kedua tangannya memegang kaos dalam tersebut lalu di kaos tersebut diangkat keatas dan dimasukkan lewat kepala DP. Saat memakai celana, dengan cara ia duduk lalu memasukkan celana dari kaki kanan kemudian baru kaki kiri dan menariknya keatas. (observasi tanggal 18 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Setelah pulang dari sekolah, Ibunya mengambilkan baju untuk dipakai oleh DP. Saat melepas pakaian seragamnya, DP seperti masih kesulitan karena seragamnya banyak kancingnya. Ibunya mengarahkan DP agak mampu melepas kancingnya sambil dengan memberi contoh. Lalu DP diajari oleh ibunya membuka kancingnya dengan tangannya DP sendiri. DP diminta untuk mencoba membuka 1 kancingnya sendiri dan DP ternyata mampu membuka kancing sendiri sambil tersenyum. Dilanjutkan dengan melepas celana seragam sekolah. Sambil duduk, DP mampu melepas celananya dan langsung ganti dengan celana untuk dipakai di rumah. Sambil membungkuk, DP mampu memakai celana sendiri dan mengangkatnya hingga ke atas. Tak lupa DP memakai kaosnya dan dipakai sendiri tanpa bantuan dari ibunya. (observasi tanggal 20 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Saat akan mandi, DP melepas pakaiannya sendiri yang saat itu menggunakan kaos pendek dan celana pendek tidak berkancing. DP seperti tidak kesulitan saat melepas kaos dan celananya karena setiap hari DP sudah diajarkan oleh ibunya untuk melepas sendiri. (observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Setelah selesai mandi, DP digendong oleh ibunya dibawa ke dalam rumah untuk mengeringkan tubuh dan ganti pakaian bersih. Saat ibunya mengambilkan baju di lemari, DP sambil duduk</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>menghanduki seluruh badannya. Lalu ia memakai minyak kayu putih. Ibunya mengambilkan pakaian berupa baju berkancing dan rok. DP memakai celana dan kaos dalam sendiri, dilanjutkan dengan memakai rok tanpa kancing. DP dengan mudah memakai rok karena tinggal memasukkan ke kedua kakinya, namun setelah sampai di pahanya, DP kesulitan menarik ke atas karena ia memakai sambil duduk. ibunya segera membantu menaikkan ke atas dengan memberi penjelasan sedikit dalam memakai rok. Setelah rok terpakai, DP memakai baju model kaos setengah berkancing. Saat memakai, kancingnya sudah dilepaskan oleh ibunya, ia tinggal memakai baju dengan cara membungkuk dan menarik bajunya ke tas lalu diturunkan hingga menutupi seluruh badannya. DP membenarkan kancingnya. Ia diminta oleh ibunya supaya belajar mengaitkan kancingnya sendiri. Dengan waktu yang lama DP bisa mengaitkan 2 buah kancing secara mandiri dan 1 lagi yang belum dikancing, DP minta bantuan pada ibunya. Ibunya mau mengancingkan bajunya. (observas tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Menurut Bu EM, DP sudah pernah dipakaikan sepatu bertali namun ia tidak merasa nyaman. Maka dari itu, sampai sekarang DP tidak pernah dibelikan sepatu bertali.</p> <p>Pertama, dia membuka perekat sepatunya lalu mencoba memasukkan sepatu kanan ke kaki kanannya begitu juga dengan sepatu kirinya, ia pelan-pelan membuka perekatnya lalu memasukkan ke kaki kirinya. Menurut guru kelasnya, DP sudah mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri walaupun dilakukan dengan waktu yang cukup lama dibanding dengan teman-teman</p>
--	--	--	--	--

		<p>4. Memakai sepatu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai dan melepas sepatu bertali 2. Memakai dan melepas sepatu tanpa tali <p>5. Menyisir rambut</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>yang lain. (observasi tanggal 19 April 2016 di sekolah)</p> <p>Di kursi depan rumah, DP melepas sepatunya sendiri. DP mulai merenggangkan perekat sepatu, lalu melepas sepatu yang dipakai di kaki kanan, dilanjutkan dengan melepas kaos kakinya dengan kedua tangannya lalu meletakkan kaos kaki kanannya disepatu untuk kaki kanan. Setelah selesai melepas kaos kaki dan sepatu kanannya, DP melepas kaos kaki dan sepatu yang dipakai di kaki kiri. Sama seperti saat melepas sepatu yang kanan, DP mulai merenggangkan perekat yang ada disepatunya lalu melepaskan sepatunya dari kaki kirinya dan juga melepas kaos kaki dengan kedua tangannya. Ibunya juga ikut memperhatikan saat DP melepas sepatunya. (observasi tanggal 20 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Setelah selesai mandi dan mengenakan pakaian, DP menyisir rambut. DP dibiarkan menyisir rambutnya sendiri oleh ibunya. Biasanya ibunya menyisir rambut DP terlebih dahulu lalu baru DP diberi sisir untuk mencoba menyisir rambut. DP seperti kesulitan, ibunya mengajari DP menyisir rambut yang keriting dan DP menali rambutnya sendiri. (observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Saya mengamati DP yang saat itu sedang makan nasi dengan lauk ikan dan sayur kacang. Dia sudah mampu menggunakan sendok saat makan. Cara memegangnya pun juga sudah mendekati benar. DP sudah mampu menyendok makanan yang ada di piring. Saat memasukkan makanan ke dalam mulut, kadang makanan yang ia ambil dari piring juga masih ada yang jatuh berceceran. Awalnya ia menyendok nasinya dulu, lalu sayur baru mengambil lauknya dengan tangan. Begitu seterusnya sampai makanannya habis.</p>
	3. Kemandirian makan dan minum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil piring 2. Mengambil sendok 3. Mengambil gelas 4. Mencuci tangan 5. Mengelap tangan dengan handuk 6. Menyendok nasi, 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	

		dan lauk			
		7. Mengambil air	√		DP mampu menghabiskan makanannya yang ada di piring, yang tersisa hanya kuahnya. Setelah selesai makan, ia menggeser piringnya ke tengah meja dan mengelap meja dengan lap bersih, karena banyak nasi yang berceceran. (observasi tanggal 12 April 2016 di sekolah)
		minum dari			
		tempat minum			
		8. Makan	√		
		9. Minum	√		
					Setelah DM sampai di ruang makan, ibunya mengambilkan piring dan sendok dari rak piring dan meletakkan beberapa piring di tempat makan. DP mampu mengambil 1 buah piring, 1 sendok dan juga 1 gelas. Lalu Bu EM meminta DP mengambil nasi lalu sayur dan lauknya. DP tidak mau karena jarak nasinya terlalu jauh. Lalu ibunya mendekatkan nasinya dengan tempat duduk DP. Akhirnya DP mau mengambil nasi sendiri dan ternyata ia mampu mengambil sendiri dilanjutkan dengan mengambil sayur tahu dan lauk tahu. DP memakan makannya dari nasi, sayur baru memotong lauk tahunya. Begitu seterusnya sampai makanannya habis. Lalu minum air putih yang sudah disediakan oleh ibunya di gelas. DP tidak mampu mengambil air dari teko yang saat itu disediakan teko besar. Kalau teko kecil DP mampu mengangkat dan mengambil air minum sendiri. DP mampu meminum airnya dengan cara langsung di minum tanpa menggunakan sedotan. Setelah selesai makan, DP diminta oleh ibunya untuk mengelap meja (observasi tanggal 19 April 2016 di rumah subyek)
					Saat di sekolah, DP mendapatkan makanan tambahan berupa nasi, sayur lodeh, lauk ikan serta buah jeruk. Dengan senang DP menerima makanan tersebut. Setelah dibagi, bu YL menyuruh DP untuk memakan makanan yang didapatkannya. Bu YL

					<p>memperhatikan cara makan DP sambil mengobrol dengan peneliti. Cara makan DP sama seperti pertama kali peneliti melakukan pengamatan, yaitu mengambil nasi terlebih dahulu, lalu sayur lodehnya baru memakan lauk ikan dengan tangannya. Setelah habis, ia meminum kembali es tehnya yang masih di plastik. Lalu membersihkan mejanya dengan lap bersih. (observasi tanggal 26 April 2016 di sekolah)</p>
--	--	--	--	--	--

Lampiran 5. Reduksi Data Hasil Observasi

Reduksi Hasil Observasi Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik*

No	Aspek	Aspek yang diamati	Mampu	Belum mampu	Hasil Lapangan	Reduksi
1.	Merawat diri dan kebersihan diri	a. Mandi 1. Menggunakan gayung 2. Meggosokkan sabun ke tubuh 3. Keramas 4. Memakai handuk	√ √ √ √		Saat mandi, DP mampu menggunakan gayung untuk mengambil air dan menyiramkannya ke seluruh tubuhnya. Namun di bagian punggung belum tersiram dengan air secara merata. DP mampu menggosokkan busa sabun yang ada ditangannya ke seluruh tubuhnya kecuali bagian punggung. DP mampu keramas sendiri namun masih perlu sedikit bantuan dari ibunya saat memijat kepala bagian belakang karena DP hanya sering memijat bagian samping kepala. Saat selesai mandi, DP dibawa ke dalam rumah dan mampu mengeringkan tubuhnya dengan handuk secara mandiri. (observasi pada tanggal 14 April 2016 di rumah subyek)	DP mampu melakukan beberapa tahapan saat melakukan kegiatan mandi secara mandiri, yaitu dalam tahap menggunakan gayung untuk menyiram seluruh anggota tubuhnya kecuali punggung, mampu menggosokkan busa sabun ke tubuh, mampu keramas dan juga mengeringkan tubuh dengan handuk. Orang tua tetap mandampingi saat DP mandi.

					<p>Saat mau mandi, DP segera mengambil gayung dan mengambil air lalu menyiramkan ke seluruh tubuhnya. Terkadang Ibu EM mengarahkan pada DP bagian tubuh yang belum terkena air seperti telinga dan muka. Lalu DP meletakkan gayungnya dan mengambil air dengan tangan dan mengusapkan di telinga dan mengambil air lagi diusapkan ke mukanya. DP mengambil sabun dengan hati-hati dan mengusap-usapkan sabun di tangannya supaya keluar busanya. Setelah busanya sudah ada, sabun diberikan pada ibunya dan ia mulai menggosok badannya dengan busa sabun tadi. DP belum bisa menggosok punggungnya lali ia meminta bantuan ibunya. Ibunya membantunya dengan menggunakan tangan DP. Setelah semua dibersihkan, DP mengangkat gayung kembali dan menyiramkannya ke seluruh tubuhnya. Ibunya kembali menyiramkan air ke tubuh DP supaya lebih bersih tanpa ada sisa busa ditubuh DP sambil memberi</p>	
--	--	--	--	--	---	--

		<p>b. Menggosok gigi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pasta gigi 2. Memegang sikat gigi 3. Mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi 4. Memasukkan sikat gigi ke dalam mulut dan menyikat gigi 5. Berkumur 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>	<p>penjelasan pada DP tentang mandi yang benar. Dilanjutkan dengan mengeringkan tubuh dengan handuk bersih di dalam rumah secara mandiri. (observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Saat mandi, DP selalu menggosok gigi terlebih dahulu. Untuk aktivitas menggosok gigi, DP sudah mampu melakukan tapi masih perlu sedikit bantuan dari ibunya. Saat peneliti mengamati kegiatan menggosok gigi, DP belum bisa membuka pasta gigi karena tutup pada pasta gigi terlalu kencang. Setelah ibunya membuka pasta gigi, ibunya membantunya membantunya mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi yang dipegang oleh DP sendiri. Lalu DP menyikat giginya sendiri. Ia sudah mampu menyikat sampai gigi gerahamnya. Setelah selesai menyikat gigi, DP berkumur untuk membersihkan busa yang ada dimulutnya. (observasi pada tanggal 14 April 2016 di rumah subyek)</p>	<p>DP mampu menggosok gigi secara mandiri, namun masih perlu didampingi ibunya saat membuka pasta gigi karena kekakuan pada tangannya sehingga masih kesulitan dalam membuka pasta gigi.</p>
--	--	---	-------------------------------------	----------	--	--

				<p>DP mengambil sikat gigi di tempat sikat. Tak lupa ibunya membukakan pasta gigi dan DP mengambil langsung pasta giginya dengan sikat gigi. Lalu DP menyikati seluruh giginya dan berkumur dengan air menggunakan gayung. Sikat giginya disiram dengan air lalu meletakkan kembali ke tempat sikat gigi.</p> <p>(observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p>	
		c. Buang air besar	√	<p>DP mampu membersihkan setelah melakukan buang air besar dengan didampingi oleh ibunya. Namun ibunya membersihkan kembali supaya tidak bau.</p> <p>(observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p>	<p>DP mampu membersihkan kotorannya saat buang air besar. Namun masih perlu ditindaklanjuti oleh ibunya dalam membersihkan agar benar-benar bersih.</p>
		d. buang air kecil	√	<p>Sebelum mandi, DP melakukan buang air kecil. DP buang air kecil dengan cara duduk dilantai kamar mandi lalu membersihkannya dengan air bersih dan lantainya juga disiram dengan air oleh DP. (Observasi tanggal 14 April 2016 di rumah</p>	<p>DP mampu membersihkan badannya setelah buang air bersih walaupun dengan cara duduk di lantai.</p>

	2. Kemandirian berpakaian dan merias diri	a. Berpakaian			<p>subyek)</p> <p>Sebelum mandi, DP melepas pakaiannya sendiri. Saat itu, ia memakai kaos yang tidak berkancing, jadi dengan mudah DP mampu melepas baju. DP melepas baju dengan cara memegang baju dari bawah lalu langsung menarik ke atas. Dilanjutkan dengan melepas celana. Sambil duduk, DP melepas celananya secara mandiri, yaitu dengan langsung menurunkan ke bawah dengan kedua tangannya. Dan sedikit kakinya diangkat agar celana dapat lepas semua dari kaki. Ibu EM memperhatikan disaat DP melepas pakaiannya.</p> <p>(observasi tanggal 14 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Setelah mandi, DP mengambil kaos dalam terlebih dahulu untuk dipakai di badannya diranjang baju DP. Ia memasukkan kaos dalam ke badannya dengan cara kedua tangannya memegang kaos dalam tersebut lalu di kaos</p>	<p>DP mampu memakai baju model kaos dan melepasnya kembali kaos dari tubuhnya. Namun DP masih kesulitan saat memakai baju berkancing. Masih perlu pendampingan dari orang tua dan terkadang di ambil alih oleh ibunya saat memakaikan kancing bajunya. DP mampu memakai dan melepas celana namun tidak berkancing. DP juga mampu memakai rok dan melepasnya kembali secara mandiri.</p>
--	---	---------------	--	--	---	---

					<p>tersebut diangkat ke atas dan dimasukkan lewat kepala DP. Setelah itu DP memakai celana dalam dengan cara ia duduk lalu memasukkan celana dalam diawali dari kaki kanan kemudian baru kaki kiri dan menarik ke atas. Begitu juga saat memakai kaos luar dan celana. Sambil mendengarkan Ibu EM mengarahkan memakai bajunya, Ia memasukkan kaos ke badannya dengan cara kedua tangannya memegang kaos dalam tersebut lalu di kaos tersebut diangkat ke atas dan dimasukkan lewat kepala DP. Saat memakai celana, dengan cara ia duduk lalu memasukkan celana dari kaki kanan kemudian baru kaki kiri dan menariknya ke atas. (observasi tanggal 18 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Setelah pulang dari sekolah, Ibunya mengambilkan baju untuk dipakai oleh DP. Saat melepas pakaian seragamnya, DP seperti masih kesulitan karena seragamnya banyak kancingnya. Ibunya mengarahkan DP agak</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>mampu melepas kancingnya sambil dengan memberi contoh. Lalu DP diajari oleh ibunya membuka kancingnya dengan tangannya DP sendiri. DP diminta untuk mencoba membuka 1 kancingnya sendiri dan DP ternyata mampu membuka kancing sendiri sambil tersenyum. Dilanjutkan dengan melepas celana seragam sekolah. Sambil duduk, DP mampu melepas celananya dan langsung ganti dengan celana untuk dipakai di rumah. Sambil membungkuk, DP mampu memakai celana sendiri dan mengangkatnya hingga ke atas. Tak lupa DP memakai kaosnya dan dipakai sendiri tanpa bantuan dari ibunya. (observasi tanggal 20 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Saat akan mandi, DP melepas pakaiannya sendiri yang saat itu menggunakan kaos pendek dan celana pendek tidak berkancing. DP seperti tidak kesulitan saat melepas kaos dan celananya karena setiap hari DP sudah</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>diajarkan oleh ibunya untuk melepas sendiri. (observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Setelah selesai mandi, DP digendong oleh ibunya dibawa ke dalam rumah untuk mengeringkan tubuh dan ganti pakaian bersih. Saat ibunya mengambilkan baju di lemari, DP sambil duduk menghanduki seluruh badannya. Lalu ia memakai minyak kayu putih. Ibunya mengambilkan pakaian berupa baju berkancing dan rok. DP memakai celana dan kaos dalam sendiri, dilanjutkan dengan memakai rok tanpa kancing. DP dengan mudah memakai rok karena tinggal memasukkan ke kedua kakinya, namun setelah sampai di pahanya, DP kesulitan menarik ke atas karena ia memakai sambil duduk. ibunya segera membantu menaikkan ke atas dengan memberi penjelasan sedikit dalam memakai rok. Setelah rok terpakai, DP memakai baju model kaos setengah berkancing. Saat memakai, kancingnya sudah</p>	
--	--	--	--	--	---	--

		<p>b. Memakai sepatu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai dan melepas sepatu bertali 2. Memakai dan melepas sepatu tanpa tali 	√	<p>dilepaskan oleh ibunya, ia tinggal memakai baju dengan cara membungkuk dan menarik bajunya ke tas lalu diturunkan hingga menutupi seluruh badannya. DP membenarkan kancingnya. Ia diminta oleh ibunya supaya belajar mengaitkan kancingnya sendiri. Dengan waktu yang lama DP bisa mengaitkan 2 buah kancing secara mandiri dan 1 lagi yang belum dikancing, DP minta bantuan pada ibunya. Ibunya mau mengancingkan bajunya. (observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Menurut Bu EM, DP sudah pernah dipakaikan sepatu bertali namun ia tidak merasa nyaman. Maka dari itu, sampai sekarang DP tidak pernah dibelikan sepatu bertali.</p> <p>Pertama, dia membuka perekat sepatunya lalu mencoba memasukkan sepatu kanan ke kaki kanannya begitu juga dengan sepatu kirinya, ia pelan-pelan</p>	<p>DP sudah mampu memakai kaos kaki dan sepatu yang tidak bertali secara mandiri meskipun dengan waktu yang cukup lama.</p>
--	--	--	---	---	---

					<p>membuka perekatnya lalu memasukkan ke kaki kirinya. Menurut guru kelasnya, DP sudah mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri walaupun dilakukan dengan waktu yang cukup lama dibanding dengan teman-teman yang lain. (observasi tanggal 19 April 2016 di sekolah)</p> <p>Di kursi depan rumah, DP melepas sepatunya sendiri. DP mulai merenggangkan perekat sepatu, lalu melepas sepatu yang dipakai di kaki kanan, dilanjutkan dengan melepas kaos kakinya dengan kedua tangannya lalu meletakkan kaos kaki kanannya disepatu untuk kaki kanan. Setelah selesai melepas kaos kaki dan sepatu kanannya, DP melepas kaos kaki dan sepatu yang dipakai di kaki kiri. Sama seperti saat melepas sepatu yang kanan, DP mulai merenggangkan perekat yang ada disepatunya lalu melepaskan sepatunya dari kaki kirinya dan juga melepas kaos kaki dengan kedua tangannya. Ibunya juga ikut memperhatikan</p>	
--	--	--	--	--	---	--

		3. Menyisir rambut	√		<p>saat DP melepas sepatunya. (observasi tanggal 20 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Setelah selesai mandi dan mengenakan pakaian, DP menyisir rambut. DP dibiarkan menyisir rambutnya sendiri oleh ibunya. Biasanya ibunya menyisir rambut DP terlebih dahulu lalu baru DP diberi sisir untuk mencoba menyisir rambut. DP seperti kesulitan, ibunya mengajari DP menyisir rambut yang keriting dan DP menali rambutnya sendiri. (observasi tanggal 24 April 2016 di rumah subyek)</p>	<p>DP sudah mampu menyisir rambut secara mandiri, namun terkadang masih perlu pendampingan dari ibunya. Terkadang ibunya menyisirkan rambut DP saat rambutnya mulai kusut. Terkadang rambut DP susah disisir karena modelnya yang keriting.</p>
	3. Kemandirian makan dan minum	1. Mengambil piring 2. Mengambil sendok 3. Mengambil gelas 4. Mengelap tangan dengan handuk 5. Menyendok nasi, dan lauk 6. Mengambil air minum dari tempat minum	√ √ √ √ √ √		<p>Saya mengamati DP yang saat itu sedang makan nasi dengan lauk ikan dan sayur kacang. Dia sudah mampu menggunakan sendok saat makan. Cara memegangnya pun juga sudah mendekati benar. DP sudah mampu menyendok makanan yang ada di piring. Saat memasukkan makanan ke dalam mulut, kadang makanan yang ia ambil dari piring juga masih ada</p>	<p>Dalam melakukan aktivitas bina diri makan, DP mampu mengambil 1 piring dari beberapa piring, 1 sendok serta 1 gelas yang sudah disiapkan di meja makan oleh ibunya. Jika dari rak piring, DP belum mampu mengambil sendiri karena DP belum mampu berdiri sendiri. Sebelum makan, DP mampu cuci tangan</p>

		7. Makan 8. Minum	√ √		<p>yang jatuh berceceran. Awalnya ia meyendok nasinya dulu, lalu sayur baru mengambil lauknya dengan tangan. Begitu seterusnya sampai makanannya habis.</p> <p>DP mampu menghabiskan makanannya yang ada di piring, yang tersisa hanya kuahnya. Setelah selesai makan, ia menggeser piringnya ke tengah meja dan mengelap meja dengan lap bersih, karena banyak nasi yang berceceran. (observasi tanggal 12 April 2016 di sekolah)</p> <p>Setelah DM sampai di ruang makan, ibunya mengambilkan piring dan sendok dari rak piring dan meletakkan beberapa piring di tempat makan. DP mampu mengambil 1 buah piring, 1 sendok dan juga 1 gelas. Lalu Bu EM meminta DP mengambil nasi lalu sayur dan lauknya. DP tidak mau karena jarak nasinya terlalu jauh. Lalu ibunya mendekatkan nasinya dengan tempat duduk DP. Akhirnya DP mau mengambil nasi sendiri dan ternyata ia</p>	<p>sendiri dengan air yang sudah disiapkan oleh ibunya di meja makan juga dan mengelap dengan lap bersih. DP mampu menyendok nasi dari tempat nasi serta syur dan lauknya yang dipindahkan ke piring tempat DP akan makan. DP mampu memegang sendok dan memasukkan makanan ke mulutnya tanpa bantuan dari ibunya atau orang lain meskipun ada makanan yang jatuh. Untuk mengambil air minum, DP sudah mampu mengambilnya sendiri jika air minumnya ditaruh di teko kecil dan mampu minum sendiri baik diteguk langsung maupun dengan sedotan.</p>
--	--	----------------------	--------	--	---	---

				<p>mampu mengambil sendiri dilanjutkan dengan mengambil sayur tahu dan lauk tahu. DP memakan makannya dari nasi, sayur baru memotong lauk tahunya. Begitu seterusnya sampai makanannya habis. Lalu minum air putih yang sudah disediakan oleh ibunya di gelas. DP tidak mampu mengambil air dari teko yang saat itu disediakan teko besar. Kalau teko kecil DP mampu mengangkat dan mengambil air minum sendiri. DP mampu meminum airnya dengan cara langsung di minum tanpa menggunakan sedotan. (observasi tanggal 19 April 2016 di rumah subyek)</p> <p>Saat di sekolah, DP mendapatkan makanan tambahan berupa nasi, sayur lodeh, lauk ikan serta buah jeruk. Dengan senang DP menerima makanan tersebut. Setelah dibagi, bu YL menyuruh DP untuk memakan makanan yang didapatkannya. Bu YL memperhatikan cara makan DP sambil mengobrol dengan</p>	
--	--	--	--	--	--

					<p>peneliti. Cara makan DP sama seperti pertama kali peneliti melakukan pengamatan, yaitu mengambil nasi terlebih dahulu, lalu sayur lodehnya baru memakan lauk ikan dengan tangannya. Setelah habis, ia meminum kembali es tehnya yang masih di plastik. Lalu membersihkan mejanya dengan lap bersih. (observasi tanggal 26 April 2016 di sekolah)</p>	
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan Orang Tua Subyek

Hasil Wawancara Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik*

Wawancara ke 1

Nama orangtua : EM

Tanggal wawancara : 7 April 2016

- Peneliti : “Selamat pagi bu, maaf ya Bu pagi-pagi saya sudah mengganggu waktu Ibu.”
- EM : “ga papa mbak. saya juga ini nanti kerja jam 09.30 WIB tidak papa mbak. kan kemarin sudah janji ya.”
- Peneliti : “iya Bu. Alhamdulillah Ibu mau berbagi waktu kerja Ibu dengan saya.”
- EM : “ya mbak gapapa santai kok saya.”
- Peneliti : “Ibu, perkenalkan dulu, Nama saya Ana. Saya mahasiswa semester 8 dari jurusan Pendidikan Luar Biasa dari UNY. Semester ini saya sedang menyelesaikan skripsi saya Bu dan saya melakukan penelitian di SLB Rela Bhakti 1 Gamping ini. Dalam penelitian saya, saya menggunakan DP sebagai subyek saya Bu. Serta Ibu dan keluarga ibu juga sebagai informan utama dalam penelitian saya.”
- EM : “ya mbak. tentang apa ya mbak?”
- Peneliti : “tentang pola asuh keluarganya DP dalam mengasuh, memberikan pelatihan pengembangan kemandirian bina diri DP Bu.”
- EM : “ya saya boleh-boleh saja mbak.”
- Peneliti : “terimakasih banyak Bu. Saya juga mau kenalan dengan Ibu. Maaf nama Ibu siapa ya?”
- EM : “nama saya EM mbak.”

Peneliti : “ya Bu. Senang berkenalan dengan Ibu EM. Bu EM bisa menceritakan sedikit tentang identitas Ibu?”

EM : “ya nama saya EM. saat ini tinggal di Kwarasan Gamping situ lho mbak, deket kok.”

Peneliti : “dimana itu Bu alamatnya?”

EM : “itu lho mbak, kan di depan itu ada bangjo ya mbak, itu lurus aja, sampai ketemu pasar ikan itu belok kanan, lurus, ada pertigaan belok kiri. Lha di situ rumah saya.”

Peneliti : “owalah. Ya besok saya cari ya Bu, kalo saya ingin ke rumah.”

EM : “iya mbak, datang aja, tapi janji dulu ya, sms dulu. Takutnya gaada orang di rumah.”

Peneliti : “iya Bu. Hehe. Saat ini umurnya Bu EM berapa?”

EM : “saya sekarang 35 taun mbak.”

Peneliti : “wah masih muda ya Bu. Hehe.”

EM : “hahahah engga lah mbak.”

Peneliti : “sehari-hari ibu kerja dimana Bu?”

EM : “saya kerja sebagai buruh mbak, buruh cuci. Di deket sini kok. tapi sekarang ga banyak. Cuma beberapa tempat aja, dari jam 08.00-10.00 WIB. Dulu kan dari jam 08.00 sampai jam 17.00 WIB kalau gak ya bisa sampai magrib. Sekarang mau fokus ngurusi DP aja mbak.”

Peneliti : “iya bu benar. Saya juga boleh tanya-tanya tentang identitas suami Ibu?”

EM : “ya boleh mbak. nama suami saya ST. Dia kerja *freelance* mbak dibagian *sound system*. Jadi kerjanya ya nggak tiap hari, kalo ada panggilan baru dia kerja. Tapi kalau sudah kerja ya bisa sampai beberapa hari.”

Peneliti : “oh ya. DP itu lebih deket dengan Ibu atau Bapaknya nggih Bu?”

EM : “lebih deket sama saya sama simbahnya mbak. kalau sama bapaknya DP malah ga deket. Kayak takut gitu. Kan DP sering dimarahi sama bapaknya.”

- Peneliti : “bagaimana penerimaan Ibu dan Bapak terhadap DP?”
- EM : “kalo saya ya tetap bersyukur mbak. bapaknya juga sedang dalam tahap menerima dan berusaha dekat dengan DP. Tapi mungkin DP sudah takut duluan ya mbak sama bapaknya karena sering memarahi DP. jadi dia tidak bisa dekat sama bapaknya kayak dekat dengan saya dan simbahnya.”
- Peneliti : “DP masih punya nenek Bu?”
- EM : “iya mbak. malah yang sering ngurusi DP saya sama simbahnya DP sejak kecil.”
- Peneliti : “simbahnya masih muda ya Bu? Kok masih kuat mengurus cucunya.”
- EM : “ya umurnya sekitar 50 mbak. belum tua banget. Masih kuat.”
- Peneliti : “pantesan masih ikut mengurus kebutuhan DP ya Bu.”
- EM : “iya mbak. simbahnya juga dekat banget sam DP. Beliau sayang sam DP. Masih mau ikut membantu saya mengurus DP. padahal kan DP tergolong susah, ga seperti yang lain kan mbak. saya kasihan juga sebenarnya. Tapi kalau saya sedang kerja ata pergi kemana kan DP lebih memilih sama simbahnya. Beliau yang tahu banget perkembangan DP karena pas kecil kan simbahnya yang membantu saya.”
- Peneliti : “o ya Bu terimakasih informasi yang dibagikan pada saya pagi ini. Berhubung sudah jam 08.20 WIB, saya cukupkan dulu ya Bu penggalan datanya.”
- EM : “iya mbak. sama-sama. Kalau mau wawancara lagi bilang dulu ya mbak.”
- Peneliti : “iya bU. Kalau besok pagi bisa wawancara lagi tidak ya Bu? Sekitar 1 jam saja lagi Bu, seperti tadi.”
- EM : “ya gapapa. Besok datang kesini lagi aja jam 07.30 WIB ya mbak.”
- Peneliti : “ya Ibu. Terimakasih banyak ya Bu.”
- EM : “ya mbak sama-sama.”

Wawancara ke 2

Nama orangtua : EM

Tanggal wawancara : 8 April 2016

Peneliti : “pagi Ibu, apa kabar?”

EM : “pagi mbak. baik-baik alhamdulillah.”

Peneliti : “alhamdulillah. Saya mau melanjutkan wawancara dengan Ibu terkait dengan penelitian saya ya Bu.”

EM : “ya mbak.”

Peneliti : “bagaimana riwayat Ibu saat mengandung DP dulu Bu?”

EM : “ya baik-baik saja mbak saat dulu dalam kandungan itu. mendekati proses persalinan, 9 bulan dokter mengatakan kalau bayinya terlalu besar dan juga sungsang (terbalik) jadi dokter menyarankan buat operasi cesar aja. Ya saya dan keluarga manut. Proses persalinan dibantu sama dokter di rumah sakit X. Setelah bayinya keluar, ternyata dokter melihat kalau kaki bayi bengkok. Makanya dokter menyarankan untuk dioperasi. Tapi suami saya ga tega kalau bayinya yang baru saja lahir harus dioperasi. Dia pengennya ambil jalan lain saja.”

Peneliti : “terus bagaimana Bu?”

EM : “akhirnya dokter menyarankan kedua kaki bayi di gips sampai seminggu. Setelah digipas, kaki kiri ada perbedaannya, tidak bengkok parah, tapi yang kanan tidak mau pulih mbak. dokter mengatakan kalau memang ada kelainan pada kakinya. Bapaknya akhirnya menginginkan keluar dari rumah sakit situ dan mencari alternatif yang lain.”

Peneliti : “keluarga mencari alternatif yang lain seperti apa Bu?”

EM : “ya sering difisioterapi seperti dipijit. Kan banyak bertanya ke orang-orang, tempat pijitan anak-anak yang bagus dimana, dan banyak orang yang ngasih ide-ide. Dan kita orang tua sampai pindah-pindah tempat pijit cari yang tepat dan ada perkembangan buat DP.

ganti tempat berapa ya mbak, sepertinya 3 tempat, dan yang tempat ke tiga itu jaraknya jauh tapi disitu DP ada perkembangan, mulai agak lemas kaki-kaki dan tangannya. Ga seperti pas bayi. Diajarin pake sendok, bawa barang.”

Peneliti : “berapa kali dalam seminggu DP dipijat Bu?”

EM : “dulu seminggu 2 kali mbak, lama-lama 1 minggu itu cuma sekali dan sekarang karena DP juga sekolah malah gapernah dipijat lagi mbak.”

Peneliti : “oh.. terus sekarang ga dipijat ditempat itu lagi Bu?”

EM : “engga. Terus pernah juga pas sekolah ini diajak fisioterapi di SLB N 1 Bantul mbak. tapi DP ngrasa sakit lama-lama dan saya ga tega terus uda ga pernah lagi”

Peneliti : “tapi itu juga buat kebaikan DP juga kan Bu. Apakah sekarang ada keinginan untuk DP fsioterapi juga Bu?”

EM : “iya. Sekarang saya lagi mengusahakan buat DP ikut fisioterapi yang diadakan di UGM itu lho mbak. katanya bagus tapi saya sedang konfirmasi dengan pihak sana dan mencari waktu.”

Peneliti : “bagus Bu. Semoga ada penanganan lagi buat DP Bu. Dari dulu DP sekolah di SLB sini atau pindahan Bu?”

EM : “dulu TK nya ga di sini mbak, di TK X. Karena disana guru menyarankan saya untuk menyekolahkan DP di SLB makanya saya sekolahkan di sini dan juga malah khusus t mbak. DP bisa sekolah sesuai kebutuhannya.”

Peneliti : “iya Bu. Benar. Ngomong-ngomong sudah 1 jam Bu kita mengobrol. Sudah waktunya Ibu kerja ya Bu?”

EM : “Iya mbak. maaf ya mbak. belum selesai ya. Besok kapan-kapan lagi ya mbak.”

Peeliti : “ya Bu. Maaf sudah merepotkan Ibu.”

EM : “gapapa mbak. saya duluan ya mbak.”

Peneliti : “Ya Bu. Terimakasih dan hati-hati.”

Wawancara ke 3

Nama informan : EM (Ibu DP)

Tanggal wawancara : 21 April 2016

Peneliti : “siang Bu. Saya mau mengganggu Ibu lagi. Saya mau melanjutkan tanya-tanya dengan Ibu.”

EM : “ya Mbak. tidak papa. Sambil nunggu DP keluar kelas juga. Di depan mushola saja ya mbak.”

Peneliti : “nggih Bu. (Ya Bu). Ibu apakah tau program bina diri?”

EM : “gatau e mbak. apa ya?”

Peneliti : “program bina diri itu program yang dibuat untuk belajar tentang mengurus diri sendiri Bu. Bina diri itu kayak kemampuan makan, minum, menjaga kebersihan diri seperti mandi, menggosok gigi, mencuci tangan terus ada berpakaian dan masih banyak lain, kayak suatu aktivitas yang berhubungan dengan diri sendiri gitu lho Bu.”

EM : “oh ya mbak. gimana?”

Peneliti : “apakah DP sudah mampu melakukan bina diri secara mandiri?”

EM : “ya da yang sudah ada yang belum mbak.”

Peneliti : “sudah bisa mandiri apa saja Bu?”

EM : “makan minum sudah bisa, pakai baju berkancing ya lumayan sudah, kaos yang longgar, celana tapi baru sampe paha, habis itu Cuma dipegangi terus, kan DP belum mampu berdiri sendiri to mbak jadinya ya agak susah make celana.”

Peneliti : “kalau untuk kebersihan dirinya, apakah sudah bisa? Seperti mandi, menggosok gigi, buang air kecil, besar gitu Bu?”

EM : “kalau mandi sudah mbak, tapi ke kamar mandinya itu yang belum bisa mandiri. Harus digendong atau dipapah. Untuk berjalan sendiri kan belum mampu. Terus menggosok gigi juga sudah bisa, palingan yang membuka pasta gigi yang masih kesulitan. Kalau buang air kecil bisa, sambil duduk di lantai biasanya mbak, pas mandi, dan

- buang air besar bisa membersihkannya kembali tapi saya sering mengulangi membersihkan lagi. Takut masih bau mbak.”
- Peneliti : “itu Ibu yang ngajarin atau ada yang lain Bu?”
- EM : “saya dengan dibantu sama simbahnya (neneknya) DP, ibuku mbak. dari kecil DP dekat dengan simbahnya. Beliau yang ikut mengasuh DP dari kecil.”
- Peneliti : “bapaknya DP apakah ikut membantu?”
- EM : “iya ikut tapi ga sering. DP kan takut sama bapaknya. Katanya galak.”
- Peneliti : “jadi yang bantu mengasuh malah lebih sering simbahnya DP?”
- EM : “iya mbak.”
- Peneliti : “sejak kapan DP diajarkan bina diri Bu?”
- EM : “sejak umur 6 tahun mbak. saya agak lupa. saya dan simbahnya sering mengajarkan mandiri. Saat makan ya diajari cara pegang sendok, cara menyendok makanannya, cara memasukkan ke mulut gitu mbak.”
- Peneliti : “pelatihan apa yang orang tua/keluarga berikan untuk mengembangkan kemandirian bina diri DP Bu?”
- EM : “pelatihan secara terus menerus mbak. tapi ya secara bertahap. Tidak tiap saat harus latihan makan terus. Saya juga mengajarkan yang mudah dulu. Memberikan pemahaman pada DP.”
- Peneliti : “Bagaimana cara orangtua dalam memberikan pendidikan atau pelatihan kepada anak selama dirumah?”
- EM : “saya mengajari anak buat melakukan kegiatan sehari-hari di rumah itu ya secara bertahap mbak. Ga langsung semuanya. Kan saya kerja ya mbak dulu waktu DP masih kecil, saya kerja dari jam 07.00-18.00, ya dulu yang membantu saya buat menjaga dan mengajari anak saya ya ibu saya, simbahnya DP. Ibu juga telaten sekali mengajari anak saya, ga pernah ngeluh buat saya titipin anak, ga pernah ngeluh buat menjaga dan merawat anak saya yang beda sama anak normal mbak.”

- Peneliti : “Bantuan seperti apa yang diberikan orang tua ketika mengetahui DP mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bina diri?”
- EM : “saya ngasih intruksi dulu mbak, saya jelasin satu persatu lagi sambil anak ngerjain aktivitas tersebut. Saya ga langsung tak bantuin saat DP menyelesaikan aktivitas itu. Kalau anak sudah jengkel karena ga bisa ya saya mengerjarkan tapi dengan tangan dia. Kalau tangannya sudah gamau ya saya ambil tindakan langsung mbak dengan cara mengambil alih pekerjaan itu sambil saya ngasih penjelasan.”
- peneliti : “Pada saat orangtua melihat anaknya mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan aktivitas bina diri, apakah orangtua akan memberikan bantuan kepada DP dengan mengambil alih pekerjaan anak atau dengan memberikan pengarahan dan contoh untuk kemudian ditirukan oleh DP?”
- EM : “tidak selalu mbak saya langsung ambil alih apa yang sedang dikerjakan sama DP. saya kasih arahan dulu, kalau ga bisa juga ya saya ngasih contoh terus DP tak suruh liat, tapi kalau bener ga mudeng ya saya ngasih bantuan langsung. Saya ambil alih sambil ngasih penjelasan.”
- Peneliti : “Apakah Ibu membuat program khusus dalam pendidikan anak selama dirumah terutama dalam mengembangkan kemampuan bina diri DP?”
- EM : “kalau membuat program khusus tidak mbak. Kan itu juga disesuaikan dengan jam aktivitas tersebut saya melatihnya. Pas jam makan, ya saya ajarin makan yang benar, pas mandi ya saya ajari andi, pas berpakaian ya saya ajari memakai baju dan celana. Gitu aja mbak. Kalau disekolah kan beda ya mbak. Pasti ada program khususnya buat pembelajaran bina diri. Tapi saya tetap mengikuti perkembangan bina diri di sekolah juga. Guru mengajarkan caranya, lalu saya tiru.”

- Peneliti : “Dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (bina diri), DP memiliki inisiatif sendiri atau tidak (dalam hal ini orangtua selalu memperingatkan anak atau anak melakukan sesuai keinginannya sendiri?”
- EM : “dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan bina diri, sekarang dia sudah punya inisiatif sendiri, tapi cuma tertentu seperti makan, minum, ganti baju setelah pulang sekolah, bersisir itu dia lakukan sendiri. Kalau mandi ya dia punya inisiatif buat mandi jika sudah jam mandi, namun ia belum bisa ke kamar mandi sendiri takut kepeleset saat ngesot katanya. Makanya kalau mau mandi dia manggil-manggil saya.”
- Peneliti : “Apakah orangtua memberikan pengarahan atau bimbingan ketika mendidik/ melatih kemandirian bina diri DP? seberapa sering orangtua memberikan pengarahan bimbingan kepada DP?”
- EM : “saya selalu memberikan pengarahan saat melatih anak mbak. Melatih apapun. Seperti yang sudah saya ceritakan tadi. Tanpa pengarahan atau memberikan intruksi-intruksi anak saya ga bakal mudenga mbak kalao cuma liat saya saat saya mencontohkan. Misalnya ya mbak, dia sedang gosok gigi, saya beri arahan masukkan sikat giginya ke dalam mulut. Gigi depan sendiri lalu yang belakang kanan, kiri, atas kanan, atas kiri sambal saya bombing pas anak belum bisa mbak.”
- Peneliti : “Untuk mengembangkan kemandirian bina dirinya DP, seperti mandi, menggosok gigi, makan, berbusana, merias diri. Bagaimana cara orang tua mengajarkan pemahaman kepada DP tentang hal tersebut?”
- EM : “saya mengajarkan pemahaman kepada anak saya tentang perlunya kita melakukan bina diri ya dikasih alasan-alasan mbak. Misalnya ya saat saya mengajarkan menggosok gigi, waktu menggosok gigi ini, saya bilang kalau kita harus rajin menggosok gigi minimal 2 kali dalam sehari. Menggosok gigi itu perlu dilakukan karena

kalau tidak menggosok gigi akna sakit giginya karena banyak kuman yang ada di gigi. Kuman itu binatang kecil, kuman di gigi bisa dari sisa-sisa makanan yang dimakan yang masih menempel di gigi DP. Gitu mbak.”

Peneliti : “Pada saat DP mengalami kesulitan atau mengalami peningkatan dalam melakukan aktivitas bina diri evaluasi apa yang Ibu/keluarga lakukan?”

EM : “jika anak kesulitan ya berarti saya masih perlu kesabaran buat besok ngajarin lagi, pokoknya sampai anak mampu mandiri. Kalau mengalami peningkatan seperti tadinya belum bisa pakai sikat gigi dan sekarang uda bisa pakai sikat gigi, saya merasa senang. Saya mengucapkan kalimat : pintar kamu nak, hebat. Gitu.”

Peneliti : “Apakah prinsip konsisten dalam melatih kemandirian anak, anda terapkan dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP?”

EM : “sudah pasti itu mbak. Kalau ga berlanjut mungkin sampai saat ini anak saya ga bisa pegang sendok sendiri, ambil makan sendiri, nyisir rambut. Sekarang uda berkurang lah, gakayak dulu yang apa-apa saya atau simbahnya.”

Peneliti : “Adakah peraturan yang dibuat oleh orangtua dan harus ditaati oleh DP dalam memberikan pelatihan?”

Em : “kalau peraturan ya ada mbak, tapi ga secara tertulis. Ga seperti di sekolah. Peraturan itu kaya cuma mengingatkan aja sih sebenarnya. Seumpama gini mbak, saya mengajari makan, nah nanti kan kalo makan pasti ada yang berceceran keman-mana ya nasinya, lha itu nasinya tak suruh untuk ngambil atau di lap dengan kain. Itu kan semacam kayak membiasakan diri supaya menjaga kebersihan kan mbak. Terus ya kalo mau buang air besar apa kecil, ya harus di kamar mandi, jangan di tempat saat anak duduk.”

Peneliti : “Bagaimana jika DP melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orangtua?”

- EM : “ya tak ingetin t mbak saya bilang jangan kayak gitu, ga baik. Gitu. Paling kalau sehari-hari berkali-kali melanggar peraturan ya saya juga kesel sama jengkel mbak. kadang, kan ga setiap saat orangtua sabar ya mba. Pernah saya cubit juga, tapi setelah itu saya menyesal. Anak kayak DP kan istimewa. Ga semuanya dia inget.”
- Peneliti : “iya Ibu. Terimakasih informasinya. Sudah sangat membantu saya juga. Maaf ya Bu merepotkan.”
- EM : “iya mbak. sama-sama.”

Wawancara ke 4

Nama informan : EM (Ibu DP)

Tanggal wawancara : 23 April 2016

- Peneliti : “Siang Bu, saya menemui Ibu kembali bermaksud untuk melanjutkan wawancara dengan Ibu terkait dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP.”
- EM : “ya mbak. Silakan apa yang mau ditanyakan lagi?”
- Peneliti : “Apakah orangtua melakukan pembatasan pada perilaku DP dalam melakukan aktivitas sehari-hari?”
- EM : “ya saya pernah membatasi mbak.”
- Peneliti : “Pembatasan seperti apa yang dilakukan orangtua terhadap aktivitas sehari-hari DP?”
- Peneliti : “aktivitas yang membahayakan ya ga boleh mbak. Kayak main pasir kalo ga pake sendok, itu nanti kan pasirnya melekat di tangan, nah kadang dia jilat, atau masuk kekuku, dia nanti lama-lama memasukkan tangannya ke mulut. Terus main air itu juga. Dia kalo uda sama air betah banget mbak. Ga mau uda mandinya. Kan bisa brakibat flu ya mbak kalo lama-lama nelen air. Tapi kalau mau makan sendiri, menyisir rambut sendiri saya bolehin mbak. Biar dia belajar sendiri.”

- Peneliti : “Pada saat apa anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?”
- Em : “saat di dalam rumah saya membebaskan DP melakukan aktivitas mbak, selama aktivitas itu gamembahayakan anak. kalau di luar, saya awasi terus, takut kalau ngapa-ngapain.”
- Peneliti : “Kapan orangtua memberikan pelatihan penuh dalam melatih DP?”
- EM : “selama saya di rumah, saya memberikan pelatihan penuh saya anak saya. Waktunya makan ya saya ngajarin dia makan yang benar, waktu mandi ya saya ajari mandi, lalu berpakaian, mnyisir rambut. Itu semua bertahap. Bapaknya ga pernah pegang DP mbak. Semuanya yang mengurus saya dan dibantu ibu saya.”
- Peneliti : “Apakah ditengah keterbatasan ibu dan bapak dalam bekerja, orangtua masih mengontrol aktivitas kegiatan sehari-hari yang dilakukan DP?”
- EM : “iya mbak, dulu waktu DP masih kecil, yang kerja saya, bapaknya di rumah, saya percayakan penuh kepada bapaknya DP. Dulu bapaknya masih mau mengurus, tapi sekarang tidak. Kan DP uda gede, berat juga. Jadi saya yang di suruh mengurangi jam kerja biar bisa ngurusi DP. Bapaknya yang bekerja. Saat ini kan saya kerja hanya dari jam 08.00-10.00, itu juga jamnya DP sekolah, makanya saya mau kerja. Kalo saya ada kumpul RT atau pergi sebentar saya serahkan kepada ibu saya, simbahnya DP. Dengan mengurangi jam kerja, sekarang saya bisa sewaktu-waktu mengontrol kegiatan anak saya, di rumah. Kalo di sekolahkan sudah saya serahkan ke guru kelas.”
- Peneliti : “Bagaimana cara orangtua dalam mengontrol aktivitas keseharian DP ditengah kesibukan pekerjaan?”
- EM : “kalau di rumah saya selalu memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh anak. baik itu diluar ataupun di dalam rumah. Jika saya sedang membersihkan rumah seperti menyapu, cuci piring, masak, cuci baju, saya minta tolong pada simbahnya. Tapi kalau simbahnya lagi

pergi ke sawah, saya *nyambi-nyambi* mbak. Saya melakukan aktivitas saya sambil mengontrol kegiatan anak. kalau sekarang bapaknya ya gitu, agak acuh sama DP. Mungkin akibat capek kerja.”

Peneliti : “oh gitu Bu. Ngomong-ngomong, menurut Ibu, apakah pengembangan kemandirian bina diri penting diberikan kepada anak *cerebral palsy* tipe *spastik* maaf seperti DP itu?”

EM : “menurut saya sangat penting mbak. Walaupun anak saya *cerebral palsy* kaku, saya tetap nglatih anak saya, mandi, buang air besar dan kecil, memakai baju, menyisir rambut sendiri. Anak saya beda dari yang lain bukan berate saya harus memanjakan anak saya.”

Peneliti : “menurut Ibu, sejak kapan pengembangan kemandirian bina diri perlu diberikan kepada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?”

EM : “sejak dini lah mbak. Supaya ga telat banget. Saya mengajari anak saya itu dari ia masih kecil. kira kira umur 5-6 tahunlah saya ajari makan sendiri.”

Peneliti : “menurut Ibu lagi ni, mengapa kemandirian bina diri untuk anak *cerebral palsy* tipe *spastik* perlu dikembangkan?”

EM : “kemandirian itu bisa mengertjakan sendiri kan mbak, ya menurut saya sangat perlu karena buat bekal anak saya kalo dewasa nanti. Coba kalau nanti sudah tidak ada saya, bapaknya, simbahnya. Kan harus bisa mandiri kan mbak. Yang terpenting itu dia bisa melaukan sendiri aktivitas yang berkenaan dengan dirinya tanpa merepotkan orang lain mbak.”

Peneliti : “kemampuan bina diri apa yang perlu atau penting dikembangkan pada diri anak *cerebral palsy* tipe *spastik*?”

EM : “menurut saya ya yang perlu diajarkan ya semua bina diri mbak. Kadang kan walau diajari tetap masih sulit melakukannya sendiri. Ya saya ajarkan semuanya. Butuh waktu banyak mbak buat ngajarin bina diri kayak DP.”

- Peneliti : “Ibu, DP itu mampu beradaptasi pada lingkungan baru dalam melakukan aktivitas bina diri tidak ya?”
- EM : “dalam melakukan aktivitas bina diri, anak bisa menyesuaikan mbak, tapi bina diri tertentu, seperti makan minum. Kalau buang air kecil, besar, mandi gitu ia gamau. Mungkin karena malu kali ya mbak.”
- Peneliti : “Adakah kerja sama yang dilakukan orangtua dan guru dalam hal mengembangkan kemandirian bina diri DP?”
- EM : “ada mbak. Kan jam pulang sekolah itu jam 10. Saya yang menjemput DP. Saat menjemput anak saya itu, saya tanya-tanya sama guru kelas, pelajaran hari ini apa bu, ada DP yang tidak bisa atau bisa mengerjakan. Kalau sama guru sekarang sih cuma perkembangan kemandirian bina diri. Kalau guru yang dulu yang megang DP pas kelas kecil ya, tanya-tanyanya lebih luas, anak bisa makan sendiri ga, bisa mengikuti pembelajaran ga.”
- Peneliti : “Pendidikan yang anak peroleh dari sekolah apakah orangtua juga melanjutkan program (kemandirian bina diri) tersebut untuk diajarkan di rumah?”
- EM : “iya mbak. Seumpama hari ini anak dikembangkan cara mencuci tangan yang benar, ya saya mengikuti program dari gurunya, Saya ajarkan kembali di rumah. Kalau tentang pelajaran akademik seperti membaca, menulis berhitung, saya juga mengulagi lagi mbak malamnya. Tak suruh mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sambil kalau tidak tahu saya ajarin. Tapi kadang-kadang anak ga bisa sampai dia jengkel sendiri.”
- Peneliti : “Bagaimana pendapat orangtua terhadap kemampuan bina diri yang dimiliki anak?”
- EM : “menurut saya, kemampuan bina diri yang dimiliki DP sudah lumayan, sudah cukup baik. Tapi jangan dibandingkan dengan anak normal mbak. Untuk seumuran DP yang mempunyai kelainan sama DP sudah cukup baik mbak kemandirian bina dirinya.”

- peneliti : “Apakah dalam kehidupan sehari-hari orangtua mengikutsertakan DP dalam mengerjakan pekerjaan rumah?”
- EM : “paling saat aku melipat baju dia ikut. Tapi ga sering kalo pekerjaan lain. Saya juga ga mengingatkan. Dia kan pengennya belajar juga mbak.”
- peneliti : “Apakah ada hadiah atau hukuman yang diberikan kepada DP atas hasil kerjanya dalam kehidupan sehari-hari (bina diri)?”
- EM : “kalo berupa barang saya ga pernah ngasih mbak. Paling hanya ucapan “lha itu kamu bisa. Pintar”. Kalo hukuman ga mbak. Tapi kan pastinya orang tua itu kaang jengkel juga kan kalo ngliat anaknya ga bisa-bisa. Gregetan gitu lho mbak. Tapi untungnya saya bisa sabar. Kalo ga inget sabar ya saya pernah cubit DP. tapi saya langsung merasa bersalah”
- peneliti : “Apakah yang menjadi penghambat Ibu dalam mengajarkan pengembangan bina diri pada DP?”
- EM : “DP itu kalo saya manja mbak. Kalau pengen apa-apa yang beum disediakan pasti teriak panggil saya. Mungkin karena saya gapernah marahin dia ya mbak. Jadi dia kayak temen kalo sama saya. DP itu juga mudah tersinggungan mbak. dia itu merasa kalo dia tetep bisa ngapa-ngapain sendiri.”
- peneliti : “Apakah yang menjadi pendorong Ibu dalam mengajarkan kemandirian bina diri pada DP?”
- EM : “apa ya mbak. bingung saya. Ya menurut saya DP itu masih bisa diajar dengan mudah. Ga seperti CP yang lain. Sudah mampu komunikasi juga. Jadi mudah ngajarinnya. CP nya juga ringan kan pada tangannya. Saya percaya DP kalo diajarkan mandiri ters menerus akan mampu. Benar-benar mampu mandiri nantinya. Makanya sekarang saya sabar dulu. Menerima dia yang seperti itu.”
- peneliti : “Apakah dalam kehidupan sehari-hari orangtua memberikan contoh kepada DP untuk meningkatkan kemandirian bina diri nya?”

- EM : “ya iya mbak. saya dan keluarga selalu memberikan contoh sehari-harinya supaya DP lebih tau mandiri.”
- Peneliti : “alhamdulillah kalo gitu Bu. Berhubung sudah siang, dan saya rasa sudah cukup menggali informasinya dengan Ibu, makka saya cukupkan wawancara sampai di sini Ibu.”
- EM : “ya mbak. terimakasih kembali. Kalo ada apa-apa ya sms aja mbak.”

Lampiran 7. Transkrip Wawancara dengan Nenek Subyek

Hasil Wawancara Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy Tipe Spastik*

Wawancara 1

Nama informan : Ibu SM (nenek DP)

Umur : 50 tahun

Tanggal wawancara : 29 April 2016

Peneliti : “Selamat siang, sebelumnya saya mau minta maaf, saya mau mengganggu aktivitas Ibu.”

SM : “ga papa mbak. Saya malah senang kalo ada yag main ke sini.”

Peneliti : “ya Bu. Terimakasih. Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri saya. Nama saya Ana dari UNY. Saya datang ke sini untuk mewawancai Ibu, yaitu yang sebagai nenek DP dan juga yang ikut mengasuh DP.”

SM : “owh yaya, iya saya neneknya DP. Mbah SM biasanya DP memanggil saya. Sehari-hari ya saya menjaga DP kalo ga ya ke sawah.”

Peneliti : “iya Bu. Senang berkenalan dengan Ibu, simbahnya DP. Ngomong-ngomong, Ibu tau pendidikan bina diri tidak ya Bu?”

SM : “ya gatau mbak. *Aku kan wong ndeso*. Dimaklumi aja ya mbak. Sudah tua juga. *Opo kui mbak?*”
 (“ya gatau mbak. Saya kan orang desa. Dimaklumi aja ya mbak. Sudah tua juga. Apa itu mbak?”)

Peneliti : “hehe..nggih Bu (Ya Bu). Bina diri itu kemampuan untuk mengurus diri sendiri Bu, yang berkaitan dengan segala aktivitas yang dilakukan seperti makan, minum, memakai baju, mandi gitu Bu. Apakah DP sudah mampu melakukan bina diri secara mandiri seperti yang saya sebutkan tadi Bu?”

SM : “owalah. Itu mbak. Ya ada yang sudah bisa ada yang belum bisa ada yang masih harus dibantu. Ga bisa sendiri itu ya seperti mau ke kamar mandi harus digendong atau dipapah. Kalau makan minum DP sudah bisa mbak, tapi *rada sui mbak* (tapi lumayan lama mbak). *Ora kaya liyane* (tidak seperti yang anak yang lain).”

Peneliti : “apakah Ibu selalu membantu Ibu EM dalam mengasuh dan melatih melakukan aktivitas di rumah supaya bisa mandiri?”

SM : “iya mbak. Sejak DP masih kecil saya ikut merawat dia. Melatih dia supaya bisa sendiri makan minum. Rada susah mbak (agak susah

mbak). Kaku kae (dia kaku). Saya kan yang sering menjaga DP pas dulu ibunya DP kerja sampai sore.”

Peneliti : “sejak kapan keluarga melatih DP melakukan bina diri secara mandiri?”

SM : “ya sejak masih kecil. Paling ya 5-6 tahun. Uda bisa makan sendiri itu 7 tahun kayaknya mbak. Lupa.”

Peneliti : “pelatihan apa yang keluarga berikan untuk mengembangkan kemandirian anak selama di rumah?”

SM : “latihan dari sedikit sedikit mbak. Yang gampang dulu. Anak kayak DP kan susah mbak. Perlu waktu juga ngajarinnya. Ga kayak anak normal yang lain. Latihannya ya diulang-ulang.”

Peneliti : “apakah ada program khusus yang diberikan pada DP untuk melatih kemandirian bina dirinya Bu?”

SM : “ya gaada mbk. Gaada kaya di sekolah itu. harus runtut. Di rumah ya pas jam makan, anak diajarin makan, pas jam mandi, ya diajarin mandi sendiri mbak.”

Peneliti : “apakah DP mau Bu saat diajarin seperti itu, yang diulang-ulang? DP anaknya bagaimana Bu?”

SM : “kadang-kadang sampe ngeluh. Gamau ngapa-ngapain kalo sudah capek. Anaknya kan agak manja jadi ya kudu dibuat seneng dulu kalo mau melatih.”

Peneliti : “hmmm. Terus bagaimana caranya orangtua atau Ibu sendiri dalam memberikan latihan pada DP?”

SM : “ya itu mbak. ora kesusu. Seko sithik. Ora nganti DP ki kesel. Sing penting sabar karo tlaten mbak.”

(“Ya itu mbak. Tidak buru-buru. Dari sedikit demi sedikit. Jangan sampai membuat DP cepat capek. Yang penting sabar dan tekun dalam melatih DP mbak.”)

Peneliti : “semisal DP capek, sudah tidak mau latihan makan, terus ada hukumannya ga Bu?”

SM : “ya tidak dong mbak. Kasihan kalo dikasih hukuman berat. kadang orang tuanya ada rasa jengkel juga dan kadang bisa njiwit kalo anaknya ga bisa-bisa. tapi terus merasa bersalah. Inget sabar”

Peneliti : “iya ya Bu. Terus semisal juga dia mau latihan terus, misal saat makan, dilatih pakai sendok sendiri, dia semangat latihannya, Ibu atau orang tuanya ngasih hadiah ga Bu?”

- SM : “ya paling Cuma bilang pinter DP. ayo sekarang latihan makan sendiri. Sudah bisa menyendok. Gitu mbak.”
- Peneliti : “dalam melatih bina diri, apakah ada peraturan yang dibuat khusus untuk DP Bu?”
- SM : “peraturan opo yo mbak maksude?”
 (“peraturan apa ya mbak maksudnya?”)
- Peneliti : “ya misalnya kayak ada hukuman kalo anak tidak mau melakukan yang diperintah. DP setiap hari harus latihan minimal 1 bina diri, atau peraturannya yang sederhana seperti kalau mau buang air harus di kamar mandi, kayak gitu Bu?”
- SM : “wah ya gak mbak. Kasihan kalo ada peraturan. Paling iya, tapi ga kayak di sekolah itu yang penuh dengan peraturan. Ada peraturan sederhana yang tadi disebutkan tdi. Mau pipis (buang air kecil) ya harus ke kamar mandi, biar anaknya ga sembarangan. ngompol juga diminimal. Kalau mau buang air bilang.”
- Peneliti : “berarti gaad hukuman bu kalo anak melanggar peraturan?”
- SM : “ya paling Cuma diingatkan mbak.”
- Peneliti : “dalam memberikan latihan bina diri kayak mandi, makan, itu Ibu atau orangtau DP langsung atau bertahap Bu, sedikit demi sedikit?”
- SM : “ya sedikit demi sedikit mbak. Sedikit aja anka kadang masih lupa mbak.”
- Peneliti : “diberitahu tidak Bu, nama alat- alatnya, tahapannya gitu, misal alat makan apa saja, tahapan makan bagaimana, yang boleh dimakan apa saja. Iya atau tidak ya Bu?”
- SM : “kalo saya ya iya. Sambil melatih makan, saya menyebutkan nama sendok, piring, nama makanan yang sedang dimakan itu apa misalnya nasi, roti, sate.”
- Peneliti : “kalau tahapannya gimana Bu?”
- SM : “tahapannya ya, saya langsung pas melatih makan, saya sambil memegang tangan DP, saya mengatakan, ambil nasinya, ambil sayurinya, lauknya. Dekatkan dengan tubuh piringnya supaya nasinya tidak berceceran. Kadang, saat saya nglatih makan, dia Cuma ambil lauknya. Ya saya langsung menegur, ambil nasinya juga. Jangan langsung ambil lauk. Nanti lauk habis nasinya tidak ke makan, gitu mbak. Harus jelas lah pokoknya.”

Peneliti : “benar Bu. Terus dikasih pengertian juga ga Bu kalau gunanya untuk makan itu apa, kalau ga menggosok gigi itu nanti sakit gigi, gitu Bu?”

SM :”ya paling saya yang mudah-mudah aja mbak ngasih taunya. Makan yang banyak, biar kamu kuat DP. kalau pas latihan menggosok gigi saya ngomong kalau ga latihan menggosok gig nanti sakit gigi DP mau? Gitu mbak. Itu biar dia semangat mau berlatih. Hehehe.”

Peneliti : “hahaha. Benar Bu. Yang penting sudah ada pemahaman ke DP, kenapa harus memberikan latihan berbagai bina diri tadi.”

SM :”iya mbak. Saya juga dikasih tau ibunya DP kayak gitu.”

Peneliti : “menurut Ibu, sekarang DP sudah bisa melakukan aktivitas apa saja ya bu?”

SM :”Sekarang sudah lumayan banyak mbak. Kayak mandi, dia uda bisa mandiri.tapi masih perlu bantuan ibunya pas mau ke kamar mandinya. Kan dia belum bisa jalan t mbak. Terus sudah bisa makan, minum sendiri. Pegang sendok pegang gelas juga sudah bisa lho mbak.”

Peneliti : “kalau untuk menyisir rambut DP yang keriting itu Bu?”

SM :”dia sudah bisa mbak. Pernah sisiran sendiri. Tapi lama-lama dia jengkel. Kan susah ya kalo keriting itu. terus minta bantuan saya. Kalau engga ya ibunya. Sambil tak bilangin kalo menyisir rambut itu seoerti ini, pelan-pelan sabar. Jangan cepat marah. Terus lama-lama DP belajar menyisir sendiri. Kalo sekarang ya, tetp berusaha sendiri tapikadang tetep dibantu mbak sama ibunya. Kalau ngucir (menali) rambut dia sudah isa sekarang. Meskipun kurang rapi. Tapi ya gapapa.”

Peneliti : “untuk berpakaian, memakai sepatu juga sudah bisa bu?”

SM :”sudah mbak. Tapi yang ada kancing bajunya belum lancar makai sendiri. Sepatunya juga sepatu ga bertali. Sulit to itu mbak. Ibunya memberikan yang perekatan aja.

Peneliti : “Ibu, pada saat DP mengalami kesulitan atau mengalami peningkatan dalam melakukan aktivitas bina diri, apa yang dilakukan oleh Ibu?”

SM :”pas DP mengalami kesulitan ya saya bilang, yowis sesuk latihan meneh ya. Rapopo hurung isa. Sue-sue yo isa kwe.”

(“pas DP mengalami kesulitan ya saya bilang,yauda gapapa. Besok latihan lagi ya. Tidak apa-apa sekarang belum bisa. Nanti lama-lama juga akan bisa kamu.”)

Peneliti : “hahaha tidak pantang menyerah ya bu. Terus jika mengalami peningkatan?

SM :”iya mbak harus. Pokoknya latihan terus pas anak belum bisa apa-apa dulu itu. sekarang jadi lumayan. Tidak repot semuanya. Kalau ada peningkatan saya bangga dengan DP. saya elus kepalanya dan saya bilang: pinter kwe nduk (pintar kamu nak)”

Peneliti : “apakah ibu tidak pernah merasa bosan mengajarkan DP mencapai kemandirian dalam melakukan bina diri?”

SM :”tidak mbak. Ya palingan saya jengkel lah tapi tidak berkelanjutan. Wajar kan sebagai orang tua kalau jengkel sama anak kalau anaknya gabisa ngapa-ngapain. Tapi saya tetap tidak bosan mengajarkan pada DP.”

Peneliti : “Iya Bu. Benar. Terimakasih ya Bu informasinya. Maaf ya Bu saya sudah mengganggu aktivitas Ibu.”

SM :”halah, rapopo mbak. Seneng malahan.”
(“tidak apa-apa mbak. Saya justru senang.”)

Peneliti : “yasudah Bu, berhubung sudah sore, saya mau pamit pulang.”

SM :”o ya mbak. Nanti aja belum magrib. Main dulu.”

Peneliti : “waah tidak enak Bu, hehe. Oh ya Bu, besok saya masih mau melanjutkan tanya-tanya dengan Ibu, apakah masih boleh?”

SM :”ya mbak. Gapapa. Besok agak sore aja ya mbak kalau mau kesini. Sekitar jam 3 sampai setengah 4. Besok saya ke sawah dulu.”

Peneliti : “ya Bu, sekali lagi maaf ya Bu. Terimakasih.”

SM :”ya. Samisami mbak.”
(ya. Sama-sama mbak.”)

Wawancara 2

Nama informan : SM (nenek DP)

Umur : 50 tahun

Tanggal wawancara : 30 April 2016

Peneliti : “Assalamualaikum, maaf ya Bu, saya kembali lagi ke sini lagi. Maaf mengganggu aktivitas Ibu lagi.”

SM : “Walaikumsalam. Gapapa mbak. Saya itu malah senang kalo ada yang datang rumah. Ada yang diajak ngobrol.”

Peneliti : “hehe. Iya Bu terimakasih banyak. Saya mau melanjutkan wawancara dengan Ibu sebagai neneknya DP yang turut mengasuh DP sejak kecil dari DP belum bisa melakukan bina diri samapi sekarang DP mampu mandiri Bu.”

SM : “ya sudah meringankan saya dan ibunya DP mbak.”

Peneliti : “iya Bu.”

SM : “mau tanya tentang apalagi mbak?”

Peneliti : “gini Bu, di rumah itu, DP sering ngapain aja ya Bu, aktivitas yang dilakukan gitu?”

SM : “ya sering main di teras rumah itu mbak sama teman-temannya, nonton tv, belajar tapi kalo ditungu sama orang tuanya.”

Peneliti : “kalo ga ditunggu ga mau belajar sendiri Bu?”

SM : “ya harus ditunggu dulu mbak. Nanti kalo uda mulai asik dengan PR nya ya ditinggal ke belakang gapapa.”

Peneliti : “terus kalau sedang melakukan aktivitas apakah anak sering ditunggu? Selain yang belajar tadi Bu?”

SM : “ya iya mbak. Pas dolanan ada yang nunggu raketung ditgl nang mburi terus mengko ditiliki. Nek pas dolanan ki payahe dolanan pasir mbak. Kan pasire do mlbu nang kuku tangan. Lha baa kui dicokoti ki.”

(“ya iya mbak. Kalau sedang mainada yang nunggu dia, ya meskipun kadang ditinggal ke belakang, tapi nanti diliat lagi sedang apa. Kalau sedang main itu payahnya DP main pasir mbak. Kan nanti pasirnya pada masuk di kuku, lha kukunya itu nanti bisa digigiti lho.”)

- Peneliti : “wah, bahaya ya Bu ternyata kalau ga ditunggu. terus kalau nonton tv nonton apa Bu?”
- SM : “kadang kartun tapi kalau malem malah suka nonton sinetron yang sampai malam banget mbak. Kadang sampai bapaknya memarahi DP supaya cepat tidur.”
- Peneliti : “bagaimana reaksi DP kalau dimarahi Bu? Apakah nurut atau tidak?”
- SM : “kalau sama bapaknya ya DP takut mbak, jadinya ya nurut.”
- Peneliti : “apakah orang tuanya membatasi pada perilaku anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari?”
- SM : “kalau bermain yang berbahaya ga boleh mbak seperti main pisau. Ya seperti yang saya ceritakan tadi mbak, main pasir juga harus pake sendok. Kalo pake tangan nandi malah buat makan. Terus ya mbak. DP itu kalo mandi sering lama masalahnya sering main air, gebyar gebyur (menyiramkan ke tubuhnya terus menerus). Tapi itu juga latihan ya mbak namanya. Paling ya Cuma diingetin aja jangan lama-lama gitu.
- Peneliti : “pada saat apa anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?”
- SM : “saat ada yang menjaga mbak. Pas di rumah kan selalu ada yang jaga dia, ya saya ngasih kebebasan. Orangtuanya juga. Selama itu nggak membahayakan DP saya ngasih kebebasan mbak.”
- Peneiti : “saya mau tanya Bu, kapan orangtuanya DP ngasih pelatihan penuh dalam melatih DP dalam hal bina diri?”
- SM : “ya kalo orangtuanya ya pas mereka di rumah. ibunya terutama karna dia lebih dekat dengan ibunya ketimbang bapaknya. Kalau minggu itu ibunya di rumah terus. Kan kerjanya libur.”
- Peneliti : “apakah ditengah keterbatasan orangtua dalam bekerja, orangtua masih mengontrol aktivitas kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak?”
- SM : “ya iya mbak. Mereka sering tanya-tanya sama saya, aktivitas DP hari ini apa Bu? Nakal ga? Susah diatur ga? Tanya-tanya pokonya mbak.
- Peneliti : “kalau bapak ibunya DP sedang bekerja di rumah kayak sedang beres-beres rumah, menyapu, mengepel, masak, an lainnya, apakah orang tuanya langsung menitipkan DP ke Ibu atau mereka juga mengotrol kegiatan DP?”
- SM : “kalau saya ke sawah ya mereka tidak menitipkan ke saya. Pas saya di rumah dan DP sedang main atau makan atau mandi ya mereka minta tolong ke saya. Tapi tetep dikontrol sama ibunya, diliat sedang apa, kan

saya pas njaga ya tidak njaga terus, bisa sambil ngobrol dengan tentangga kalo DP pas main di teras mbak.”

Peneliti : “oh gitu. Ibu, apakah DP mampu beradaptasi degna lingkungan yang baru?”

SM : “bis mbak. Dia mah cepet. Ga pemalu soalnya.”

Peneliti : “untuk urusan bina diri juga ga malu Bu? Maksudnya kayak mandi, makan diluar atau di rumah saudara gitu, dia bisa melakukan hal itu ga Bu?”

SM : “tergantung mbak. Makau makan dia bisa. Kadang kan kita beli bakso dilaur, ya dia bsa makan sendiri tapi juga kadang perlu bantuan saat memotong baksunya itu. tapi kalao kencing terus buang air besar, dia jarang mau mbak. Ga nyaman ya mungkin.”

Peneliti : “ehmmmm. Apakah gurunya yang sekarang mengajar DP sudah pernah ke sini Bu?”

SM : “seingat saya kok belum pernah ya mbak.”

Peneliti : “tapi Ibunya DP pernah cerita ga Bu kalo dia sering cerita-cerita dengan guru DP tentang peningkatan kemampuan DP?”

SM : “pernah. Apa-apa kan cerita sama gurunya.”

Peneliti : “kalo menurut Ibu, sekarang kemampuan DP dalam bina diri gimana Bu?”

SM : “ya sudah lumayanlah mbak ketimbang dulu ga bisa ngapa-ngapain. Apa-apa saya, ibunya. Kan kdang kita juga capek ya mbak.”

Peneliti : “Ibu, menurut Ibu, penting ga bu kalo anak seperti DP itu diajarkan mandiri?”

SM : “ ya jelas mbak. Nanti gedanya gimana kalo ga dilatih dari sekarang? Ya kan mbak. Sebenarnya saya juga kasihan, apa-apa pengennya DP terima beres. Apa-apa dibantu. Tapiya masa mau kayak gini terus. Kan engga.”

Peneliti : “ betul Ibu. Biar dewasanya DP sudah benar-benar mandiri dalam beraktitas terkait dengan dirinya Bu.”

SM : “iya mbak. Tapi kebanyakan pada merasa kasihan mbak orang tuanya.”

Peneliti : “iya Bu. Padahal malah kasihan nantinya kalau sekarang dimanjakan. Ibu, apa yang menjadi penghambat ibu dan orangtuanya DP dalam mengajarkan pengembangan bina diri DP?”

SM :“DP itu anaknya kalo uda males ya males mbak. Gampang marah, kayak rendah diri gitu lhoo mbak. Kadang dia juga bersikap manja. Apa-apa saya atau ibunya. Makanya dia lama banget latihannya. Padahal menurut saya, DP itu bisa.”

Peneliti :“saat dalam kondisi apa DP males, mudah marah atau jengkel,gitu Bu?”

SM :“males itu kalo dipaksa terus-terusan latihan, ya dia jadinya males. Capek ya palingan ya capek to mbak. Marah itu kalo dia ga bisa-bisa saat mengerjakan sendiri mbak?”

Peneliti :“caranya biar membangkitkan semangat DP gimana Bu?”

SM :“jangan dipaksa dulu mbak. Seumpama dia mau ngapain kamu DP sekarang> dia jawab, main pasar-pasaran buk, ya kita anterin ke teras rumah dan ngluarin alat bermainnya kan dia jadi seneng lagi mbak.”

Peneliti :“terus yang jadi semangatnya Ibu buat ngajarin DP supaya bisa mandiri apa Bu?”

SM :“DP itu katanya dokter masih ringan cacatnya. Jadi saya punya keyakinan buat ngajarin DP supaya bisa mandiri, dan juga DP itu seperti mudah mengerti saat diberi bimbingan, jadi ya kita sebagai orang tua yakin DP mampu”

Peneliti :“alhamdulillah kalau begitu Bu, selalu berpikir yang baik-baik ya Bu.”

SM :“ya harus mbak.”

Peneliti :“terimakasih ya Bu atas informasi dan waktu yang diberikan pada saya. sementara informasi ini sudah cukup Bu.”

SM :“ya mbak sama-sama. Kalau ada yang kurang kesini lagi masih boleh kok mbak.”

Peneliti :“ya Bu. Terimakasih banyak. Sekali lagi saya minta maaf telah merepotkan Ibu. Saya pamit pulang dulu ya Bu”

SM :“gapapa mbak. ya mbak hati-hati.”

Peneliti :“nggih Bu (ya Bu.) assalamualaikum.”

SM :“waalaikumsalam.”

Lampiran 8. Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas Subyek

Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas Mengenai Kemampuan Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik*

Nama guru kelas : YL
Jenis Kelamin : P
Tanggal wawancara : 16 April 2016
Tempat : di kelas II jurusan D, SLB Rela Bhakti 1 Gamping

1. Berapa lama ibu menjadi guru kelas DP?

Jawab: “saya belum lama mbak pegang DP. Belum ada 1 tahun. Saya memegang kelas II dan III bagian C. kalau kelas 1 DP bukan saya yang memegang.”

2. Bagaimana perkembangan anak di sekolah dalam mengikuti pembelajaran di kelas?

Jawab: “anaknya mampu mengikuti pembelajaran di kelas. dia kan uda mampu berkomunikasi juga secara verbal. Jadi ya mudah buat komunikasi. Kalau dia belum paham biasanya langsung tanya. DP itu kan tipe orang yang ga pemalu sama siapapun. Sama orang baru juga ga malu.”

3. Apakah di sekolah anak diajarkan untuk melakukan aktivitas bina diri?

Jawab: “iya mbak. Disekolah ini kan bina diri termasuk juga dalam pembelajaran, dan ada RPPnya juga (Rancangan Program Pembelajaran). Apalagi buat anak tunagrahita dan tunadaksa, ya pasti ada pembelajaran bina diri mbak. Kalau tunadaksa ditambahi bina gerak.”

4. Kegiatan bina diri apa saja yang diajarkan kepada anak selama di sekolah?

Jawab: “semua bina diri bisa diajarkan di sekolah mbak. Tapi kalau saya sedang fokus ke makan dan mencuci tangan sampai saat ini, biar anak paham betul tentang makan yang benar dan juga mencuci tangan yang benar.”

5. Adakah pengembangan kemandirian bina diri dalam kurikulum yang digunakan di sekolah?

Jawab: “iya ada mbak. Sekarang kan pembelajaran tematik ya, saya masukkan ke sana juga.”

6. Bagaimana tahapan guru dalam mengajarkan kemandirian bina diri kepada anak?

Jawab: “gini mbak, dalam pembelajaran bina diri itu tidak langsung saya praktekan mbak, saya mengajarkan pembelajaran bina diri ya saya potong-potong. Misalnya hari ini saya cuma ngasih tau tentang kegiatan mandi menggosok gigi, pentingnya menggosok gigi dan alat-alat apa saja yang digunakan buat menggosok gigi. Nanti kan tak suruh mengulang lagi baru melakukan evaluasi, misalnya dengan gambar, menebalkan tulisan, mewarnai gitu. Hari rabu depannya saya mengulang bina diri itu, tapi saya tambahkan seperti langkah-langkahnya dalam menggosok gigi, nanti hari berikutnya tak ulang lagi terus baru tak praktekan. Gitu mbak.”

7. Kapan pengembangan kemandirian bina diri diajarkan pada anak selama di sekolah?

Jawab: “pengembangan bina diri di kelas ini setiap seminggu sekali yaitu hari rabu, 1 jam pembelajaran mbak.”

8. Apakah ada kesulitan atau hambatan guru dalam mengajarkan anak tentang bina diri?

Jawab : “ya ada mbak pastinya, kan saya mengajar anak D kan,”

Peneliti : “apa saja hambatannya bu?”

YL : “ya kan saya mengajar anak tunadaksa, mereka cerebral palsy tipe spastik, jadi ya saya harus berulang-ulang ngajarinnya, karena kan ga semua anak CP cepet nangkap pelajaran. Apalagi saat praktek, mereka juga masih susah untuk pindah tempatnya, harus *ngesot*, dan juga kan kaku, jadinya ya agak lambat saat praktek.”

9. Menurut anda, bagaimana kemampuan bina diri anak saat ini?

Jawab: “kemampuan bina diri DP saat ini uda dibilang cukup baik bila di bandingkan dengan anak CP yang lain. Dia uda bisa melakukan macam-macam bina diri secara mandiri mbak.”

Peneliti: “bina diri apa saja yang uda bisa dilakukan secara mandiri oleh DP ya bu?”

YL : “makan dia uda bisa secara mandiri mbak, tapi ya kadang ada yang jatuh juga mbak makanannya, terus cuci tangan pakai sabun dia uda bisa, minum, menggosok gigi, menyisir rambut, pakai sepatu. Sejauh ini saya baru tau itu mbak.”

10. Apakah dalam melakukan aktivitas bina diri anak masih dibantu oleh guru?

Jawab: “terkadang masih perlu dibantu mbak, kayak cuci piring itu masih dibantu, terus kayak makanan yang susah dipotong itu juga masih perlu bantuan.”

Peneliti: “kalau buang air gimana bu?”

YL : “di sekolah, DP tidak pernah mau buang air kecil ataupun besar mbak. Mungkin takut ribet ya, orangtua kan juga ga nunggu DP selama DP sekolah.”

11. Bentuk seperti apa yang diberikan oleh guru untuk menolong aktivitas bina diri anak?

Jawab: “saya tidak langsung membantu mbak. Tapi saya berikan pengarahan dulu, misalnya gini mbak, “ayo D, sepatunya di pakai, perekatnya di longgarkan dulu,” lalu anak anak mendengarkan perintah dari saya, dan kadang menuruti tapi kalau lama, saya langsung ngambil alih aktivitas itu, tapi saya sambil ngasih bimbingan.”

12. Dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak, adakah kerja sama yang dilakukan oleh orangtua?

Jawab: “ada mbak, setiap pulang sekolah kadang orang tua menanyakan kegiatan DP di sekolah hari itu. Kalau hari itu DP diajarkan cara mencuci tangan yang benar ya orang tua nya saya suruh mengembangkan juga di rumah.”

13. Adakah reward atau punishment yang diberikan kepada anak atas hasil aktivitas bina diri?

Jawab: “kalau reward ya hanya sekedar mengucapkan “pintar. Besok dilakukan sendiri lagi ya. Pasti bisa” atau mengusap kepala sama anaknya. kalau hukuman tidak pernah mbak. Paling Cuma sekedar mengingatkan, kalau anak lagi salah atau tidak mau melakukan aktivitas secara mandiri.”

Lampiran 9. Reduksi Data Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua

Reduksi Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping

No	Aspek	Sub Apek	Sumber	Hasil Reduksi
1.	Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri siswa <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i>	a. Proses pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemandirian bina diri di anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> di rumah.	Ibu subyek	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri terhadap DP, orang tua melatih DP secara bertahap, yaitu dari yang mudah ke yang sulit. Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, ibunya mengajarkan saat aktivitas itu dilakukan, misal saat jam makan siang, orang tua mengajarkan cara memegang sendok, menyendok makanan dan menyuapkan ke mulut.
			Nenek subyek	Orang tua/keluarga mengajarkan bina diri pada DP secara bertahap. Orang tua memberi penjelasan sederhana saat mengajarkan bina diri pada DP, misal saat anak menggosok gigi, anak diberi penjelasan tentang menggosok gigi, tujuan menyikat gigi, alat untuk menggosok gigi samapi ke latihan menggosok gigi.
		b. sikap orang tua dalam mengasuh anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> di rumah tentang pengembangan kemandirian bina diri anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> .	Ibu subyek	Orang tua terutama ibunya DP sangat mementingkan untuk mengembangkan kemandirian bina diri pada anak <i>cerebral palsy</i> seperti DP supaya tidak bergantung orang lain secara terus menerus. Dalam mengajarkan bina diri terhadap DP, saat DP tidak mampu mengerjakan suatu bina diri, orang tua tidak langsung mengambil alih apa yang sedang dikerjakan oleh anak.
			Nenek subyek	orang tua selalu mengajarkan bina diri pada DP, tidak langsung mengambil alih pekerjaan yang akan dilakukan oleh DP. bila DP diberi instruksi dan contoh dalam melakukan bina diri juga belum paham dan mengerti maka, ibunya baru membantu dengan memberi

				tindakan langsung mengambil alih menyelesaikan pekerjaan itu namun tetap dengan penjelasan supaya nantinya tetap mampu mandiri.
			Guru kelas subyek	Orang tua tetap memperhatikan perkembangan anaknya saat di sekolah ditandai dengan orang tua selalu berkomunikasi dengan guru kelas mengenai perkembangan bina diri DP di sekolah saat menjemput anaknya di sekolah.
		c. control orang tua terhadap aktivitas anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> dalam kehidupan sehari-hari	Ibu subyek	Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, DP selalu di kontrol oleh ibunya, terutama saat di luar rumah. DP dibebaskan untuk melakukan aktivitas sehari-hari namun tetap dengan pengawasan orangtuanya.
			Nenek subyek	Di tengah kesibukan orang tua bekerja, orang tua khususnya ibunya tetap memperhatikan dan mengontrol aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh DP dengan berkomunikasi dengan neneknya setelah ibunya pulang kerja. Bertanya tentang apa saja aktivitas yang dilakukan oleh DP.
			Guru kelas subyek	Saat DP berada di sekolah, ibunya tidak menunggu DP sampai DP selesai sekolah, namun di tinggal kerja. Saat pulang sekolah ibunya tetap menjemput DP dan melakukan komunikasi dengan guru kelas sekedar mengontrol DP lewat guru kelas.
		d. adanya bimbingan dan pengasuhan dari orang tua	Ibu subyek	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, ibunya selalu memberi bimbingan dan pengasuhan untuk menyelesaikan kegiatan bina diri. Terkadang DP memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan bina diri, namu dalam melakukan bina diri tersebut masih dengan bimbingan dan pengasuhan ibunya.
			nenek subyek	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, keluarga memberikan arahan dan bimbingan agar DP mampu menyelesaikan aktivitas bina diri. Bimbingan itu yang memberikan ialah ibunya dan juga neneknya.

			Guru kelas subyek	Guru pernah melihat ibunya dengan sabar memberikan bimbingan pada DP untuk menyelesaikan bina diri makan saat di sekolah.
		e. peraturan yang dibuat oleh orang tua	ibu subyek	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri terhadap DP, tidak ada peraturan tertulis, namun hanya memperingatkan pada DP jika DP melakukan kegiatan yang tidak baik dan membahayakan dirinya. Peraturan yang dibuat oleh orang tua tidak mengikat anaknya
			Nenek subyek	Ada peraturan tapi bukan peraturan seperti di sekolah, hanya peraturan sederhana untuk kebaikan DP.
2	Faktor pendorong dan faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak cerebral palsy tipe spastik	1. Faktor Pendorong	Ibu subyek	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, DP mampu dengan mudah menerima instruksi-instruksi yang diberikan oleh ibunya. DP mampu berkomunikasi sehingga mudah untuk ibunya dalam memberikan bimbingan.
			Nenek subyek	DP tergolong anak yang mudah mengerti dan memahami suatu instruksi, dan juga kecatatan yang ada pada DP tergolong ringan, jadi orang tua punya semangat untuk memandirikan DP dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya.
		2. Faktor Penghambat	Ibu subyek	DP mempunyai kebiasaan yang manja pada ibunya, sehingga saat anak tidak mau melakukan bina diri, dia tidak mau ngapa-ngapain kecuali dibantu oleh ibunya. DP juga mudah tersinggung dengan perkataan orang lain mengenai dirinya.
			nenek subyek	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, orangtua mempunyai hambatan yaitu DP anaknya kadang malas, mudah marah dan juga merasa rendah diri atau mudah tersinggung dengan ucapan orang lain yang menyangkut dirinya. Orang tua harus selalu menciptakan suasana yang baik agar DP tidak malas dan marah dalam mengikuti latihan dari orang tuanya.

Lampiran 10. Penyajian Data dan Kesimpulan Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik Di SLB Rela Bhakti 1 Gamping

No	Aspek	Sub aspek	Hasil Reduksi	Kesimpulan
1.	Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri siswa <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i>	a. Proses pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemandirian bina diri di anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> di rumah.	<p>Dalam mengembangkan kemandirian bina diri terhadap DP, orang tua melatih DP secara bertahap, yaitu dari yang mudah ke yang sulit. Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, ibunya mengajarkan saat aktivitas itu dilakukan, misal saat jam makan siang, orang tua mengajarkan cara memegang sendok, menyendok makanan dan menyuapkan ke mulut. (wawancara dengan ibusubyek</p> <p>Orang tua/keluarga mengajarkan bina diri pada DP secara bertahap. Orang tua memberi penjelasan sederhana saat</p>	Keluarga DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP yaitu dengan cara bertahap, dan juga dengan memberikan pengarahan dan bimbingan dari orang tua kepada anak dan juga tidak melarang DP saat mengikuti aktivitas kehidupan sehari-hari di dalam keluarganya.

			mengajarkan bina diri pada DP, misal saat anak menggosok gigi, anak diberi penjelasan tentang menggosok gigi, tujuan menyikat gigi, alat untuk menggosok gigi samapi ke latihan menggosok gigi.	
		d. sikap orang tua dalam mengasuh anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> di rumah tentang pengembangan kemandirian bina diri anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> .	<p>Orang tua terutama ibunya DP sangat mementingkan untuk mengembangkan kemandirian bina diri pada anak <i>cerebral palsy</i> seperti DP supaya tidak bergantung orang lain secara terus menerus. Dalam mengajarkan bina diri terhadap DP, saat DP tidak mampu mengerjakan suatu bina diri, orang tua tidak langsung mengambil alih apa yang sedang dikerjakan oleh anak.</p> <p>orang tua selalu mengajarkan bina diri pada DP, tidak langsung mengambil alih pekerjaan yang akan dilakukan oleh</p>	Sikap orang tua dalam menyikapi pengasuhan dan bimbingan kepada DP dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP yaitu ketika DP mengalami kesulitan saat melakukan bina diri, sikap orang tua/ keluarga tidak langsung membantu atau mengambil alih apa yang sedang dikerjakan oleh DP, namun memberikan instruksi terlebih dahulu untuk membantu DP. Apabila DP belum mampu juga dengan dibantu dengan instruksi, maka orang tua/ keluarga memberikan contoh pekerjaan tersebut kepada DP dengan langsung memberikan contoh dengan anggota badan DP. Di sekolah, orang tua juga bekerja sama dengan gurunya, yaitu sering bertanya tentang aktivitas yang dilakukan DP, apakah mampu mandiri atau perlu bantuan guru, sehingga orang tua tidak bersikap

			DP. bila DP diberi instruksi dan contoh dalam melakukan bina diri juga belum paham dan mengerti maka, ibunya baru membantu dengan memberi tindakan langsung mengambil alih menyelesaikan pekerjaan itu namun tetap dengan penjelasan supaya nantinya tetap mampu mandiri.	cuel pada DP meskipun anaknya sedang di sekolah.
			Orang tua tetap memperhatikan perkembangan anaknya saat di sekolah ditandai dengan orang tua selalu berkomunikasi dengan guru kelas mengenai perkembangan bina diri DP di sekolah saat menjemput anaknya di sekolah.	
		e. control orang tua terhadap aktivitas anak <i>cerebral palsy</i> tipe <i>spastik</i> dalam kehidupan sehari-hari	Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, DP selalu di kontrol oleh ibunya, terutama saat di luar rumah. DP dibebaskan untuk melakukan aktivitas sehari-	Dikeluarga DP, yag sering memberikan kontrol dan perhatian terhadap DP dalam melakukan aktivirtas sehari-hari yaitu Ibu DP dan juga nenek DP. Bapak DP sibuk dengan kerja dan juga terlihat kurang peduli dengan DP.

			hari namun tetap dengan pengawasan orangtuanya.	
			Di tengah kesibukan orang tua bekerja, orang tua khususnya ibunya tetap memperhatikan dan mengontrol aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh DP dengan berkomunikasi dengan neneknya setelah ibunya pulang kerja. Bertanya tentang apa saja aktivitas yang dilakukan oleh DP.	
			Saat DP berada di sekolah, ibunya tidak menunggu DP sampai DP selesai sekolah, namun di tinggal kerja. Saat pulang sekolah ibunya tetap menjemput DP dan melakukan komunikasi dengan guru kelas sekedar mengontrol DP lewat guru kelas.	
		f. adanya bimbingan dan pengasuhan	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP, orang tua/keluarga memberikan

		dari orang tua	DP, ibunya selalu memberi bimbingan dan pengasuhan untuk menyelesaikan kegiatan bina diri. Terkadang DP memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan bina diri, namun dalam melakukan bina diri tersebut masih dengan bimbingan dan pengasuhan ibunya.	bimbingan dan pengasuhan, yaitu yang meliputi memberikan contoh melakukan suatu kegiatan bina diri disertai dengan instruksi yang mudah diterima dengan anak dan juga dengan membantu anak melakukan suatu kegiatan bina diri dengan tindakan langsung namun tetap dengan memberikan penjelasan-penjelasan sederhana.
			Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, keluarga memberikan arahan dan bimbingan agar DP mampu menyelesaikan aktivitas bina diri. Bimbingan itu yang memberikan ialah ibunya dan juga neneknya.	
			Guru pernah melihat ibunya dengan sabar memberikan bimbingan pada DP untuk menyelesaikan bina diri makan saat di sekolah.	
		g. peraturan yang dibuat oleh orang	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri terhadap DP, tidak ada	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri terhadap DP, orang tua tidak membuat peraturan secara tertulis, namun hanya

		tua	<p>peraturan tertulis, namun hanya memperingatkan pada DP jika DP melakukan kegiatan yang tidak baik dan membahayakan dirinya. Peraturan yang dibuat oleh orang tua tidak mengikat anaknya</p> <p>Ada peraturan tapi bukan peraturan seperti di sekolah, hanya peraturan sederhana untuk kebaikan DP.</p>	sebatas mengingatkan bila DP salah dan melakukan aktivitas yang membahayakan dan yang tidak baik.
2	Faktor pendorong dan faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak cerebral palsy tipe spastik	3. Faktor Pendorong	Dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP, DP mampu dengan mudah menerima instruksi-instruksi yang diberikan oleh ibunya. DP mampu berkomunikasi sehingga mudah untuk ibunya dalam memberikan bimbingan.	orang tua semangat memberikan pengasuhan untuk memandirikan anak terutama dalam hal melakukan aktivitas sehari-sehari yang berkaitan dengan diri DP. Ibu DP sangat peduli terhadap DP, beliau tidak pernah meninggalkan DP jika tidak ada acara yang penting. Ibu DP juga mengurangi jam kerja demi anak. Keluarga yakin dengan memberikan latihan rutin, DP mampu melakukan bina diri secara mandiri.

			DP tergolong anak yang mudah mengerti dan memahami suatu instruksi, dan juga kecatatan yang ada pada DP tergolong ringan, jadi orang tua punya semangat untuk memandirikan DP dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya.	
		4. Faktor Penghambat	Kendala dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada DP yaitu DP mempunyai anggota gerak tubuh yang kaku, yaitu pada kedua tangan dan kakinya, DP mempunyai kebiasaan yang manja pada ibunya, sehingga saat anak tidak mau melakukan bina diri, dia tidak mau ngapa-ngapain kecuali dibantu oleh ibunya. DP juga mudah tersinggung dengan perkataan orang lain mengenai dirinya.	Yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemandirian bina diri DP yaitu Kekakuan pada kedua tangan dan kakinya, sifat manja anak pada ibunya, cenderung sudah marah dan mudah tersinggung.
			Dalam mengembangkan	

			<p>kemandirian bina diri pada DP, orangtua mempunyai hambatan yaitu DP anaknya kadang malas, mudah marah dan juga merasa rendah diri atau mudah tersinggung dengan ucapan orang lain yang menyangkut dirinya. Orang tua harus selalu menciptakan suasana yang baik agar DP tidak malas dan marah dalam mengikuti latihan dari orang tuanya.</p>	
--	--	--	---	--

Lampiran 11. Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

	
(a) Subyek sedang melepas pakaian	(b) Subyek sedang menyiramkan air ke tubuh
	
(c) Subyek sedang menaruh pasta gigi ke sikat gigi	(d) Subyek sedang menyikat gigi



(e)
Subyek sedang menggosok badan
dengan busa sabun



(f)
Subyek sedang mengeringkan rambut
dengan handuk



(h)
Subyek sedang memakai celana



(i)
Subyek sedang menyisir rambut bagian
depan



(j)
Orag tua sedang melatih subyek
berjalan dengan paralel bar



(k)
Peneliti sedang melakukan wawancara
dengan orang tua subyek



(l)
Subyek sedang melakukan bina diri
makan



(m)
Subyek sedang minum teh

Lampiran 12. Surat Izin Penelitian KesBangPol



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 30 Maret 2016

Nomor : 070 /Kesbang/ 2112 /2016
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 2319/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 29 Maret 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BINA DIRI ANAK CEREBRAL PALSY TIPE SPASTIK DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Ana Afriyanti
Alamat Rumah : Ds. Brengosan Donoharjo Mertoyudan Magelang
No. Telepon : 085643078818
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 12103244038
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SLB Rela Bhakti I Gamping
Waktu : 30 Maret - 30 Mei 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa

Drs. ARIZANI
Penjabat Tingkat I, IV/b
NIP. 19630511 199103 1 004

Lampiran 13. Surat Izin Penelitian BAPPEDA



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1380 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2112/2016 Tanggal : 30 Maret 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ANA AFRIYANTI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103244038
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Ds. Brengosan Donoharjo Mertoyudan Magelang Jateng
No. Telp / HP : 085643078818
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**STUDI KASUS POLA SUH ORANG TUA TERHADAP PENGEMBANGAN
KEMANDIRIAN BINA DIRI ANAK CEREBRAL PALSY TIPE SPASTIK DI
SLB RELA BHAKTI I GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**
Lokasi : SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 30 Maret 2016 s/d 29 Juni 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 30 Maret 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Gamping
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Gamping
6. Ka. SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Lampiran 14. Surat Keterangan Telah Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN ANAK TUNA
SEKOLAH LUAR BIASA RELA BHAKTI I GAMPING**
Alamat : Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta
☎ 55293 Telp. (0274) 4539675

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 476/SLB/RBI/V/2016

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SRI PURWANTI, S.Pd.
NIP : 19671217 199303 2 007
Pangkat/Gol. : Pembina/ IV a
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : ANA AFRIYANTI
No. Mahasiswa : 12103244038
Prodi/Jurusan : S1
Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat : Jln. Colombo No. 1 Yogyakarta, 55281

Adalah benar-benar melaksanakan penelitian tentang “ Studi Kasus Pola Suh Orang Tua Terhadap Pengembangan Kemandirian Bina Diri Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik Di SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman Yogyakarta, selama 3 Bulan mulai tanggal 30 Maret 2016 sampai dengan 29 Juni 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 17 Mei 2016

Kepala Sekolah
SLB Rela Bhakti I Gamping

Sri Purwanti, S.Pd.
NIP. 19671217 199303 2 007

